Muhammad Rifai

GUS DUR

KH. ABDURRAHMAN WAHID

BIOGRAFI SINGKAT 1940-2009

SANG GURU BANGSA

"Ya Allah Yang Mahakasih, kami telah kehilangan negarawan yang sangat besar, yang mengajarkan perbedaan. Kau panggil bapak kami Abdurrahman Wahid yang selalu mengajarkan perdamaian. Bangsa ini membutuhkan beliau."

— *Paus Benediktus XVI.*



Ilustrasi di olah dari: http://kepakgaruda.wordpress.com

Muhammad Rifai

GUS DUR

KH. ABDURRAHMAN WAHID

BIOGRAFI SINGKAT 1940-2009



GUS DUR: BIOGRAFI SINGKAT 1940–2009

Muhammad Rifai

Editor: Atania Rahma
Proofreader: Nur Hidayah
Desain Cover: TriAT
Desain Isi: Ahmady Averouz
Gambar cover diambil dari http://kepakgaruda.wordpress.com

Penerbit:
GARASI
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4677-4
Cetakan V, 2014

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan**:**
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Rifai, Muhammad
Gus Dur: Biografi Singkat 1940–2009/Muhammad Rifai-Jogjakarta:
Garasi, 2014
202 hlm, 13,5 X 20 cm
ISBN: 978-979-25-4677-4
1. Biografi
I. Judul II. Muhammad Rifai

KATA PENGANTAR PENERBIT

Abdurrahman Wahid, yang akrab dengan panggilan Gus Dur, adalah pejuang sejati demokrasi, bapak pluralisme, tokoh antikekerasan, pembela orang-orang yang termarginalkan yang papa suara sekaligus pelindung kaum minoritas agama, gender, keyakinan, etnis, ras, dan juga posisi sosial, kendati dihujat kelompok mayoritas dan bahkan kalangannya sendiri.

Tegaknya demokrasi di Indonesia adalah cita-cita lama Gus Dur. Baik saat berkuasa maupun di luar kekuasaan, ia terus mengabdi dan mengawal demokratisasi. Saat kekuasaan ada di tangannya, ia gunakan sebaik mungkin untuk kepentingan rakyat, masyarakat banyak. Dan, ketika kekuasaan harus dilepaskan, ia lepaskan tanpa hati berat, *legowo*. Kekuasaan bukanlah segala-galanya. Baginya, “Pengabdian tidak perlu dengan kedudukan apa-apa. Orang mengabdi bisa dalam kapasitas bermacam-macam, sama saja. Tergantung orangnya.”

Begitu juga perjuangannya yang pantang menyerah dalam mengusung pluralisme. Bagi Gus Dur, keberagaman adalah rahmat Tuhan. Sebaliknya, menolak kemajemukan sama halnya mengingkari pemberian Tuhan. Perbedaan merupakan keniscayaan, karena itu Gus Dur memandang perbedaan sebagai pemberian ketimbang sebatas pilihan. Dan sebagai rahmat, keberagaman pasti membawa kemaslahatan bangsa.

Apa pun yang dilakukan Gus Dur merupakan upaya untuk meniarapkan segala disparitas dalam rangka memanusiakan manusia. Dalam buku ini penulis menghadirkan perjuangan dan pemikiran sosok Gus Dur, bagaimana kita menempatkannya sebagai guru bangsa, apa saja yang patut kita teladani, tanpa melupakan biografinya.

Bagi kita, kendati pejuang dan pengawal pluralisme dan demokrasi itu sudah tak lagi bersama kita, upaya melestarikan pluralisme dan demokrasi adalah penghargaan terbesar baginya, jauh lebih besar daripada penganugerahan pahlawan nasional yang sedang diusulkan banyak pihak. Selamat membaca!

Jogjakarta, 15 Januari 2010
Redaksi

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Siapa orang Indonesia yang tak kenal Gus Dur? Bagaimana kita tidak mengenal Gus Dur sedangkan perjuangan dan pemikirannya sangatlah fenomenal, unik, dan langka. Secara fisik ia adalah sosok yang mudah dikenali dengan ciri khas tubuh tambun dan perut buncitnya.

Sejak kecil Gus Dur selalu mengenakan kaca mata tebal. Matanya yang sebelah kiri hampir bisa dikatakan mengalami kebutaan atau tertutup total, sementara mata sebelah kanannya diperkirakan kurang baik penglihatannya. Giginya tidak rata dan agak kuning. Rambutnya hitam berombak dan terkadang tidak tersisir rapi. Kalau berjalan tidak pernah sendirian, dan tidak terlalu sempurna untuk berjalan lantaran beban berat tubuhnya.

Penampilannya terlihat sederhana. Kehangatan selalu terpancar dari cara dia menghadapi para tetamunya yang tak hentinya berkunjung. Pakaiannya juga tidak terlalu mewah, bahkan terkesan sangat sederhana.

Namun demikian, ada ciri khas yang sangat istimewa pada sosok Gus Dur, yang membedakannya dengan sosok dan tokoh Indonesia dari dulu sampai sekarang, yakni cara bicaranya yang ceplas-ceplos tanpa ada rasa takut. Bisa dikatakan sosok Gus Dur adalah salah satu kebanggaan Indonesia di tingkat dunia, karena hanyalah beliaulah yang kurang sempurna secara fisik tapi bisa dan pernah menjadi presiden.

Di samping itu, rasa percaya dirinya begitu tinggi, baik saat ia berada di kekuasaan maupun di luar kekuasaan. Humor dan anekdotnya juga selalu baru dan muncul dalam setiap kesempatan, baik dalam acara resmi ataupun tidak. Inilah yang kemudian menjadikannya pusat perhatian orang-orang dari golongan mana pun untuk setia menanti *joke-joke* segarnya.

Sisi lain Gus Dur yang membuatnya terkenal adalah konsistensinya memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Perjuangan akan nilai-nilai kemanusiaan itu terlihat sebagaimana ia memerhatikan nasib kalangan kecil yang tertindas, termasuk kalangan minoritas.

Untuk itu, ia sering mengunjungi, menyambangi, dan membela hak-hak kaum kristiani jika mereka dianiaya, dan membela kaum China, yang mengalami beberapa kali peristiwa tragis, baik berupa pemalakan, pemerkosaan, maupun pembunuhan. Semua itu diperjuangkannya secara konsisten, ulet, dan penuh dedikasi tinggi.

Pemikirannya bisa dikatakan ajaib karena sering melakukan terobosan unik. Tulisan-tulisan esainya yang sederhana mengenai berbagai hal sangat terkenal, mulai demokrasi, nasionalisme, perpolitikan, keagamaan, ke-NU-an, pesantren, geopolitik dunia, yang disampaikan dengan cara sederhana dan halus, padahal dalam tulisan tersebut sebenarnya banyak mengutip para pemikir

kelas berat, seperti Karl Marx, Lenin, Tolstoy, maupun Salman Rusdhy.

Begitu pula gaya bicaranya, baik dalam pidato resmi, acara seminar, ataupun acara pengajian, beliau selalu menampilkan visi dan misinya dengan cara halus dan sederhana, yang selalu bermuara agar bagaimana kita sebagai manusia selalu berbuat baik dan tidak bosan-bosan menjaga kebaikan tersebut.

Oleh karena itu, Gus Dur menjadi tokoh yang memiliki pengagum yang banyak, sekaligus juga lawan yang banyak. Begitu pula perjuangan dan pemikiran Gus Dur, semuanya penuh semangat dan keuletan, percaya diri, hingga akhirnya mendatangkan berbagai ragam tafsir, berbagai ragam pengagum, dan berbagai jenis lawannya.

Tidak heran, kalau kita menjumpai dalam ranah pemikiran dan perjuangan anak muda NU pasca-perjuangan dan pemikiran Gus Dur di era sebelum Reformasi sampai masuk kekuasaan, memunculkan kalangan kiri, kalangan liberal, kalangan mistik, sekaligus kalangan konservatif dalam tubuh NU itu sendiri.

Lahirnya JIL (Jaringan Islam Liberal) yang dikomandoi oleh Ulil Absar Abdalla merupakan kesinambungan dari cara mereka merujuk pemikiran Gus Dur yang terbuka atas berbagai tafsir sebuah kebenaran sehingga menciptakan pluralitas dan akhirnya menghindari terjadi kekakuan kita dalam berkehidupan sehari-hari, maupun dalam bernegara kita agar tidak anarki, mau menang sendiri maupun diktator dan melahirkan oligarki.

Sebelumnya, kita menjumpai lahirnya LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) yang permulaannya dikomandoi oleh Imam Aziz, Jadul Maula, sebagai representasi bagaimana mereka merujuk cara berpikir Gus Dur yang sering melakukan pembelaan terhadap kaum tertindas dan minoritas sehingga tercipta kekitaan dalam

berkeindonesian tercapai dengan elan vital saling membutuhkan satu sama lain. Barangkali bisa dikatakan, tanpa Gus Dur, LKiS tidak ada dalam sejarahnya.

Sebelumnya lagi, kita menjumpai P3M (Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat) yang dikomandoi oleh Masdar Farid Mas'udi dan A.S Burhan yang mengembangkan wacana pesantren dan masyarakat yang sering dipakai Gus Dur sebagai salah satu komponen masyarakat yang perlu dikembangkan, diberdayakan untuk meningkatkan sumber daya kemanusiaan dan perubahan serta kemajuan secara berkelanjutan secara emansipatoris. Khusus lembaga ini, Gus Dur ikut berperan aktif dalam masa awal pendiriannya ketika ia masih bekerja di LSM, LP3ES, Jakarta.

Pada perkembangan selanjutnya, munculnya LSM Syarikat yang dikomandoi Imam Azis setelah melepas kepemimpinannya di LKiS, sebuah organisasi NGO ini konsen terhadap tradisi kiri di tanah air dan PKI-NU yang sempat terluka parah dan besarnya bisa secara perlahan-lahan diobati. Oleh karena itu, lembaga ini berusaha untuk mengadakan pengembalian hak-hak ekonomi, sosial, politik, dan budaya terhadap korban peristiwa tragis 65 jangan sampai diteruskan ke anak cucu kita lantas diadakan rekonstruksi dan perdamaian sejarah anak bangsa sehingga tercipta kesatuan dan rasa kebersamaan yang utuh kembali.

Semasa zaman Orde Baru, Gus Dur dikenal sebagai salah satu tokoh yang kritis dan berani mengkritik kebijakan Soeharto. Ia mengkritik pemerintah dalam proyek Kedungombo, mengkritik pemerintah yang main hukum secara semena-mena dengan main bredel sembarangan dalam kasus majalah *Monitor*. Ia mengkritik pemerintah yang sengaja memelihara dan menciptakan suasana politis sektarian dengan pendirian ICMI

dan kemudian ia menandinginya dengan membentuk Fordem (Forum Demokrasi).

Sebagai salah satu pentolan dan, bisa dikatakan, pemimpin organisasi terbesar di dunia kala itu, NU, bagaimana pun posisi Gus Dur sangat diperhitungkan oleh pemerintahan otoriter Orde Baru pimpinan Soeharto berikut kroni-kroninya. Dan, menariknya lagi, Gus Dur dalam melakukan perlawanan mampu mengakomodasi kekuatan di luar NU itu sendiri, seperti kalangan aktivis, LSM, kalangan sosialis, nasionalis demokrat, dan beberapa tokoh kritis lain.

Ini kemudian ia menjadi salah satu menyebabkan Gus Dur menjadi tokoh vital dalam kelompok Ciganjur, bersama Amien Rais, Sri Sultan HB X, Megawati, dalam mencari upaya untuk mencermati situasi transisi dari Orde Baru menuju Orde Reformasi yang diamanahkan oleh kalangan aktivis, pemuda, mahasiswa, LSM, dan rakyat Indonesia itu sendiri di 1998. Mereka secara bersama-sama mencari format yang terbaik agar perubahan politik tidak memakan banyak biaya sosial dan ekonomi sehingga korban tak berdosa tak banyak berjatuhan.

Namun, Gus Dur bukanlah tokoh yang hanya berani mengkritik dan tidak siap dikritik ketika berkuasa. Ia ikut berpartisipasi dalam membangun kebangsaan dan proses demokrasi, bersama komunitasnya mendirikan partai PKB dan ikut pemilu. Dan, itu dibuktikannya ketika menjadi Presiden RI ke-4, menggantikan Habibie yang tidak dipercayai lagi oleh kalangan legislatif selama pemerintahannya, terutama berkaitan lepasnya Pulau Timor-Timor.

Pada masa pemerintahannya, Gus Dur menciptakan bagaimana sebuah kekuasaan bernama lembaga kepresidenan bukanlah sesuatu yang perlu ditakutkan seperti yang selalu

digunakan di zaman Orde Baru. Dia menginginkan sebuah kekuasaan itu dekat dengan rakyat, bukannya menjauhinya. Ini tidak lain karena Gus Dur menyadari sumber kekuasaan dan berkuasa itu adalah milik rakyat.

Di zamannya, beliau berusaha membangun kebersamaan setiap penduduk dan anak bangsa Indonesia, seperti wacananya tentang pencabutan Tap MPRS yang melarang ideologi dan membatasi hak asasi kalangan kiri, atau PKI, walaupun wacana tersebut dianggap kontroversial dan mengundang cacian.

Pada masa pemerintahannya pulalah, melalui Keputusan Presiden, Gus Dur mengakui keberadaan agama China, Konghucu sebagai salah agama resmi negara. Pada masa pemerintahannya pula ia mengadakan reformasi di tingkatan angkatan bersenjata, yaitu memisahkan tugas dan wewenang antara ABRI dan Polri. Ketika menjabat presiden, ia mempersilakan kepada masyarakat untuk mengkritik semua kebijakannya kalau kebijakan itu dianggap salah dan kurang tepat.

Pada masa pemerintahannya pula, beliau melakukan perjalanan keliling dunia untuk memberitahukan para kepala negara maju, berkembang, bahwasanya Indonesia selalu terbuka dengan investasi. Tujuan perjalanan Gus Dur ini untuk memberikan kepercayaan pihak-pihak asing bahwa Indonesia sedang mengalami proses transisi menuju demokrasi, dan kiranya pihak-pihak asing memberikan sokongan moral atas proses tersebut dan bukannya ikut campur tangan dalam mengeruhkan suasana politisnya sehingga kesatuan republik Indonesia menjadi sangat terancam, terutama pasca-lepasnya Timor-Timor pada masa pemerintahan Habibie.

Namun demikian, tingkah polahnya selama menjadi presiden dianggap sangat merugikan menurut hitung-hitungan

politis, yang kemudian menyebabkan koalisi demokrasi runtuh ketika ia diturunkan dari jabatannya sebagai presiden. Gus Dur banyak melakukan tindakan-tindakan kontroversial, misalnya pemecatan beberapa menteri yang menjadi salah satu mitranya dalam memuluskan jalannya menjadi presiden, seperti PAN, PDI-P, PPP, PKS, dan Golkar. Di sinilah kita bisa membaca Gus Dur seorang idealis. Padahal, dalam kapasitasnya sebagai presiden dan kebanyakan politisi, ia dapat melakukan kompromi-kompromi agar kekuasaannya bisa bertahan dan langgeng, tapi itu tidak dilakukannya. Baginya, kalau soal prinsip itu nggak bisa dikompromikan, apa pun risikonya.

Namun demikian, perjuangannya tidaklah selesai. Ia tidak *ngambek* ketika teman-temannya berjuang di zaman reformasi melakukan pemakzulan atas dirinya, ia tetap mengunjungi Megawati, Amien Rais, Sri Sultan. Bahkan, dengan Soeharto ataupun SBY ia sering bertegur sapa untuk kemudian membicarakan persoalan yang melilit rakyat dan bagaimana seharusnya posisi pemerintah.

Ia tetap berjuang untuk menegakkan demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Semua itu merupakan hal-hal substansial dalam pemerintahan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Ia terus konsisten dengan perjuangannya bagi kemanusiaan.

Pembelaannya terhadap Inul Daratista dan jemaah Ahmadiyah hanyalah contoh kecil dari perjuangannya di ranah pluralisme dan humanisme Indonesia. Ia juga mengkritik pemerintah, persoalan BBM, penjualan aset negara, kasus korupsi di zaman pemerintahan Megawati dan juga Susilo Bambang Yudhoyono, sebagai bukti pengabdiannya kepada negara ketika ia di luar kekuasaan. Namun demikian, dalam mengkritik ia tak pernah menggunakan cara-cara di luar hukum,

atau menggunakan aksi-aksi kekerasan. Bahkan, di saat-saat terakhirnya, sebelum meninggal dunia, ia menjaminkan dirinya bagi terlepasnya para pemberantas korupsi (KPK), yang dianiaya para "markus", yaitu Bibid dan Chandra. Ia juga mendesak agar pemerintahan SBY transparan dalam kasus Bank Century.

Dari semua kejadian tersebut kita dapat melihat konsistensi perjuangan dan pemikiran Gus Dur terhadap humanisme, pluralisme, dan demokrasi. Oleh karena itu, tidak heran kalau Gus Dur memiliki massa yang ideologis, kendati tingkahnya dianggap beberapa kalangan kontroversial.

Terlepas dari itu, bagaimana pun Gus Dur adalah manusia biasa, yang tak luput dari lupa dan salah. Ini tentu sebagai prinsip kita menilai secara utuh dan adil terhadap beliau, toh beliau sendiri sebenarnya tak senang kalau hanya dipuji.

Untuk itulah, dalam buku ini penulis ingin menghadirkan perjuangan dan pemikiran sosok Gus Dur, dan bagaimana kita menempatkannya sebagai Guru Bangsa, apa saja yang patut kita tiru, dan tentunya apa yang tidak bisa kita tiru karena itu memang karakternya. Gus Dur adalah milik bangsa Indonesia, bukan lagi milik NU, PKB, maupun LSM.

BAB I

GUS DUR, SOSOK HUMANIS MILIK BANGSA INDONESIA

Pada bagian ini akan dibahas biografi ringkas Gus Dur, sebagai medan awal untuk menelusuri lebih jauh kehidupannya sebagai sosok humanis, mulai dari kelahiran, silsilahnya, masa kecil, masa pendidikan, masa bekerja, masa membina rumah tangga, perjuangan dan pemikiran, hingga karya-karyanya baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, humanis atau orang yang disebut humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdi kepentingan sesama umat manusia, dan penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting, serta penganut humanisme.[1]

1. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2007:412).

A. Jombang

Jombang adalah kota agraris. Sebagian besar penghasilan atau mata pencaharian penduduknya adalah bertani, khususnya padi. Hingga 2002, komoditas padi digeluti oleh sedikitnya 154.900 orang atau 31 persen dari penduduk usia kerja.

Kondisi alamnya yang subur menjadikan para petani bisa bertahan mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan menempati populasi terbesar dan jenis pekerjaan terbesar di kota tersebut.

Tak kurang dari 42% tanah Jombang dipergunakan untuk areal persawahan. Letaknya di bagian tengah kabupaten dengan ketinggian 25—100 meter di atas permukaan laut. Lokasi itu ditanami padi dan palawija seperti jagung, kedelai, kacan tanah, dan kacang hijau.

Sebagian tanah daerah Jombang adalah perbukitan. Di bagian utara merupakan sentra buah-buahan seperti mangga, pisang, jambu biji, sawo, pepaya, nangka, dan sirsak. Sementara di sebelah selatan banyak ditanami tebu, kelapa, kapuk randu, dan jambu mente.

Konon, kesuburan tanah di sini dipengaruhi oleh material letusan Gunung Kelud yang terbawa arus deras Sungai Brantas dan Sungai Konto serta sungai-sungai lain yang jumlahnya mencapai 39 buah. Sarana pengairan pun tergolong memadai. Dari total pengairan yang ada 83, 3 % adalah irigasi teknis (Litbang Kompas, 381—382, 2004).

Dalam perkembangannya, dunia pertanian di wilayah ini mengalami pengaruh industrialisasi yang menyebabkan mereka mengadopsi pola pertanian modern. Inilah yang menjadikan pemerintahan setempat mencoba meningkatkan produksi pertanian, sebagai identitas Jombang yang agraris, yang

ditindaklanjuti dengan peningkatan sarana dan prasarana untuk pertanian serta pola pengaturan perdagangan. Ini dilakukan karena biaya pertanian semakin hari semakin meningkat, yang terwujud dari bagaimana harga pupuk yang terus naik dan bagaimana kondisi cuaca alam yang tidak stabil.

Kota Jombang dikenal sebagai kota santri atau kota pesantren. Dari kota inilah lahir dan muncul beberapa kiai dan pesantren yang terkenal. Seperti pesantren K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahid Hasyim dengan pesantren Tebuireng, K.H. Wahab Hasbullah dengan pesantren Tambakberas, K.H. Bisri Syansuri dengan pesantren Denanyar, dan Kiai Romli Tamim sebagai tokoh Tarekat Naqsabandiyah.

Dari kota ini pulalah muncul tokoh-tokoh kelas nasional dari budayawan, politisi, intelektual, hingga seniman, seperti Cak Durasim dengan ludruknya, Cak Nun sebagai budayawan, Cak Nur sebagai intelektual modernis, dan Gus Dur sendiri sebagai salah satu tokoh NU dan warga Jombang yang pernah menjabat sebagai Presiden RI ke-4.

Dalam novelnya *Nirzona*, novelis religius Abidah el Khalieqy dengan apik menggambarkan kondisi Jombang dari sudut pandang orang santri:

> "Inilah purnama di kampong spoi, *mentur-mentur ning oro-oro*, terang benderang oleh siraman cahaya dari ayat-ayat Mahacinta yang dilantunkan oleh santri dan gus. Dari *sinau* dan tadarus mereka, negeri ini mengombak tidak hanya buih, tapi mutiara cemerlang dalam cembung moluska peradaban. Cak santri, cak filosof, Gus lawak Kiai, Cak Lawak Asli, masing-masing dari mereka telah mendandani negeri ini dan bersiap menyambut proklamasi keberadaban" (Abidah el Khalieqy, 2008:250).

Dari sinilah kita mengetahui bagaimana kota Jombang merupakan kota santri karena sebagai tempat munculnya para kiai, pesantren besar sebagai rujukan para pesantren di Jawa. Sebuah suasana campuran warna religiusitas yang adem dengan warna pertanian yang subur barangkali memang jadi campuran yang cocok untuk menghadirkan tokoh-tokoh yang siap berpentas di tingkat nasional.

Sementara itu, dalam websitenya Sapto Anggoro menjelaskan dan menggambarkan seperti apakah kota Jombang itu lebih detail lagi:

> "Tahukah Anda apa itu Jombang. Kota ini diyakini bentukan dari dua kata Ijo (hijau) dan Abang (merah). Mengapa demikian, karena sebenarnya Jombang itu masyarakatnya. Monografi Kabupaten Jombang, *ijo* bermakna kesuburan serta sikap bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, sementara *abang* dimaknai sebagai sifat berani, dinamis, atau sikap kritis, dan *abangan* yang nasionalis dan kejawen".

Untuk daerah pinggiran, masyarakat Jombang cenderung agamis dan agraris. Sedangkan masyarakat perkotaan cenderung kritis, dinamis, dan abangan. Bahasa yang berkembang bila dari pedalaman cenderung santun dan terutama wilayah barat seperti kecamatan Perak, Kec. Gudo, Kec. Ploso, masih memiliki pengaruh Mataraman dalam gaya bahasanya karena dekat dengan Nganjuk. Sedikitnya ada 50 pondok pesantren hidup di Jombang besar-kecil ataupun pondok putri/putra.

Namun, untuk daerah perkotaan ke timur, seperti kecamatan Jombang, Peterongan, Mojoagung, sudah mirip dengan gaya Suroboyoan. Sudah mulai kesulitan menemukan remaja bisa berbahasa Jawa *kromo inggil* tapi cenderung *ngoko* (kasar) yang mengesankan egaliter. Abang ini juga mencerminkan sesuatu

yang kurang bagus, karena benar-benar bertolak belakang dengan yang hijau: yang merah ini kulturnya keras, dekat dengan kehidupan suka judi, minum, bahkan pelacuran.

Di bagian yang hijau telah melahirkan pemaknaan yang besar di bidang agama dengan banyaknya pesantren, di sisi lain sebenarnya kelompok merah (*abang*) juga melahirkan *besutan*. Apa itu *besutan*? Ini adalah cikal-bakal lahirnya ludruk yang merupakan kesenian khas Surabaya.

Dalam *besutan*, semua pemainnya dilakukan oleh laki-laki tapi bisa berperan perempuan dengan mengubah dandanan. Bahasa dalam *besutan ceplas-ceplos* saling lempar, saling ledek, dan konon juga dipakai sebagai bagian alat perjuangan pada masa Belanda. Tidak mengherankan bila banyak orang Jombang masuk menjadi seniman, termasuk seniman seperti Srimulat ataupun Ludruk yang sudah mulai tergerus.

Untuk bidang keilmuan, untuk level masyarakat kelas menengah ke bawah, muncul istilah *Kiroto* (*dikiro-kiro tapi nyoto*) atau ilmu *gathuk* alias *ngepas-ngepaskan*. Kadang memaksakan logika. Ilmu *Kiroto* itu adalah memaknai sesuatu dengan cara mengira-kira, dan bila cocok, dengan entengnya dianggap sebagai kebenaran.

Jombang sebenarnya tidak menjadi apa-apa ketika Majapahit (berpusat di Trowulan Mojokerto) masih berkuasa. Namun, ketika Majapahit runtuh, Jombang menjadi memiliki kekuatan dan potensi sendiri. Dari barat, Jombang menjadi penahan akhir budaya Mataraman.

Meski tampaknya hitam-putih atau ijo-abang yang seolah dikotomis, bagaimana pun terjadi sosialisasi dan asimilasi dalam masyarakatnya dan menjadikan masyarakatnya menjadi bersifat moderat, egaliter, pragmatis, dan terbuka pada hal-hal baru.

Selain pondok pesantren, sebenarnya Jombang tidak berarti sepenuhnya hijau atau merah. Justru sikap egaliternya itulah orang Jombang menghargai agama lain. Hampir tidak pernah terdengar kerusuhan SARA di sini. Saat kerusuhan SARA anti-China pada awal 1980-an, Jombang ternyata *adem ayem*.

Pertikaian antar-umat beragama juga sebenarnya tidak terdengar karena egalitariannya itu. Bahkan, gerakan ordo kelompok jemaat Kristiani Jawi Wetan muaranya berpusat di Jombang. Tepatnya di wilayah Kecamatan Mojowarno, sekitar 5 kilometer dari Tebu Ireng, Jombang. Sedangkan di kawasan Tejoagung Ngepeh, Ngoro, penganut Hindu masih hidup dan leluasa melaksanakan peribadatan.

Secara keseluruhan masyarakat Jombang agraris dan cita-cita yang banyak memengaruhi pemuda setempat adalah menjadi *amtenaar* (pegawai) atau tentara (TNI) dan polisi. Semangat dan mentalnya menjadi yang terbaik menjadikan banyak yang mengejar pendidikan tinggi dan ingin menjadi pejabat seperti mantan Gubernur Jatim Imam Oetomo, mantan KSAU Rilo Pambudi, dan lain-lain. Yang agak susah justru mencari *entrepreneur* asli Jombang yang berkelas nasional/internasional.

Yang unik, meski gampang akrab dalam pergaulan, *proximity* kedaerahan sebagai rasa sesama Jombang ketika berada di perantauan, tidak terlalu menonjol. Tidak seperti persatuan orang Lamongan (Pualam) yang kokoh, atau kekerabatan Kertosono di Jakarta, dan lain-lain. Orang Jombang lebih cair.

Bahkan, orang yang menjadi tokoh budayawan nasional kelahiran Jombang sendiri mengaku heran dan curiga atas tanah Jombang. Kota Jombang memang patut dicurigai, seperti halnya salah satu budayawan yang lahir dari sana Emha Ainun Najib, mengatakan dalam salah satu tulisannya “Kita boleh curiga

kepada kimia tanah dan air sumur di Jombang selatan yang dulu membesarkan Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Asmuni... pasti terdapat kandungan zat tertentu yang aneh di sana yang mendorong *the three crazy boys* ini rajin menyodorkan *hil-hil yang mustahal* (Emha Ainun Nadjib, "Tharikat Nurcholisy", *Tempo*, 3 Oktober 1987).

Tulisan Emha ini sebenarnya hendak mengatakan bahwa Cak Nur dan Gus Dur (dan Asmuni di dunia lawak) telah menjadi tokoh nasional karena kiprah dan pemikiran keislamannya yang tampil berbeda (baru, kontroversial, dan inklusif). Hal ini sebenarnya juga berlaku bagi Emha sendiri yang dari Jombang dan merupakan budayawan yang cerdas (Syamsul Bakri & Mudofir, 2004:3).

B. Silsilah

Kalau kita rinci baik dari pihak ayah dan ibu, silsilah Gus Dur adalah sebagai berikut.

Dari pihak ayah dimulai dari Brawijaya ke VI (Lembu Peteng) → Djoko Tingkir (Karebet) → Pangeran Banawa → Pangeran Sambo → Ahmad → Abd. Jabar → Soichah → Lajjinah → Winih → Muhammad Hasyim Asy'ari → Wahid Hasyim → Abdurrahman Wahid Ad Dakhil (Gus Dur).

Dari pihak ibu dimulai dari Brawijaya ke VI (Lembu Peteng) → Djoko Tingkir (Karebet) → Pangeran Banawa → Pangeran Sambo → Ahmad → Abd. Jabar → Soichah → Fatimah → K. Hasbullah → Nyai Bisri Syansuri → Solichah → Abdurrahman Wahid Ad Dakhil (Gus Dur).

Dari sini kita melihat bagaimana Gus Dur dalam silsilahnya atau *trah*nya merupakan campuran darah biru, kalangan priyayi dan darah putih, kalangan kiai. Selain itu, trahnya Gus Dur adalah

trahnya para pahlawan. Kakeknya, K.H. Hasyim Asy'ari dan ayahnya, K.H. Wahid Hasyim adalah salah satu dari beberapa tokoh NU yang menjadi tokoh pahlawan nasional. (Untuk data berkaitan dengan keturunan, lihat Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, Jakarta:1957).

Melihat silsilah tersebut kiranya wajar kalau Gus Dur mewarisi bakat, mental, dan perjuangan orang-orang besar dan memang menjadi orang besar, selain besar fisiknya, besar pemikirannya, besar perjuangannya, dan besar hatinya.

Memang masih banyak kalangan yang meragukan, terutama kalangan akademisi modernis, berkaitan dengan pola silsilah tersebut, berkaitan dengan bagaimana sumbernya masih oral yang perlu penelusuran lebih jauh. Namun, kalangan masyarakat Jawa abangan dan santri lebih memercayainya. Hal ini dikaitkan pula bagaimana Gus Dur pernah mengaku kalau dirinya masih ada keturunan China dari leluhurnya.

C. Kelahiran

Abdurrahman Wahid lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam (Agustus) 1940. Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir 4 Agustus, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban, sama dengan 7 September 1940.

Abdurahman Wahid adalah anak pertama dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Sebagaimana kebanyakan dalam tradisi Muslim abangan di Jawa, yang sering menggunakan nama ayah setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan Arab sendiri, ia adalah Abdurrahman putra Wahid, sebagaimana

ayahnya sendiri Wahid putra Hasyim. Namun demikian, sebagaimana kebiasaan orang Jawa, nama tersebut akhirnya mengalami perkembangan dan berbeda dengan nama resminya.

Kehadiran anak bernama Abdurrahman Wahid ini sangat membahagiakan kedua orangtuanya, karena ia adalah anak laki-laki dan anak pertama. Ia dipenuhi oleh optimisme seorang ayah. Ini bisa terlihat dari pemberian nama Abdurrahman Ad Dakhil, terutama kata Ad Dakhil jelas merujuk dari nama pahlawan dari dinasti Umayyah, yang secara harfiah berarti “Sang Penakluk”. Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah peradaban Islam, tokoh Ad Dakhil adalah tokoh yang membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung di sana selama berabad-abad (Greg Barton, 2003:33).

D. Masa Kecil

Menurut sanak saudara Gus Dur yang lebih tua, Gus Dur adalah anak yang tumbuh subur dan tidak bisa ditekan. Dengan kata lain, masa kecilnya nakal. Kenakalan ini mengakibatkan ia diikat dengan tambang ke tiang bendera di halaman depan sebagai hukuman bagi leluconnya yang terlalu jauh atau sikapnya yang kurang sopan.

Bukti kenakalan lainnya adalah ketika ia belum berusia genap dua belas tahun, ia telah dua kali mengalami patah lengan akibat kegemarannya memanjat pohon apa saja. Pertama-tama lengannya patah karena dahan yang diinjaknya patah. Kemudian, ia hampir kehilangan tangannya.

Ketika itu, ia mengambil makanan dari dapur dan kemudian memakannya di atas dahan sebuah pohon besar. Keenakan

di atas sana, ia tertidur dan kemudian menggelinding jatuh. Dalam ingatan Gus Dur, kala itu ia mengalami patah tulang serius sehingga tulang lengannya menonjol keluar. Oleh dokter ia dikhawatirkan akan kehilangan tangannya saat itu. Untungnya dokter yang menangani bergerak cepat sehingga tulang yang patah itu bisa disambung (Greg Barton, 2003: 38).

Sebenarnya masa kecil Gus Dur bukan hanya di Jombang. Ketika umur 4 tahun, tepatnya 1944, beliau diajak ayahandanya untuk pindah ke Jakarta karena sang ayah mendapat tugas baru mengurusi persoalan agama di masa penjajahan Jepang, dan mengurusi persatuan organisasi Islam, MIAI dan kemudian Masyumi.

Di Jakarta inilah Gus Dur belajar banyak hal, tidak hanya dari ayahnya, tetapi juga dari pergaulan ayahnya yang tidak hanya kalangan pesantren, tetapi juga kalangan nasionalis, pergerakan, bahkan termasuk kalangan komunis, seperti kasus bagaimana ia sering membukakan pintu tengah malam pada seorang yang mengaku petani bernama Husein, yang kemudian hari kita kenal sebagai Tan Malaka.

Dari sinilah kita mengetahui bagaimana sejak kecil Gus Dur sudah mengenal beragam pengetahuan dan beragam lingkungan. Di awal masa kecilnya ia dikenalkan dunia pesantren di Jombang.

Kemudian, pada usia 4 tahun ia langsung melompat ke wilayah paling metropolis dan glamor di Jakarta, dan berkenalan dengan berbagai tokoh pergerakan. Inilah yang menjadikan sosok Gus Dur di kemudian hari sangat kaya akan minat pengetahuan, dan mampu menjembatani secara dialogis dan berkesinambungan antara tradisi pesantren dan dunia modern.

Sementara itu, dari sumber lain menyebutkan bagaimana jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh K.H. Abdurrahman Wahid atau

Gus Dur, ternyata telah terlihat sejak Presiden ke-4 RI itu masih kecil. Hal itu diungkapkan oleh Muhammad Mawardi (64), saudara sepupu almarhum Gus Dur, kepada harian ANTARA di Madiun.

Muhammad Mawardi dalam keseharian adalah Ketua Takmir Masjid Sewulan, salah satu masjid tertua yang diyakini merupakan peninggalan Kerajaan Mataram yang terletak di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

Pria sepuh (64) itu mengaku memiliki sepenggal cerita saat Gus Dur masih kecil. Ia menuturkan, sesekali Gus Dur pada masa kecilnya pernah bertandang ke Sewulan untuk menjenguk keluarga yang ada di Madiun.

"Nenek saya itu masih saudara sekandung dengan kakek Gus Dur, K.H. Hasyim Asy'ari sehingga beliau sesekali datang berkunjung ke sini untuk bertemu dengan keluarga. Beliau biasanya datang dengan ibunya, Hj. Sholehah. Menginap beberapa hari di Sewulan," ujarnya.

Menurut Mawardi, waktu itu sekira tahun 1954, saat terakhir kali Gus Dur berkunjung ke Sewulan. Gus Dur saat itu masih berusia sekitar 14 tahun dengan perawakan gemuk dan berkaca mata.

"Waktu itu, kami sering mandi di kolam depan masjid dengan anak-anak desa lainnya. Umur saya baru sembilan tahun, terpaut beberapa tahun dengan Gus Dur. Dalam setiap permainan yang kami lakukan, Gus Dur selalu memberikan instruksi. Kamu di sini atau kamu di sana, biar seru mainnya," kenang Mawardi menirukan perintah Gus Dur saat bermain air di kolam masjid.

Selain pintar, Gus Dur kecil juga dikenang sebagai anak yang ramah. Meski bukan asli Sewulan, ia terlihat akrab dengan anak-anak desa yang ada di Sewulan. Bahkan, sikap ramahnya tersebut kadang sampai kebablasan (kelewatan).

"Terkadang ia suka mengganggu anak-anak desa yang lain saat bermain-main bersama. Namun itu wajar, nakalnya anak kecil. Habis gitu kita sudah seru bermain-main lagi," katanya sambil tertawa.

Sikap Gus Dur kecil yang "selengekan" atau sesuka hatinya tersebut membuat Mawardi tidak menduga jika akhirnya membuat Gus Dur menjadi tokoh yang terkenal dan dihormati bangsa ini.

"Saya sama sekali tidak menyangka, jika melihat gayanya waktu itu, ternyata akhirnya bisa menjadikan Gus Dur sebagai seorang ulama besar dan seorang presiden. Benar-benar heran dan mengagumkan," tutur Mawardi.[2]

Sementara itu, dari data Koran *Pikiran Rakyat* kita mengetahui bahwasanya di masa kecilnya Gus Dur memiliki cita-cita jadi Jenderal. Namun, cita-cita tersebut tidak kesampaian, karena sejak umur 14 tahun ia sudah pakai kacamata.[3]

Dalam beberapa kasus, anak-anak yang masa kecilnya nakal kebanyakan di masa dewasanya menunjukkan kecerdasan dan ketokohan, dan kenakalannya kemudian mulai menghilang. Dan kebanyakan orang Jawa lebih menyukai masa kecil anak itu nakal ketimbang masa kecilnya pendiam kemudian masa dewasanya yang nakal.

E. Masa Pendidikan

Masa pendidikan umum yang dilakukan oleh Gus Dur dilakukan di Jakarta. Ia memulai sekolah dasarnya di sekolah dasar KRIS di

---

2. "Jiwa Kepemimpinan Gus Dur Terlihat Sejak Kecil", Dalam http://www.republika.co.id, Diakses 31 Desember 2009.
3. "Gus Dur 20 Tahun yang Lalu", Dalam http:newspaper.pikiran-rakyat.com, Diakses 6 Januari 2010.

Jakarta Pusat. Namun, di kelas empat Gus Dur pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari. Kemudian, Gus Dur sekolah SMP di Jogjakarta. Saat sekolah SMP di Jogja ini ia ngekos di rumah Kiai Haji Junaidi, seorang anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah.

Proses belajar atau masa pendidikan Gus Dur di masa sekolah dasar dan lanjutan pertamanya adalah di sekolah-sekolah sekuler. Inilah yang membedakan dirinya dengan kakek dan ayahnya yang tidak pernah mencicipi pendidikan sekuler, dan Gus Dur merupakan penanda generasi santri yang menerima pendidikan modern sejak awal.

Namun begitu, sebenarnya Gus Dur mengalami pendidikan santri atau pesantren dan religiusitas dari kedua orangtuanya. Ia belajar bahasa Arab ketika kecil dan mempunyai cukup pengetahuan untuk dapat membaca Al-Quran dengan suara keras.

Setelah beranjak remaja ia belajar bahasa Arab secara sistematik. Dan ketika ia sekolah SMEP di Jogjakarta, diusahakan pula dan diatur bagaimana ia dapat pergi ke pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali. Di sini ia belajar bahasa Arab dengan K.H. Ali Ma'shum.[4]

Selain itu, pada masa kecil ia juga sudah berkenalan dengan dunia seni, baik dunia seni yang berada di pesantren, seperti *barjanji*, *diba'*, maupun *hadrah*. Ia juga berkenalan dengan musik Barat, yaitu musik klasik, terutama karya Beethoven, dari seorang teman bapaknya, Williem Iskandar Bueller.

Di sinilah kita melihat bagaimana dunia seninya Gus Dur, yang sejak kecil sudah mengenal berbagai jenis musik baik dari

---

4. Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Jogjakarta: LKiS, 2003), hlm. 40 dan 47.

pesantren, maupun dari musik barat yang klasik. Ini tentunya memengaruhi bagaimana di kemudian hari Gus Dur menampilkan sosok dirinya yang pluralis.

Di kota Jogjalah minat baca dan kehausan Gus Dur akan ilmu pengetahuan muncul dan semakin melesat jauh. Kota Jogja merupakan kota pelajar, dengan kehadiran universitas dan banyak toko buku, atau buku-buku yang dimiliki kenalan gurunya atau gurunya sendiri, ataupun milik sang bapak kos. Di sinilah Gus Dur mengalami masa mencintai buku dan sering mengunjungi toko buku secara rutin.

Di kota Jogja ini pulalah ia menyukai pertunjukan wayang kulit. Selain itu, ia juga menggemari dan sering menonton film di gedung bioskop yang tak jarang ia lakukan dengan cara mencuri waktu belajarnya. Semua ini dilakukan karena pelajaran di pesantren relatif mudah ia kuasai tanpa perlu belajar secara serius, atau itu melanjutkan sisa kenakalannya sejak kecil menuju dunia petualangannya di masa remaja.

Di sinilah kita mendapatkan bagaimana dunia pertunjukan atau sandiwara yang disukai oleh Gus Dur sangat beraneka ragam, bahkan bisa dikatakan bertolak belakang, antara dunia seni modern dengan dunia seni tradisional. Oleh karena itu, ia selalu mempertahankan tradisi tanpa mau ketinggalan dengan perkembangan yang ada.

Fase belajar dari Jogja sampai ke Magelang telah meluaskan bacaannya dengan segala keragaman, mulai dari cerita silat Ko Phing Ho sampai novel-novel Barat. Ia juga mendalami karya-karya klasik pemikir Barat dan para pelaku aktivis perubahan dunia, seperti Karl Marx dan Lenin. Untuk seukuran umur beliau saat itu, membaca buku-buku tersebut bagi kita adalah hal yang

aneh, langka, ajaib atau kontroversial, apalagi jika memakai bahasa Inggris.

Tapi, memang demikianlah Gus Dur. Selain diajar oleh guru informal yang kuat, bisa jadi Gus Dur juga diberi karunia oleh Tuhan sehingga dapat cepat memahami sebuah bacaan dan ingatan yang luar biasa akan bacaan tersebut. Inilah sepertinya yang menjadi dasar bagi seorang calon pemimpin di masa depan.

Setelah tamat dari SMP di Jogjakarta pada 1957, Gus Dur pindah ke Magelang, tepatnya pindah ke Pesantren Tegalrejo di bawah asuhan kiai karismatik, Kiai Khudori. Di sini Gus Dur belajar secara penuh dengan dunia pesantren berikut segala keilmuannya.

Proses belajar Gus Dur di pesantren ini dilakukan selama dua tahun, yaitu sampai 1959. Pada saat yang sama ia juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar Jombang di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, Kiai Bisri Syansuri.[5]

Setelah 2 tahun belajar di pondok pesantren ini, Gus Dur melanjutkan belajar pesantrennya ke Jombang pada 1959. Pondok pesantren yang ia tuju adalah Pesantren Tambakberas, di bawah asuhan Kiai Wahab Hasbullah.

Di pesantren inilah Gus Dur melakukan hubungan secara intens dengan Kiai Wahab Hasbullah. Dari pondok pesantren ini ia mendapat dorongan untuk menjadi pengajar, dan akhirnya ia mengajar dan bahkan pernah menjadi kepala madrasah modern.

Dari pesantren inilah minat Gus Dur mulai bertambah, tidak hanya pada studi keislaman, tetapi juga tertarik pada tradisi

---

5. *Ibid*, hlm. 49.

sufistik dan mistik dari kebudayaan dan tradisi Islam. Dari sinilah ia kemudian memiliki tradisi dan sering berkunjung ke makam-makam para wali, kiai, dan ulama pada tengah malam.

Sebagaimana kakeknya Syekh Hasyim Asy'ari dan ayahnya Wahid Hasyim, yang selalu haus akan ilmu pengetahuan dan selalu merasa kurang dalam belajar ilmu pengetahuan, Gus Dur pun demikian. Untuk itu, ia melanjutkan studinya ke luar negeri, yaitu Kairo, Baghdad, dan kemudian Eropa.

Di awal studinya di Al-Azhar Kairo, Gus Dur terlihat bersemangat. Namun, ia sangat kecewa karena masa keemasan A-Azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawarsa sebelumnya. Pada pertengahan 1960-an itu, tingkat pertama di universitas ini tidak menawarkan banyak hal yang baru bagi seorang lulusan sejumlah pesantren Indonesia yang baik.

Gus Dur merasa banyak hal yang diulang dalam studinya di Mesir, sehingga ia begitu enggan melakukan studi formalnya, dan sering tidak masuk sekolah. Di sinilah ia banyak menyalurkan hobinya mengikuti pertandingan sepak bola yang banyak terdapat di Kairo, membaca di perpustakaan-perpustakaan yang besar, menonton film-film Prancis, dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di kedai-kedai kopi yang sangat menarik. Di sinilah, menurut Greg, Al-Azhar menjadi kekecewaan Gus Dur, dan sebaliknya Kairo sangat menyenangkan.[6]

Untungnya, kondisi yang membosankan di Kairo tersebut, segera terobati ketika ia mendapat tawaran beasiswa di Universitas Baghdad. Pada 1960-an, Universitas Baghdad mulai berubah menjadi universitas bergaya Eropa.

---

6. *Ibid*, hlm. 84.

Di masa inilah, beliau mempunyai jadwal ketat proses belajar daripada ketika ia masih di Kairo. Namun begitu, ia masih mempunyai waktu untuk pergi ke bioskop untuk menonton kembali film-film Prancis seperti yang ditontonnya pula di Kairo.

Di Baghdad ini pulalah, ia belajar bahasa Prancis di pusat kebudayaan Prancis di kota ini. Karena jadwal belajar Gus Dur lebih ketat daripada di Kairo, ia tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kedai kopi sesering yang dilakukannya di Kairo. Di kota ini ia belajar sufisme dan sering melakukan ziarah kubur ke makam-makam para wali kelas dunia.

Di Baghdad ini pulalah Gus Dur belajar tentang sejarah, tradisi, dan komunitas Yahudi. Dalam belajar hal ini ia bersahabat dengan Ramin, seorang pemikir liberal dan terbuka, dari komunitas kecil Yahudi Irak di Baghdad.

Mereka berdua sering bertukar gagasan yang terdakang secara khusus dilakukan oleh mereka berdua saja. Dari Ramin-lah, ia belajar menghormati Yudaisme dan memahami pandangan agama Yahudi serta keprihatinan politik dan sosial orang-orang Yahudi yang hidup dalam diaspora sebagai kaum minoritas yang sering disiksa.[7]

Selama dua tahun terakhirnya di Baghdad, Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Islam di Indonesia. Dosen-dosennya memberikan izin kepadanya untuk banyak menulis mengenai Islam di Indonesia. Maka, dia pun membaca semua sumber dari kaum orientalis dan tulisan-tulisan orang Indonesia mengenai hal itu.

Ia benar-benar tak menduga bahwa perpustakaan Universitas Baghdad menyediakan sumber informasi yang sangat luas

---

7. *Ibid*, hlm. 104.

mengenai topik ini. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang kaya ini, Gus Dur menjadi seseorang yang mempunyai otoritas akademis dalam masalah ini.

Pada pertengahan 1970-an, Gus Dur menyelesaikan studi empat tahunnya di Universitas Baghdad dan pindah ke Eropa. Mula-mula ia tinggal di Belanda untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya. Ia berharap dapat memperoleh kesempatan untuk melakukan studi pascasarjana di bidang perbandingan agama.

Mula-mula ia mencoba mencari informasi mengenai hal ini di Universitas Leiden. Ketika itu ia berharap akan bisa memperoleh tempat studinya lebih lanjut dan kemudian mengajak istrinya, Nuriyah, tinggal bersamanya di Eropa. Namun, kekecewaanlah yang diperoleh Gus Dur karena Leiden dan seluruh Eropa tidak mengakui lembaga studi Universitas Baghdad.

Saat itu universitas-universitas Eropa menetapkan prasyarat yang mengharuskannya untuk mengulang studi tingkat sarjananya. Akhirnya, untuk mengurangi rasa kecewanya, ia berkelana selama hampir setahun di Eropa dan kemudian kembali ke tanah air pada pertengahan 1971 dengan tangan kosong.

Namun demikian, ia tak patah hati. Ia menetapkan diri akan belajar dari kehidupan dan pengalamannya di Eropa. Dengan tinggal di Eropa ia mempunyai kesempatan untuk mempelajari dari tangan pertama sifat masyarakat di Belanda, Jerman, dan Prancis. Ia juga berkesempatan untuk melakukan percakapan dan diskusi mengenai masyarakat dan pemikiran Barat di Eropa.[8]

Harus diakui, kegagalannya untuk studi di Eropa membuatnya dilanda kecewa. Untuk menghibur dirinya, ia pulang ke Jawa

---

8. *Ibid*, hlm. 107.

pada 4 Mei 1971, kemudian menata harapannya lagi agar bisa menuntut ilmu ke luar negeri. Kali ini harapannya ke Universitas McGill, Montreal, Kanada.

Besar kemungkinan harapan tersebut tercapai. Lantaran ia cerdas, tidak sukar baginya untuk mendapatkan referensi dan mentor yang dapat meyakinkan pihak universitas itu. Belum lagi koneksi keluarganya yang mempunyai jalur ke menteri agama. Oleh karena itu, Gus Dur merasa yakin bahwa ia akan dapat memperoleh beasiswa di McGill.

Namun, hal itu urung terjadi. Pada September 1971, Gus Dur dan Nuriyah melangsungkan pesta perkawinan dan kemudian tinggal di Jombang. Selanjutnya, Gus Dur terus berkeliling Jawa.

Ia berkenalan dengan LSM LP3ES di Jakarta dan kemudian secara teratur dan tiap dua minggu sekali bekerja di kantor tersebut selama beberapa hari. Apalagi peristiwa ketika ia berkeliling mengunjungi pesantren di Jawa, beliau merasa terkejut melihat besarnya serangan terhadap sistem nilai tradisional pesantren. Di sinilah ia mengurungkan niatnya studinya ke luar negeri.[9]

F. Masa Bekerja

Sejak masa mudanya Gus Dur sudah mulai belajar bekerja. Hal itu dilakukan pada saat ia nyantri di Pesantren Tambakberas milik K.H. Wahab Hasbullah. Di pesantren inilah Gus Dur pernah belajar menjadi tenaga kerja pengajar, lalu dilanjutkan pernah belajar menjadi pemimpin sekolah atau kepala sekolah di madrasah modern yang dimiliki oleh pesantren tersebut.

---

9. *Ibid*, hlm. 111

Proses belajar bekerjanya Gus Dur dilakukan lagi ketika ia belajar di Mesir. Setelah berdiam setahun lebih di Kairo, Gus Dur mendapat pekerjaan tetap di kedutaan besar di Indonesia. Sebagai pemimpin mahasiswa yang cemerlang dan dengan kemahiran bahasanya, ia dibutuhkan oleh kedutaan besar. Mungkin ia mendapat pekerjaan ini juga karena ia dikenal berasal dari keluarga terkenal.

Maka, ia pun bekerja setiap pagi dengan rutin di kedutaan besar Indonesia. Kedudukannya merupakan berkah bagi dirinya sendiri; ia bisa menambah uang beasiswanya dan mempunyai cukup uang untuk menonton bioskop dan membeli buku. Melalui pekerjaannya ini ia juga bisa memuaskan minatnya dalam pergaulan dengan berbagai macam orang luar negeri.[10]

Ketika ia pindah kuliah ke Baghdad, dari pukul 11 pagi hingga dua siang ia bekerja di kantor Ar-Ramadhani, pedagang kain. Ar-Ramadhani adalah perusahaan kecil yang mengkhususkan diri dalam impor tekstil dari Eropa dan Amerika. Oleh karena ia cakap menulis dan menerjemahkan, ia dapat terus bekerja di kantor ini hingga setengah tahun.

Begitu juga hobinya di perpustakaan, ia manfaatkan dan putuskan untuk bekerja beberapa jam di perpustakaan agar dapat terus mengikuti pelajaran. Ia juga masih secara teratur menulis esai untuk perpustakaan dan majalah di Indonesia.

Selama mencari tahu kesempatan bisa belajar di Leiden dan di universitas-universitas di kota-kota yang berdekatan di Belanda dan Jerman, selama itu pula ia mencari uang dan bekerja di tempat binatu milik orang China. Di sini ia belajar menggosok dan

---

10. *Ibid*, hlm. 90.

melipat pakaian dengan sangat efisien dan kesemuanya terbantu oleh musik Janis Joplin![11]

G. Masa Membina Rumah Tangga

Selama beberapa tahun di Kairo, ia terus berkorespondensi dengan Nuriyah. Surat-menyurat secara teratur dari gadis ini ditafsirkannya sebagai tanda bahwa ia tidak sepenuhnya ditolak. Nuriyah pandai surat-menyurat dan setelah lewat beberapa tahun hubungan mereka menjadi lebih dalam dari sekadar persahabatan mereka di Jombang.

Kala itu, Nuriyah sering menolak pemberian buku dari pemuda bernama Gus Dur. Walaupun permulaannya tidak begitu mulus, hubungan mereka menjadi lebih dalam karena korespodensi yang teratur itu, dan menjelang tahun 1966, keduanya merasa yakin bahwa mereka pasangan yang serasi. Atau istilah Greg Barton, lebih tepatnya, Nuriyah menerima Gus Dur sebagai teman hidupnya.

Nuriyah sebenarnya agak meragukan hadirnya pemuda bernama Gus Dur dalam hidupnya dan menjadi pendamping hidupnya sampai akhirnya menutup mata di liang kubur. Di sinilah, seingat Nuriyah, ia pernah pergi ke tukang ramal untuk mencari tahu apakah Gus Dur adalah benar-benar pemuda yang tepat baginya atau apakah ia harus mencari pemuda lain. Si tukang ramal itu justru menjawab pertanyaan Nuriyah dengan meyakinkan, “Jangan mencari-cari lagi. Yang sekarang ini akan menjadi teman hidup Anda.”

11. *Ibid*, hlm. 107.

Pada 1966, pendekatan Gus Dur kepada gadis bernama Nuriyah semakin intensif. Dalam suratnya yang kemudian ia mencoba lebih tegas dan menanyakan apakah Nuriyah mau dan siap menjadi istrinya, jawaban Nuriyah masih mengambang "mendapatkan teman hidup bagaikan hidup dan mati. Hanya Tuhan yang tahu". Di sini Gus Dur tidak patah semangat tapi justru tambah semangat untuk menaklukkan hati gadis bernama Nuriyah tersebut.[12]

Setelah menerima hasil ujian akhir tahun pada pertengahan 1966, demikian kenangnya, ia masih menulis surat lagi kepada Nuriyah dan menumpahkan segenap perasaan sedih karena kegagalannya. Kali ini ada kabar baik.

Nuriyah segera membalas dengan kata-kata yang menghiburnya, "Mengapa orang harus gagal dalam segala hal? Anda boleh gagal dalam studi Anda, tetapi paling tidak berhasil dalam kisah cinta". Gus Dur dengan segera menulis surat kepada ibunya untuk meminang Nuriyah.

Pada pertengahan 1968, Nuriyah, yang saat itu telah secara resmi bertunangan dengannya selama hampir dua tahun, menamatkan pelajarannya di Pesantren Tambakberas Jombang dan akan meneruskan studinya di IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Yang menarik adalah Nuriyah bisa dikatakan satu-satunya mahasiswi di Fakultas Syari'ah atau Hukum Islam.

Orangtua Nuriyah memutuskan, sebelum Nuriyah meneruskan pelajaran dan mondok di Jogjakarta, yang terbaik bagi dirinya dan Gus Dur adalah saling mengikatkan diri dalam pernikahan formal. Namun, ada sedikit persoalan. Gus Dur berada jauh di Irak, lebih dari 12.000 km dari Indonesia. Saat itu, Gus Dur

---

12. *Ibid*, hlm. 97.

sudah setengah jalan dalam studinya dan tidak mempunyai waktu maupun uang untuk menikah di tanah air.

Masalah ini akhirnya dapat dipecahkan dan pernikahan antara Gus Dur dan Nuriyah akan dilangsungkan September tahun itu juga. Tetapi, pemecahan masalah ini malah menimbulkan spekulasi yang tidak-tidak bagi mereka yang tidak tahu apa rencana ini sebenarnya. Karena Gus Dur tidak dapat hadir dalam pernikahan itu, ia diwakili oleh kakeknya, Kiai Bisri Syansuri.

Para tamu menjadi heboh ketika melihat seorang kiai berumur 81 tahun bersanding dengan seorang pengantin wanita usia muda. Walaupun secara teknis Gus Dur dan Nuriyah telah menikah, mereka menganggap perkawinan ini tak lebih daripada pertunangan. Mereka sepakat bahwa mereka akan hidup bersama hanya setelah keduanya menyelesaikan studi mereka.[13]

Dari pernikahan tersebut, Gus Dur mendapatkan empat anak perempuan: Alissa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnusfus, dan Inayah Wulandari. Ia tidak seperti kebanyakan kiai yang melakukan praktik poligami, tapi mengikuti jejak ayahnya K.H. Wahid Hasyim. Dalam mendidik anak-anaknya Gus Dur melakukan praktik demokrasi, ia tidak bertindak otoriter dalam menentukan apakah itu persoalan pendidikan, persoalan pacaran, maupun persoalan kerja yang hendak mereka ambil. Gus Dur hanya mengarahkan dan memberikan saran-saran, bahwa kalau memilih pendidikan seperti ini kemungkinan besar jadinya akan begini, kalau memilih pekerjaan seperti itu maka konsekuensinya akan seperti itu.

---

13. *Ibid*, hlm. 105.

H. Masa Berjuang

Masa perjuangan Gus Dur sebenarnya telah dimulai jauh sebelum ia menjadi ketua PBNU. Kesadaran atas organisasi pergerakan sudah dimulai Gus Dur ketika ia menjadi salah satu tokoh organisasi kemahasiswaan Indonesia yang berada di Mesir dan Baghdad. Pada masa inilah ia memerhatikan konteks gerakan nasionalisme, islamisme, dan konteks gerakan Islam radikal berkaitan dengan kapitalisme global.

Ketika pulang ke Indonesia, ia menerapkan semua ilmu yang diperolehnya. Apa yang diperjuangkan Gus Dur tidak lain adalah perjuangan kemanusiaan, yang terbungkus dalam demokrasi, pluralisme, dan mempertahankan nasionalisme.

Sebagai pejuang, Gus Dur tidak melupakan asalnya dan tradisi sebagai masyarakat pesantren. Tidak heran kalau yang pertama kali diperjuangkan adalah mengajar di pesantren, untuk kemudian ketika bekerja di Jakarta pun masih memperjuangkan bagaimana pesantren diperkenalkan pada kalangan perkotaan, kalangan LSM, kalangan intelektual terdidik di kota. Hal itu sangat kentara ketika menulis artikel, opini, esai di beberapa media massa, baik itu koran, majalah ataupun tabloid, ia selalu menghadirkan dunia lain dari pesantren yang dituliskan secara indah dan menarik untuk dikonsumsi masyarakat kota.

Ketika bekerja di LSM LP3ES, Gus Dur terlihat tidak melupakan sejarah asal mulanya atau tradisi sebagai masyarakat pesantren. Dan melalui LP3ES itulah Gus Dur mengelola proyek pemberdayaan pada masyarakat pesantren.

Melalui program pesantren inilah Gus Dur memperkenalkan kehidupan pesantren itu seperti apa kepada masyarakat kota sehingga tidak terjadi salah paham hanya persoalan kata

"tradisional dan kolot". Sementara, kepada kalangan pesantren juga dikenalkan tata kelola kehidupan dan pemberdayaan ekonomi secara modern sehingga mereka tidak terkungkung dalam budaya dan tradisi pengelolaan ekonomi yang hanya sederhana saja.

Perjuangan Gus Dur bukan hanya itu saja. Ia juga mengelola bagaimana mereformasi keberadaan organisasi NU yang tengah mengalami karut-marut politik sehingga menyebabkan NU tidak fokus pada persoalan sosial, agama, budaya, dan ekonomi. Apalagi, saat itu orang-orang NU selalu dikalahkan oleh pihak Islam modernis dalam banyak posisi penting di PPP. Belum lagi persoalan keterwakilan orang-orang NU pada pos-pos tertentu dari jabatan politis, baik di eksekutif, legislatif, maupun yudikatif.

Di sinilah Gus Dur mengajak orang-orang NU untuk kembali ke khittah 1926, untuk menetralisasi erosi politis di tubuh NU. Dan bersama K.H. Achmad Siddiq, Gus Dur merumuskan bagaimana Pancasila sebagai ideologi kenegaraan dan kebangsaan adalah sah dan sudah final, sebagai titik temu dan kompromi dari kemajemukan dan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Di situlah NU sebagai organisasi sosial keagamaan menerima asas pancasila sebagai asas tunggalnya.

Selain berjuang untuk kemaslahatan NU, Gus Dur juga berjuang untuk semua kalangan, terutama kalangan tertindas, minoritas. Semenjak menjadi ketua PBNU, perjuangannya untuk humanisme sangatlah kuat dan melekat serta konsistensi tinggi.

Peristiwa pembredelan *Monitor* tahun 1990, ketika majalah itu menurunkan poling orang populer di mata masyarakat, yang menyebutkan Nabi Muhammad berada pada urutan 11, jauh di bawah Soeharto yang menempati urutan pertama. Keributan

terjadi karena menurut poling tersebut dianggap menghina umat Islam.

Gus Dur membela Arswendo dan majalah *Monitor* dalam konteks pembelaan atas nama hukum untuk penguasa tidak melakukan sembarangan pembredelan surat kabar. Gus Dur sama sekali tidak membela *Monitor*, tapi untuk membela hukum dengan menentang tuntutan pembredelan. Upaya ini dilakukan untuk menghindari dramatisasi peristiwa tersebut supaya tidak berkembang menjadi penguatan sentimen keagamaan dari segelintir umat Islam.

Selanjutnya, ketika muncul organisasi ICMI di akhir 1990-an. Gus Dur menangkap suasana sektarian dari pendirian dan perkembangan organisasi itu. Dari sinilah Gus Dur bersama beberapa kalangan aktivis pro-demokrasi membuat tandingan atas pendirian ICMI tersebut bernama Fordem (Forum Demokrasi). Forum ini merupakan forum untuk mengkritik pemerintah yang melupakan dan memanfaatkan aspek-aspek sektarian membesar, yang nantinya ditakutkan akan menimbulkan konflik agama sehingga menjadikan citra agama jelek dan diidentikkan sebagai agama yang penuh kekerasan.

Ketika peristiwa 27 Juli 1996, politik sapu bersih pemerintah sesudah peristiwa itu membuat hampir semua aktivis pro-demokrasi tiarap. Suara-suara kritis yang tadinya keras menggema, hilang dan senyap seketika. Korban kekerasan tidak hanya terluka secara fisik, tetapi juga trauma. Inilah yang sangat ditentang oleh Gus Dur dan ia tampil sebagai pembela kaum tertindas tersebut.

Sebagai tindakan nyata dari perjuangan Gus Dur atas kelompok tertindas yang mencoba bersikap kritis terhadap pemerintah adalah membuat posko pengaduan bagi mereka

yang merasa kehilangan keluarga dan mengalami kerugian fisik maupun harta benda.

Begitu pula ketika Budiman Sudjatmiko dan rekan-rekannya tertangkap sebagai tindak lanjut peristiwa 26 Juli 1996 atau sering disebut juga *kuda tuli*, di rumahnya Sumardi, adik dari seorang ruhaniawan Katolik, Romo Sandyawan SJ, yang merupakan salah satu anggota relawan posko pengaduan tersebut.

Di sini pemerintah bertindak membabi buta. Orang yang melindungi Budiman bersama kawan-kawannya ikut-ikut dihajar secara politis. Tak heran kalau tahun 1996 disebut sebagai tahun penuh dengan kekerasan.

Gus Dur dengan gayanya yang khas tampil mendampingi Romo Sandyawan untuk memberikan klarifikasi, bahwa perlindungan terhadap Budiman Sudjatmiko dan kawan-kawan tersebut merupakan bagian dari aktivitas Romo Sandyawan sebagai anggota relawan. Terlepas dari berhasil atau tidaknya usaha advokasi dari Gus Dur tersebut, ia telah menunjukkan bagaimana upaya dan perjuangannya terhadap kalangan minoritas dan tertindas selalu menjadi fokusnya.

Perjuangan dan pembelaan terhadap kalangan minoritas yang tertindas terjadi lagi ketika terjadi peristiwa gugatan pasangan Kong Hu Cu ke PTUN Surabaya, karena tidak diakuinya perkawinan mereka berdasar kepercayaan yang dianut. Dalam sidang-sidang pengadilan tersebut, Gus Dur datang memberikan dukungan moral terhadap kedua pasangan tersebut.

Kehadiran dan dukungan Gus Dur memang tidak berhasil memenangkan gugatan kedua pasangan itu, tapi sekali lagi, Gus Dur dengan peristiwa itu menunjukkan perhatiannya terhadap kalangan minoritas, dan perlawanan terhadap gejala persekutuan segelintir kalangan dan negara untuk mendefinisikan “yang

berarti ingin menguasai, mengatur, dan membatasi" ruang batin orang lain, menyangkut spiritualitas dari keyakinan.[14]

Perjuangan dan perhatian Gus Dur terhadap kebaikan dalam kehidupan kebangsaan Indonesia terus dilakukan hingga menjelang reformasi ketika ia ikut dalam memprakarsai pertemuan Ciganjur dengan beberapa tokoh seperti Sri Sultan Hamengkubuwono X, Megawati, Akbar Tanjung, dan Amien Rais. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi biaya sosial, ekonomi atas proses perubahan, transisi, dan pergantian rezim yang dituntut oleh rakyat berkaitan dengan kepemimpinan Soeharto yang otoriter, korup, dan sektarian.

Perjuangan tersebut terus berlanjut ketika pucuk pimpinan diganti Habibie. Ia terus melakukan dialog intensif dengan beberapa tokoh untuk mengawal proses transformasi dari reformasi. Karena, bagaimana pun pada masa pemerintahan Habibie pengaruh dari gerakan keagamaan yang sektarian masih menguat, dan proses paramiliter malah dikelola oleh negara dengan bukti pembentukan pamswakarsa sebagai bentuk untuk melawan aksi-aksi mahasiswa yang melakukan demonstrasi dan mengkritik kebijakan pemerintah.

Tindak lanjut dari perjuangan tersebut diwujudkan dengan pendirian PKB sebagai bentuk partisipasi politik secara modern bagi pelembagaan demokrasi yang diamanahkan oleh reformasi. Ia berani mengambil risiko lebih jauh menjadi Presiden RI ke-4, walau tentunya ia sadar bahwa dirinya kurang baik dalam pengelolaan dan manajemen sebuah pemerintahan Indonesia, dan secara fisik kurang sempurna seperti penglihatan, dan

---

14. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*, (Jogjakarta: LKiS, 1998), hlm. ix–x.

riwayat penyakit kronis lainnya seperti jantung, stroke, diabetes, yang sewaktu-waktu bisa kambuh. Namun, Gus Dur adalah sosok pejuang yang teguh, meskipun dicap sebagai orang keras kepala.

Ketika dilengserkan dari kursi kepresidenannya, Gus Dur tidak *mutung*, *ngambek*, karena merasa dikerjain temannya yang sama-sama memperjuangkan reformasi. Ia tetap menjalin tali silaturahmi dengan Megawati, Amien Rais, Wiranto, Prabowo, dan Susilo Bambang Yudhoyono. Ia terus melakukan perjuangan dan konsisten untuk memperjuangkan pluralisme, demokrasi, dan humanisme; memperjuangkan kaum minoritas dan kelompok tertindas.

Ia tetap melakukan dialog antariman, membela Ahmadiyah, mengkritik keberadaan FPI sebagai bentuk perjuangannya atas nama pluralisme, kebhinekaan tunggal ika sebagai ruh Pancasila. Ia tetap kritis terhadap pemerintahan meskipun ia tidak menjadi presiden lagi, baik pada Megawati, tentang kasus penjualan aset-aset BUMN, dan pada pemerintahan SBY, tentang kasus-kasus korupsi. Bagi Gus Dur, kritik tersebut adalah sebagai bentuk pengabdiannya kepada kemajuan dan proses demokratisasi di Indonesia agar lebih maju.

Dalam kasus terakhir, ketika terjadi pelemahan lembaga pemberantasan korupsi, dengan penahanan Bibid dan Chandra, Gus Dur pun melakukan pembelaan dengan memberikan jaminan untuk kebebasan para penegak pemberantasan hukum tersebut. Di saat-saat terakhir sebelum wafat ia sangat prihatin dengan persoalan skandal Bank Century. Gus Dur punya pesan sebelum meninggal kepada para aktivis dan mahasiswa agar kritis terhadap pemerintahan.

Begitulah sosok Gus Dur, sosok pejuang sejati, militan, pintar, dan penuh strategi. Pola perjuangan Gus Dur tidaklah monoton,

andaikan ia pemain bola, ia bisa bermain cantik, mengatur fisik saat menyerang, saat bertahan untuk memperoleh kemenangan, dan selalu diselingi dengan tarian-tariannya sehingga penonton akan berdecak kagum, terhibur, dan menyatakan salut atas permainannya.

Tidak heran jika kematiannya menjadikan haru-birunya rakyat Indonesia. Bukan hanya NU dan PKB saja yang memiliki Gus Dur, namun pemuka-pemuka agama Katolik dan Kristen juga merasakan hal itu. Kalau bukan seorang pejuang yang dekat dengan semua kalangan, tidak mungkin kepergiannya menjadikan kita merasa kehilangan, meneteskan air mata, walau mungkin kita bukan keluarganya, bukan NU, bukan PKB. Itulah Gus Dur.

I. Wafatnya

Gus Dur menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia mulai menjabat sebagai presiden. Ia menderita gangguan penglihatan sehingga sering surat dan buku yang harus dibaca atau ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Selain beberapa kali ia mengalami serangan stroke, ia juga mengalami penyakit diabetes dan gangguan ginjal.

Ia wafat pada Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pukul 18.45 WIB akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat ia harus menjalani *hemodialisis* (cuci darah) rutin. Menurut Salahuddin Wahid, adiknya, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri. Seminggu sebelum dipindahkan ke Jakarta ia sempat dirawat di Jombang seusai mengadakan perjalanan di Jawa Timur.

Cara mudah mendiagnosis ketokohan dan kebaikan seseorang dalam hidup dapat dilihat ketika wafatnya, apakah banyak yang menangisi atau yang melayatinya. Sebagaimana yang dikatakan K.H. Wahab Hasbullah kepada K.H. Saifuddin Zuhri, "Kita hidup di dunia ini ketika lahir kita yang menangis sementara orang sekitar kita malah tersenyum dan tertawa, tentunya ketika meninggal dunia orang lainlah yang harus menangis (sementara) kita yang tersenyum" (Saifuddin Zuhri, 1983).

Itulah yang terjadi pada sosok Gus Dur. Lihatlah banyaknya orang yang melayat. Lihatlah banyak orang yang menangis. Lihatlah banyak orang yang memuji-mujinya. Kita dapat melihat bagaimana banyak orang yang menginginkan dan mengajukan kapasitas perjuangan dan pemikirannya dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional. Bahkan, ada pula yang mengajukan beliau sebagai peraih Nobel Perdamaian dunia, seperti yang diperoleh Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama.

Gus Dur wafat bertepatan dengan ulang tahun ke-27 putri bungsunya, Inayah Wulandari, yang lahir pada 31 Desember 1982. Selama Gus Dur dirawat di RSCM sejak 25 Desember 2009, Inayah termasuk salah satu putri Gus Dur yang paling rajin menjaga Gus Dur.

Inayah adalah satu-satunya putri Gus Dur yang masih melajang. Dua putrinya, Alissa Qotrunnada (anak sulung) dan Anita Hayatunnufus (putri ketiga), sudah berkeluarga dan telah memberikannya beberapa cucu. Sedangkan putri keduanya, Zanuba Arifah Chafsoh alias Yenny baru saja menikah pada pertengahan Oktober, dan saat ini sedang hamil muda.

K.H. Salahudin Wahid, yang akrab dipanggil Gus Sholah, bertemu kakaknya, Gus Dur, terakhir kali di Jombang, sepekan sebelum wafatnya, yaitu ketika Gus Dur sedang berziarah ke

makam keluarga. Saat itu, Gus Sholah mengaku sudah memiliki firasat tidak enak akan kehilangan kakak kandungnya itu untuk selamanya.

Gus Sholah merasa kaget dan heran ketika Gus Dur bilang, "Dik*, mengko* tanggal 31 *jemputen aku nang kene*! (Dik, nanti tanggal 31 jemput saya di sini)". Gus Sholah juga heran saat Gus Dur memanggil dirinya dengan "Dik". Padahal, selama ini kakaknya itu memanggil dirinya dengan sebutan "Los", kebalikan dari 'Sol' panggilan akrab Salahuddin Wahid sejak kecil.

Hj. Farida, istri Gus Sholah, bercerita, "Gus Dur sempat mengatakan di sela-sela berkunjung ke Jombang pada 24 Desember lalu, bahwa ia akan datang lagi ke Jombang khususnya ke Tebuireng pada 31 Desember. Karena itu, Gus Dur berharap semua keluarga mau menjemputnya." Namun, kata-kata Gus Dur itu ditanggapi biasa saja oleh Hj. Farida karena Gus Dur orangnya suka humor.

Gus Sholah pertama kali mendengar kabar wafatnya Gus Dur melalui Umar Wahid, adiknya yang juga dokter pribadi Gus Dur. Dan mewakili keluarga, Gus Sholah meminta maaf kepada seluruh masyarakat Indonesia dan mendoakan agar arwah kakaknya bisa diterima di sisi Allah Swt.[15]

J. Karya-Karya Tertulis dan Karya-Karya Tidak Tertulis

Gus Dur banyak meninggalkan karya tulis pada kita. Kebanyakan karya tulisnya adalah berbentuk artikel, opini, atau esai. Salah satu ciri khas dari tulisan-tulisannya adalah bagaimana semua

15. "Gus Dur Memberikan Isyarat Kepergiannya", Dalam http://artikeltopikconanda.wordpress.com, Diakses 4 Januari 2010.

persoalan yang berat dibuat cair dan halus atau mudah sehingga enak untuk dibaca khalayak umum.

Selain itu, beliau juga meninggalkan karya di atas tanah, yaitu pengembangan pluralisme, demokrasi di berbagai organisasi, baik sosial keagamaan, baik organisasi sosial politik, maupun lembaga swadaya masyarakat, atau berbagai komunitas lintas agama, ras, suku, maupun ideologi.

Berikut daftar karya tulis dalam bentuk buku.

- *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, Wahid Institute, 2006.
- *Prisma Pemikiran Gus Dur*, LKiS, Jogjakarta, 1999.
- *Tabayun Gus Dur*, *Pribumisasi Islam*, *Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, 1998.
- *Membangun Demokrasi*, Rosda, Bandung, 1999.
- *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, Kompas, Jakarta, 1999.
- *Islam, Negara, dan Demokrasi*, Erlangga, Jakarta, 1999.
- *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Grasindo, Jakarta, 1999.
- *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Desantara, Jakarta, 2001.
- *Bunga Rampai Pesantren*, CV. Dharma, tanpa tahun, tanpa tempat.
- *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, LKiS, Jogjakarta, 1999.
- *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, LKiS, Jogjakarta, 2001.
- *Gila Gus Dur*, LKiS, Jogjakarta, 2000.
- *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, LKiS, Jogjakarta, 1997.
- *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*, LKiS Jogjakarta, 2002.

- *Islam Tanpa Kekerasan,* LKiS, Jogjakarta, 1998.
- *Gus Dur Bertutur,* 2005.
- *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (2007).

Berikut daftar karya tidak tertulis atau tertulis di atas kertas sebagai bentuk karier dan perjuangannya.

- Guru Madrasah Mu'allimat, Jombang (1959–1963).
- Dosen Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972–1974).
- Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972–1974).
- Sekretaris Pesantren Tebuireng, Jombang (1974–1979).
- Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta (1976–2009).
- Fordem (Forum Demokrasi) sebagai Pendiri dan Anggota, 1990.
- NU (Nahdlatul Ulama), Katib Awwal PBNU 1980–1984, Ketua Dewan Tanfidz PBNU, 1984–2000.
- PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).
- P3M (Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat).
- Wahid Institute.
- Gerakan Moral Rekonsiliasi Nasional, 2003, sebagai penasihat.
- Solidaritas Korban Pelanggaran HAM, 2002, sebagai penasihat.
- Festival Film Indonesia, 1986–1987, sebagai juri.
- Dewan Kesenian Jakarta, 1982–1985, Ketua Umum.
- Himpunan Pemuda Peladjar Indonesia di Cairo – United Arab Republic (Mesir), 1965, sebagai wakil ketua.

- Non Violence Peace Movement, Seoul, Korea Selatan.
  Presiden, 2003–sampai beliau meninggal.
- International Strategic Dialogue Center, Universitas Netanya, Israel.

  Anggota Dewan Internasional bersama Mikhail Gorbachev, Ehud Barak, dan Carl Bildt, 2003–sampai beliau meninggal.
- International Islamic Christian Organization for Reconciliation and Reconstruction (IICORR), London, Inggris.
  Presiden Kehormatan, 2003– sampai beliau meninggal.
- International and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat.
  Anggota Dewan Penasihat Internasional, 2002-sampai beliau meninggal.
- Association of Muslim Community Leaders (AMCL), New York, Amerika Serikat, Presiden, 2002.
- Shimon Perez Center for Peace, Tel Aviv, Israel.
  Pendiri dan Anggota, 1994- sampai beliau meninggal.
- World Conference on Religion and Peace (WCRP), New York, Amerika Serikat Presiden, 1994–1998.
- International Dialogue Project for Area Study and Law, Den Haag, Belanda.
  Penasihat, 1994.

- The Aga Khan Award for Islamic Architecture
  Anggota Dewan Juri, 1980–1983

Karena perjuangan dan pemikirannya atas kemanusiaan baik di Indonesia dan di dunia Gus Dur banyak sekali mendapat gelar kehormatan dari berbagai lembaga dan mendapat berbagai

penghargaan dari berbagai lembaga nasional, lokal maupun internasional. Berikut ini adalah daftar penghargaan yang diberikan kepadanya.

- 1991, Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir.
- 1993, Gus Dur menerima Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori Community Leadership.
- 2004, Gus Dur ditahbiskan sebagai Bapak Tionghoa oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok.
- 2006, Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006 dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI).
- 2004, Anugerah Mpu Peradah, DPP Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- 2004, The Culture of Peace Distinguished Award 2003, International Culture of Peace Project Religions For peace Trento, Italia.
- 2003, Global Tolerance, Friends of the United Nations, New York, Amerika Serikat.
- 2003, World Peace Prize Award, World PeacePrize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan.
- 2003, Dare to Fail Award , Billi PS Lim, penulis buku paling laris *Dare to Fail*, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 2002, Pin Emas NU, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Jakarta, Indonesia.
- 2002, Gelar Kanjeng Pangeran Aryo (KPA), Sampeyan dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono XII, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.

- 2001, Public Service Award, Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat.
- 2000, Ambassador of Peace, International and Interreligious Federation for World peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat.
- 2000, Paul Harris Fellow, The Rotary Foundation of Rotary International.
- 1998, Man of The Year, Majalah REM, Indonesia.
- 1993, Magsaysay Award, Manila, Filipina.
- 1991, Islamic Missionary Award, Pemerintah Mesir.
- 1990, Tokoh 1990, Majalah Editor, Indonesia.
- Penghargaan dari Simon Wiethemtal Center (Yayasan Penegakan Hak Asasi Manusia), Amerika Serikat (2008).
- Penghargaan dari Mebal Valor, Amerika Serikat (2008).
- Penghargaan dan kehormatan dari Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat, yang mengabadikan namanya sebagai nama kelompok studi dan pengkajian kerukunan antarumat beragama, *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study* (2008), dan lain-lain.

Kemudian, Gus Dur juga diakui kapasitasnya di kalangan akademik sehingga beberapa kali mendapat gelar dari berbagai universitas. Berikut ini daftar Doktor Honoris Causa yang diberikan kepadanya.

- Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000).
- Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000).

- Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Prancis (2000).
- Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000).
- Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
- Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000).
- Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002).
- Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003).
- Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003).
- Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003) (gusdur.net.id, atau www.dpp-pkb.or.id, Riwayat Hidup Gus Dur, Januari 2008).

BAB II

PERJUANGAN GUS DUR: ANTIKEKERASAN, TEGUH, TANGGUH, DAN KONSISTEN

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana perjuangan Gus Dur dalam berbagai fase dan tempatnya. Kita akan melihat bagaimana perjuangan Gus Dur bisa ditarik garisnya yang sangat antikekerasan, namun teguh, tangguh, dan konsisten.

A. Awal Perjuangan, Sebelum di NU

Sebelum di NU, Gus Dur mengawali perjuangannya semasa kuliah di Timur Tengah. Ia aktif di organisasi perhimpunan mahasiswa Indonesia di sana. Ia kembali ke Jakarta dan berharap ia akan pergi ke luar negeri lagi untuk belajar di Universitas McGill Kanada, tapi sayang harapan itu tak kesampaian. Hingga akhirnya ia bergerak dalam pesantren, mengelola bidang pendidikan di pesantren dan pendidikan umum yang ada dalam pesantren.

Di sinilah Gus Dur mengawali perjuangannya sebagai pendidik untuk konteks dalam negeri.

Perjuangannya berlanjut di Ibukota, Jakarta. Ia membuat dirinya sibuk dengan bergabung ke Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), organisasi yang terdiri dari intelektual Muslim progresif dan sosial demokrat. LP3ES membuat majalah *Prisma* dan Abdurrahman Wahid menjadi salah satu kontributor utama majalah tersebut. Selain bekerja sebagai kontributor LP3ES, Wahid juga berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa.

Pada saat itu, pesantren berusaha keras mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah. Gus Dur merasa prihatin dengan kondisi itu, karena nilai-nilai tradisional pesantren semakin luntur tergerus perubahan. Gus Dur juga prihatin dengan kemiskinan pesantren yang ia lihat.

Pada waktu yang bersamaan, pesantren dibujuk untuk mengadopsi kurikulum pemerintah, sementara itu pemerintah juga membujuk pesantren sebagai agen perubahan dan membantu pemerintah dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Itulah yang membuat Gus Dur memilih batal belajar luar negeri dan lebih memilih mengembangkan pesantren.

Gus Dur meneruskan kariernya sebagai jurnalis, menulis untuk majalah *Tempo* dan koran *Kompas*. Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, membuat dia harus pulang-pergi antara Jakarta dan Jombang, tempat Gus Dur tinggal bersama keluarganya.

Meskipun memiliki karier yang sukses pada saat itu, Gus Dur masih merasa sulit hidup hanya dari satu sumber pencaharian dan ia bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan menjual kacang dan bisnis Es Lilin dengan istrinya. Pada 1974, Gus Dur mendapat pekerjaan tambahan di Jombang sebagai guru di Pesantren Tambakberas dan segera mengembangkan reputasi baik. Satu tahun kemudian, Gus Dur menambah pekerjaannya dengan menjadi guru *Kitab Al-Hikam*.

Pada 1977, Gus Dur bergabung ke Universitas Hasyim Asyari sebagai Dekan Fakultas Praktik dan Kepercayaan Islam. Sekali lagi, Gus Dur mengungguli pekerjaannya dan universitas ingin agar beliau mengajar subjek tambahan seperti pedagogi, syariat Islam, dan misiologi. Namun, kelebihannya tersebut menyebabkan kecemburuan sebagian kalangan universitas dan Gus Dur mendapat rintangan untuk mengajar subjek-subjek tertentu.

B. Di NU

Kiai Bisri Syansuri telah beberapa kali mengajak Gus Dur agar bergabung dengan syuriah nasional NU. Syuriah adalah dewan penasihat ormas NU. Dan, itu merupakan permintaan ketiga kalinya Kiai Bisri Syansuri.

Dalam setiap permintaan sebelumnya, Gus Dur selalu menolak dengan alasan belum siap memikul tanggung jawab. Ia juga merasa khawatir terjebak dalam permainan politik NU. Gus Dur memberi tahu teman-teman dekatnya bahwa ia mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan diri sebagai cendekiawan publik dan untuk tidak terikat pada struktur organisasi NU.

Namun, ia juga semakin menyadari bahwa tidak mungkin bagi dirinya untuk terus bertahan pada kehendaknya itu lantaran ia diharapkan dapat memainkan peran formal di NU. Sebenarnya, tuntutan seperti itu bukanlah hal yang baru, sebab ibunya juga sudah mendesak Gus Dur semenjak kematian sang ayah.

Oleh karena itu, ketika permintaan Kiai Bisri Syansuri yang ketiga kalinya, Gus Dur melakukan konsultasi dengan ibunya. Di sini sang ibu menasihatinya:

> "Kakek telah memintamu dua kali. Dia bukanlah orang yang biasanya mau mengulang suatu permintaan. Nah, ia telah memintamu untuk ketiga kalinya. Jangan ditolak. Adalah tugasmu untuk melakukan apa saja yang diinginkan kakekmu". Dan akhirnya Gus Dur memenuhi permintaan sang kakek, Kiai Bisri Syansuri, menjelang 1980.[16]

Melalui organisasi NU inilah, ia belajar banyak oganisasi pergerakan di zaman Orde Baru. Selain belajar dari cara kerja mengelola sebuah organisasi dari K.H. Bisri Syansuri, ia juga mengetahui pengaruh politik pemerintah dalam tubuh organisasi tersebut: bagaimana peralihan partai NU yang berfusi ke partai PPP dengan kepemimpinan Djaelani Naro; bagaimana pengaruh Idham Chalid sebagai ketua Tanfidziyah yang sering dikritik Syuriah karena sering melakukan politik pragmatis dan meninggalkan para kiai sepuh yang menjadi pengawal organisasi.

Menjelang 1982, Gus Dur bekerja erat dengan Kiai Achmad Siddiq, seorang kiai senior yang berjiwa pembaru. Kedua orang ini bekerja sama dengan baik dan berengaruh besar dalam dewan Syuriah. Kiai Achmad Siddiq berusia 24 tahun lebih tua daripada Gus Dur dan bersikap seperti seorang ayah bagi Gus Dur.

---

16. Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 121.

Pada 2 Mei 1982, dua hari sebelum dilangsungkan pemilu, empat kiai senior dari Dewan Syuriah berkumpul di Jakarta dan mengunjungi rumahnya Idham Chalid di Cipete, daerah pinggiran Jakarta. Tiga dari keempat kiai adalah pendiri NU, yang sangat berpengaruh. Mereka adalah Gus Dur, Kiai Makhrus Ali, Kiai As'ad Syamsul Arifin, Kiai Ali Ma'sum, dan Kiai Masykur.

Mereka terus terang menyatakan bahwasanya kepemimpinan NU perlu penyegaran melihat kondisi dan posisi organisasi tersebut semakin tertindas saja di PPP, dan Idham Chalid dianggap tidak mampu melakukan tindakan yang tepat bagi perbaikan tersebut setelah sekian lama memimpin. Dari pertemuan inilah Idham Chalid menyatakan mengundurkan diri.

Pada saat itu pulalah Gus Dur dan Kiai Achmad Siddiq melakukan kerja sama memberikan justifikasi bagi ideologisasi Pancasila sebagai ideologi yang sah sebagai asas tunggal organisasi kebangsaan, organisasi politik, maupun organisasi sosial keagamaan. Bagi Gus Dur, Pancasila merupakan kompromi terbaik untuk memecahkan masalah-masalah sulit mengenai hubungan antara agama dan negara agar tidak terjadi ketegangan terus-menerus, ataupun konflik yang akhirnya rakyat bawahlah yang menjadi korbannya.

Gus Dur dan kiai Achmad juga melakukan kolaborasi dalam revaluasi dan konteks penting khittah 1926, yaitu upaya untuk mengembalikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan.

Karena selama bergabung dengan PPP, organisasi sosial keagamaan NU hanya menjadi kuda tunggangan; banyak memberikan sumbangan namun soal pembagian kekuasaan baik dalam internal PPP dan posisi di pemerintahan sangatlah merugikan. Dengan mengembalikan NU dalam konteks

sejarahnya bermula, diharapkan bisa meminimalisasi kerugian dan korban pada rakyat bawah itu sendiri.

Pada 1984, NU mengadakan muktamar, di sinilah posisi Gus Dur menguat untuk dijadikan pemimpin. Di dalam muktamar tersebutlah NU mengukuhkan secara formal mengambil keputusan Munas mengenai penerimaan Pancasila sebagai asas organisasi dan mengambil konteks khittah NU ke 26.

Di sinilah kita harus mengakui bahwasanya Gus Dur telah melakukan pembaruan penting dalam tubuh NU terutama berkaitan dengan reposisi NU sebagai gerakan sosial keagamaan yang harus dibedakan sebagai gerakan politik. Langkah ini merupakan jalan politik baru yang lebih moderat dan lebih menguntungkan NU baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Di sinilah Gus Dur berupaya mengakomodasi kepentingan Idham Chalid beserta anggotanya. Namun, ada beberapa kiai yang menggagalkan upaya ini. Sejak saat itu kepemimpinan NU telah diemban oleh Gus Dur dan Kiai Achmad Siddiq.

Kepemimpinan Gus Dur yang bergandengan K.H. Achmad Siddiq ini sepertinya didukung oleh penguasa. Keduanya berhasil membawa NU sebagai organisasi sosial keagamaan dan sebagai organisasi yang pertama yang menerima ketetapan pemerintah tentang Pancasila sebagai asas tunggal sebuah organisasi.

Terbukti, pada Januari 1985, setelah Gus Dur menang dalam muktamar Desember 1984, Soeharto memberikan petunjuk tak langsung bahwa ia mendukung Gus Dur dengan menjadikan Gus Dur indoktriner resmi Pancasila, yang dikenal dengan *manggala* nasional.[17]

---

17. *Ibid*, hlm. 173.

Pada awal menjadi Ketua Umum PBNU, Gus Dur memiliki hubungan manis dengan rezim Orde Baru, dan hubungan baik dengan kalangan militer yang diwakili L.B. Moerdani. Namun, hubungan manis ini ternyata tidaklah lama. Sebelum masa jabatannya yang lima tahun itu selesai, Gus Dur mulai bersikap kritis terhadap sejumlah masalah nasional dan politik yang membuat Soeharto gusar.

Ia misalnya mengkritik keras pemerintah Orde Baru pimpinan Soeharto dalam mengelola kasus Kedungombo. Bagi Gus Dur, proyek ini tidak memerhatikan lingkungan dan aspek kemanusiaan dari kelas masyarakat kecil, seperti petani yang memiliki dan tergantung hidupnya dari lahan pertaniannya dengan ganti rugi yang tak layak, bahkan ada sebagian tanah digunakan untuk membangun lapangan golf.

Gus Dur pun mengusulkan membawa persoalan tersebut ke ranah internasional dengan mengirimkan surat kepada Bank Dunia, agar lebih memerhatikan persoalan lingkungan, keadilan, dan kemanusiaan dalam memberikan proyek pada suatu negara. Hal ini membuat Soeharto marah besar dan menyuruh agar Gus Dur meminta maaf kepadanya dan menyerankan agar beliau menggunakan cara yang baik dalam menyampaikan persoalan. Akhirnya, Gus Dur datang menemui Soeharto dan memang meminta maaf.[18]

Pada 1987 menjelang Munas, ada sekelompok orang memprakarsai upaya pencopotan tampuk kekuasaan Gus Dur di NU. Ada beberapa alasan prakarsa ini. Pertama, Gus Dur berusaha melemahkan kekuatan politik PPP dalam pemilu 1987. Kedua, Gus Dur melakukan pernyataan kontroversial dengan

18. *Ibid*, hlm. 179.

mengatakan bahwa salam dalam Islam "Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh", bisa diganti atau sama saja dengan selamat pagi, karena intinya adalah salam atau selamat, seperti doa. Yang mengejutkan lagi, salah satu orang yang ikut tidak memercayai kekuasaan Gus Dur dalam NU adalah Kiai Syamsul Arifin, kiai yang menjadikan dan membantunya menduduki posisi ketua umum PBNU dengan menyingkirkan Idham Chalid.

Pascamuktamar ke-28 di Krapyak Jogjakarta, menurut Greg Barton, retorika Gus Dur tampak kian bernada liberal dan progresif. Ia kemudian banyak bersikap positif dan fleksibel dalam merespons modernitas, dan menegaskan bahwa watak pluralistik dalam multikomunal masyarakat Indonesia modern haruslah dihormati dan dipertahankan dari kecenderungan-kecenderungan sektarianisme.

Pembentukan dan bergabungnya Gus Dur dalam Forum Demokrasi ketimbang masuk dalam ICMI membuktikan bahwasanya ia sebagai pemimpin NU yang menginginkan perjuangan untuk kemajuan bangsa dan menyingkirkan persoalan sektarian. Begitu juta dengan penerimaan NU terhadap asas Pancasila, menjadi salah satu organisasi sosial keagamaan yang pertama menerima akan hal tersebut.

Kemudian konteks lebih jauh dari perjuangannya di NU adalah keluarnya NU dari PPP dan kembali sebagai organisasi sosial keagamaan yang membebaskan warganya memilih apa pun partainya, asal sebagai pribadi bukan mengatasnamakan organisasi NU.

Keprihatinan Gus Dur semakin kentara ketika melihat bagaimana kasus-kasus atas pelecehan demokrasi tidak mendapatkan apresiasi dari pemerintah. Kasus diskriminasi dan perlakuan kurang mengenakkan dari etnis China, umat kristiani,

pembredelan koran dan majalah; *Monitor*. Namun yang pasti Gus Dur mampu mempertahankan kekuasaannya di NU ketika terpilih kembali menjadi ketua PBNU untuk kertiga kalinya dan membawa gerbong NU ke arah perubahan, kemajuan, membawa nilai liberalisasi, modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Muktamar NU ke-29 yang diselenggarakan di Cipasung, Jawa Barat, awal Desember 1994, adalah muktamar yang paling kontroversial selama 69 tahun sejarah organisasi tersebut. Kontroversi itu meliputi tuduhan-tuduhan adanya jual-beli suara, ketidakteraturan prosedur, fitnah, laporan media massa yang bias dan intervensi pihak eksternal dari kalangan pemerintah dan para aktivis NGO.

Muktamar ini juga menunjukkan tantangan yang paling berat terhadap kepemimpinan ketua umum NU yang terkenal vokal terhadap pemerintahan Soeharto, Gus Dur. Walaupun ia terpilih kembali dengan angka tipis, namun keabsahan kemenanganya dipersoalkan dan terbentuknya kepengurusan baru itu berlanjut dengan tuntutan muktamar luar biasa untuk mengatasi konflik di dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia itu.

Pada muktamar inilah sebenarnya Gus Dur mendapat tambahan tenaga setelah sebelumnya telah kehilangan patnernya dalam menggerakkan NU sesuai dengan cita-citanya membangun demokrasi, mempertahankan wawasan kebangsaan, setelah K.H. Achmad Siddiq meninggal dunia. Tambahan tenaga tersebut adalah muncul K.H. Ilyas Rukhiyat, seorang ulama karismatik dari Jawa Barat dan ulama ini terkenal sebagai pejuang kemerdekaan di masa mudanya dan di masa tuanya terkenal sebagai ulama yang berjuang dalam pembangunan dilakukan secara moderat

tanpa meninggalkan perjuangan populis dari sebuah tuntutan kehidupan yang lebih baik dari rakyat kecil.

Di sinilah Gus Dur dalam memimpin NU mendapat terpaan dan serangan baik dari kalangan luar NU sendiri maupun dari dalam NU itu sendiri. Serangan dan kritikan NU itu secara nyata adalah dengan muncul Abu Hasan, munculnya Fahmi Saifuddin, munculnya Chalid Mawardi yang melakukan gerakan oposisi atas kekuasaan Gus Dur di dalam NU.

Gerakan ini terus berlanjut, di mana kemudian muncul dari kalangan keluarganya sendiri, yaitu salah satu keturunan dari kakeknya K.H. Wahab Hasbullah, yang mengkonsolidasi para anak kiai, yang meragukan kepemimpinan Gus Dur dan mengkritik Gus Dur yang ototriter dan mengingatkannya pula bahwa organisasi NU bukanlah organisasi milik keturunan atau dinastinya salah satu keluarga kiai, melainkan milik bebeberapa kiai dan terutama milik umat NU itu sendiri.

C. Di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

Setelah pulang ke rumah Jakarta, Gus Dur berkenalan dengan komunitas intelek kota di Jakarta. Beberapa bulan kemudian ia diundang untuk ikut serta dalam kegiatan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial (LP3ES), yang merupakan salah satu dari sejumlah LSM penuh harapan yang timbul pada tahun 1970-an. Pada mulanya, LP3ES didanai oleh *German Neuman Institue* dan kemudian mendapat bantuan dari Yayasan Ford.

Sebenarnya, bantuan dana tersebut dimaksudkan untuk mendirikan pusat bagi riset sosial dan pemikiran kritis di Indonesia. Lembaga ini menarik bagi para intelektual muda negeri

ini, yang terutama berasal dari kalangan Islam progresif dan kaum sosial demokrat, seperti Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Aswab Mahasin, dan Gus Dur itu sendiri.

Salah satu prestasi penting lembaga ini adalah menerbitkan jurnal *Prisma*, yang selama bertahun-tahun merupakan jurnal ilmu sosial utama di Indonesia. Gus Dur pun menjadi penulis tetap jurnal ini. LP3ES menarik bagi Gus Dur karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan mencoba untuk mengembangkannya dengan pengembangan masyarakat.

Kemudian diaturlah agar ia datang di kantor LP3ES di Jakarta dua minggu sekali dan bekerja di sana dua hingga empat hari tiap kalinya. Kepada LP3ES diberikan oleh Gus Dur pemahaman mengenai dunia pesantren dan Islam tradisional, dan dari lembaga ini ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat. Kombinasi ini benar-benar cocok baginya (Greg Barton, 2003: 111).

Selain itu Gus Dur juga mendirikan atau memberikan bantuan terhadap pembentukan beberapa ornop (organisasi non politik), orsos (organisasi sosial), atau LSM, seperti P3M di Jakarta, LKiS Jogjakarta, Elsad Surabaya. Salah satu pembentukan yang cukup banyak sumbangsihnya adalah P3M.

Gus Dur dan sejumlah sejawatnya, memutuskan mendirikan sebuah organisasi di luar NU untuk mendorong agar anggota-anggota muda yang bisa melakukan refleksi kritis mengenai peran pesantren dan pembangunan masyarakat. Pembentukan ini ia dibantu dengan tokoh mudanya NU, Masdar Mas'udi.

Setelah terjadinya peristiwa pembredelan tabloid *Monitor* dan didirikannya ICMI, Gus Dur dan sejumlah teman yang sepaham dengannya merasa prihatin dengan meningkatnya arus

sektarianisme atau aliran. Oleh karena itu, mereka memutuskan membentuk suatu organisasi untuk membela pluralisme dan demokrasi.

Pada awal 1991, empat puluh intelektual yang berasal dari berbagai kelompok agama dan masyarakat di Indonesia mendirikan Forum Demokrasi (Fordem). Di sini Gus Dur terpilih menjadi ketua dan juru bicara forum ini. Ketenaran dan pengaruh Gus Dur membuat organisasi (LSM) ini mendapatkan kepercayaan publik. Apalagi ia adalah tokoh dan pemimpin NU saat itu dengan massa yang berjumlah puluhan juta.

Bagi Gus Dur, Forum Demokrasi didirikan untuk memberikan kekuatan penyeimbang terhadap lembaga-lembaga seperti ICMI yang mendorong tumbuhnya pemikiran sektarianisme. Forum Demokrasi konsen akan perjuangan menentang pemanfaatan politis sentimen aliran.

Dan harus diingat Forum Demokrasi adalah kelompok kecil yang kebanyakan anggota-anggotanya bukanlah tokoh-tokoh yang menonjol. Kebanyakan dari mereka bukan dari NU dan malah bukan Muslim, banyak di antaranya adalah berasal dari Katolik, Protestan, dan sebagian punya latar belakang sosialis. Dua dari tokoh pentingnya adalah Marsilam Simanjuntak, seorang aktivis sosial yang lantang, dan Bondan Gunawan, seorang Jawa abangan yang juga aktif dalam gerakan masyarakat sipil.

Keberadaan Gus Dur dalam Forum Demokrasi ini tentu saja menuai kritik dalam tubuh NU sendiri. Bahkan kalangan pemerintah, militer, tokoh politisi, dan tidak sedikit kalangan intelektual muslim modernis sendiri mengkritik dan menyayangkan arah dan gerakan Gus Dur tersebut. Namun, Gus Dur tidak bergeming karena yang diperjuangkan adalah Pancasila, atau Islam kebangsaan, yang menghargai perbedaan dan membela

yang mendapat perilaku tidak adil khususnya dari pemerintah (Greg Barton, 2003: 210-211).

D. Di PKB

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), adalah sebuah partai politik di Indonesia. Partai ini didirikan di Jakarta pada tanggal 29 Rabi'ul Awal 1419 Hijriyah/ 23 Juli 1998 yang dideklarasikan oleh para kiai-kiai Nahdlatul Ulama (Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, Abdurrahman Wahid, A. Mustofa Bisri, dan A. Muchith Muzadi).

Proses reformasi berjalan, ketika Soeharto lengser dari kekuasaan dan digantikan Habibie, sekat-sekat politik yang sebelumnya ada, dibuka untuk membentuk partai politik. Di snilah Gus Dur bersama beberapa kiai melakukan musyawarah untuk mendiskusikan kondisi tersebut. Tentang perlu tidaknya pembentukan partai kembali, apakah relevansinya, apakah ruginya dan apakah keuntungannya?

Menjelang pertengahan Juni, menjadi semakin jelas bahwa partai-partai politik baru sudah bermunculan walaupun belum jelas benar apakah hal ini akan diizinkan atau tidak oleh undang-undang yang sedang diubah. Banyak kelompok dalam NU bersaing menjadikan Gus Dur penyantun mereka. Mulanya, Gus Dur merasa prihatin bahwa kelompok-kelompok NU ingin mendirikan partai politik NU karena hal ini akan berarti mengaitkan agama dan partai politik.

Namun menjelang Juli, sikapnya mulai mengendur dan tampaknya hampir pasti akan ada semacam partai NU, dengan atau tanpa restunya. Jika ia ingin memberikan konstribusi yang serius pada perpolitikan negeri ini, maka hal itu harus disalurkan lewat satu partai yang berbasiskan keanggotaan NU yang luas.

Setelah mencermati dan mempelajari kondisi politik yang terus berkembang sejak lengsernya Soeharto, Gus Dur mulai secara terbuka menyetujui ide pembentukan suatu partai NU. Untuk mengalahkan Golkar sebagai representasi kekuatan partai politik Orde Baru, bagi Gus Dur, ia harus memimpin suatu partai yang memanfaatkan pengikut-pengikut NU. Ia dan sejawatnya dalam PBNU merencanakan berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Gus Dur sendiri secara formal tidak menjadi pemimpin PKB. Yang menjadi ketuanya PKB adalah Matori Abdul Djalil, seorang politikus veteran yang bertahun-tahun berkiprah di PPP. Peran *de facto* Gus Dur sebagai pemimpin spiritual PKB merupakan hal yang membuatnya malu.

Ia mencoba menghilangkanya dan memenangkan nuraninya sendiri dengan berdalih bahwa PKB harus menjadi partai nonsektarian dan terbuka bagi setiap orang. Namun, jelas bahwa sebagai partai, PKB sangat tergantung pada anggota-anggota NU. Dalam membenarkan perubahan prinsip ini, Gus Dur berargumentasi bahwa NU tak punya pilihan lain kalau ia akan mengalahkan Golkar. Hal ini merupakan 'keadaan darurat' dan tentunya memerlukan tindakan-tindakan yang darurat juga (Greg Barton, 2003: 312).

Kisah pendirian PKB dimulai pada 11 Mei 1998. Ketika para kiai sesepuh di Langitan mengadakan pertemuan. Mereka membicarakan situasi terakhir yang menuntut perlu diadakan perubahan untuk menyelamatkan bangsa ini dari kehancuran. Saat itu para kiai membuat surat resmi kepada Pak Harto yang isinya meminta agar beliau turun atau lengser dari jabatan presiden.

Pertemuan itu mengutus Kiai Mu'hid Mujadid dari Jember dan Gus Yusuf Muhammad menghadap Pak Harto untuk menyampaikan surat itu. Mereka berangkat ke Jakarta, meminta waktu tetapi belum dapat jadwal. Sehingga, sebelum surat itu diterima, Pak Harto sudah mengundurkan diri terlebih dahulu, tanggal 23 Mei 1998.

Setelah itu, pada 30 Mei 1998, diadakan istiqosah akbar di Jawa Timur. Lalu, semua kiai berkumpul di kantor PBNU Jatim. Para kiai itu mendesak K.H. Cholil Bisri supaya menggagas dan membidani pendirian partai bagi wadah aspirasi politik NU. "Tapi saya mengatakan, jangan saya," kata K.H. Cholil Bisri.

Sebab ia merasa sudah capek jadi orang politik. Ia merasa lebih baik di pesantren saja. Tetapi, para kiai terus mendorongnya karena dinilai lebih berpengalaman dalam hal politik. Ketika itu Gus Dur belum ikut. Makanya ia terus dipaksa.

Kemudian, pada 6 Juni 1998, ia mengundang 20 kiai untuk membicarakan hal tersebut. Undangan hanya lewat telepon. Tetapi, pada hari H-nya yang datang lebih 200 kiai. Sehingga, rumahnya sebagai tempat pertemuan menjadi penuh. Dalam pertemuan itu terbentuklah sebuah panitia yang disebut dengan Tim "Lajnah" karena terdiri dari 11 orang. Ia sendiri menjadi ketua. Sekretarisnya Gus Yus.

Panitia ini bekerja secara maraton untuk menyusun platform dan komponen-komponen partai termasuk logo (yang sampai saat ini menjadi lambang resmi partai) yang pembuatannya diserahkan kepada K.H.A. Mustofa Bisri. Selain itu terbentuk juga Tim Asistensi Lajnah terdiri dari 14 orang yang diketuai oleh Matori Abdul Djalil dan sekretarisnya Asnan Mulatif.

Pada 18 Juni 1998, panitia mengadakan pertemuan dengan PBNU. Dilanjutkan audiensi dengan tokoh-tokoh politik (NU)

yang ada di Golkar, PDI dan PPP. Panitia menawarkan untuk bergabung, tanpa paksaan. PBNU sendiri menolak pendirian partai. Setelah itu, pada 4 Juli 1998, Tim 'Lajnah' beserta Tim dari NU mengadakan semacam konferensi besar di Bandung dengan mengundang seluruh PW NU se-Indonesia. 27 perwakilan datang semua.

Hari itu diputuskan nama partai. Usulan nama adalah Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Kebangkitan Ummat dan Partai Nahdlatul Ummat. Akhirnya, hasil musyawarah memilih nama PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Lalu, ditentukan siapa-siapa yang menjadi deklarator partai. Disepakati 72 deklarator, sesuai dengan usia NU ketika itu.

Jumlah itu terdiri dari Tim Lajnah (11), Tim Asistensi Lajnah (14), Tim NU (5), Tim Asistensi NU (7), Perwakilan Wilayah (27 x 2), Ketua–ketua Event Organisasi NU, tokoh-tokoh Pesantren dan tokoh-tokoh masyarakat. Semua deklarator membubuhkan tanda tangan dilengkapi naskah deklarasi. Lalu diserahkan ke PBNU untuk mencari "kapten" partai ini.

Ketika masuk ke PBNU, dinyatakan bahwa yang menjadi deklaratornya 5 orang saja, bukan 72 orang. Kelima orang itu yakni Kiai Munasir Allahilham, Kiai Eliyas Ruhyat, Kiai Muhid Mujadid dan K.H. A. Mustofa Bisri dan ditambah Abdurrahman Wahid sebagai ketua PBNU. Nama 72 deklarator dari Tim Lajnah itu dicoreti semua oleh PBNU. "Ya terima saja. Sebab saya berpikir untuk dapat berjuang bukanlah harus ada di dalam struktur," ujar K.H. Cholil Bisri, ketika wartawan Tokoh Indonesia mengonfirmasi hal ini dalam percakapan dengannya di ruang kerjanya di Gedung MPR-RI (22/10/02).

Dalam menyikapi usulan yang masuk dari masyarakat Nahdliyin, PBNU menanggapinya secara hati-hati. Hal ini

didasarkan pada adanya kenyataan bahwa hasil Muktamar NU ke-27 di Situbondo yang menetapkan bahwa secara organisatoris NU tidak terkait dengan partai politik mana pun dan tidak melakukan kegiatan politik praktis. Namun demikian, sikap yang ditunjukkan PBNU belum memuaskan keinginan warga NU.

Banyak pihak dan kalangan NU dengan tidak sabar bahkan langsung menyatakan berdirinya parpol untuk mewadahi aspirasi politik warga NU setempat. Di antara yang sudah mendeklarasikan sebuar parpol adalah Partai Bintang Sembilan di Purwokerto dan Partai Kebangkitan Umat (Perkanu) di Cirebon.

Akhirnya, PBNU mengadakan Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah PBNU tanggal 3 Juni 1998 yang menghasilkan keputusan untuk membentuk Tim Lima yang diberi tugas untuk memenuhi aspirasi warga NU. Tim Lima diketuai oleh K.H. Ma'ruf Amin (Rais Suriyah/Koordinator Harian PBNU), dengan anggota, K.H. M Dawam Anwar (Katib Aam PBNU), Dr K.H. Said Aqil Siradj, M.A. (Wakil Katib Aam PBNU), H M. Rozy Munir,S.E., M.Sc. (Ketua PBNU), dan Ahmad Bagdja (Sekretaris Jenderal PBNU). Untuk mengatasi hambatan organisatoris, Tim Lima itu dibekali Surat Keputusan PBNU.

Selanjutnya, untuk memperkuat posisi dan kemampuan kerja Tim Lima seiring semakin derasnya usulan warga NU untuk menginginkan partai politik, maka pada Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah PBNU 20 Juni 1998 memberi Surat Tugas kepada Tim Lima.

Selain itu juga dibentuk Tim Asistensi yang diketuai oleh Arifin Djunaedi (Wakil Sekjen PBNU) dengan anggota H Muhyiddin Arubusman, H.M. Fachri Thaha Ma'ruf, Lc., Drs. H Abdul Aziz, M.A., Drs. H Andi Muarli Sunrawa, H.M. Nasihin Hasan, H Lukman Saifuddin, Drs. Amin Said Husni dan Muhaimin

Iskandar. Tim Asistensi bertugas membantu Tim Lima dalam mengiventarisasi dan merangkum usulan yang ingin membentuk parpol baru, dan membantu warga NU dalam melahirkan parpol baru yang dapat mewadahi aspirasi poitik warga NU.

Dalam perjalanan sejarahnya, peran PKB tak bisa dilepaskan dari Gus Dur. Hal ini sempat menjadi pertanyaan baik di kalangan dalam partai maupun di luar partai dengan mengandaikan, apakah dan bagaimanakah wajah PKB tanpa Gus Dur?

Di sinilah kita melihat bagaimana posisi Gus Dur dalam PKB, baik itu sebagai perjuangan dan pergulatannya, bagaimana ia melatih para politisi muda dan memunculkannya, seperti Alwi Shihab, Syaifullah Yusuf, Muhaimin Iskandar, dan bagaimana pula ketika ia memecati para ketua umumnya sampai dia sendiri tersingkir dari PKB resmi versi pemerintah. Namun, terlepas dari itu, hal tersebut membuktikan bahwa Gus Dur adalah tokoh paling berpengaruh dalam organisasi ini dengan bukti semenjak ia dikeluarkan dari PKB, suara partai ini merosot tajam di pemilu 2009. (tentang sejarah dan perkembangan lebih jauh PKB lihat sumber: www.dpp-pkb.org, http://id.wikipedia.org/wiki/PKB).

E. Ketika Menjabat Presiden

Salah satu dampak jatuhnya Soeharto adalah pembentukan partai politik baru. Di bawah rezim Soeharto, hanya terdapat tiga partai politik: Golkar, PPP, dan PDI. Dengan jatuhnya Soeharto, partai-partai politik baru mulai bermunculan, seperti Partai Amanat Nasional (PAN) bentukan Amien Rais dan Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDI-P) bentukan Megawati. Pada Juni 1998, banyak orang dari komunitas NU meminta Gus Dur membentuk partai politik baru.

Gus Dur tidak langsung mengimplementasikan ide tersebut. Namun, pada Juli 1998, Gus Dur mulai menanggapi ide tersebut karena mendirikan partai politik merupakan satu-satunya cara untuk melawan Golkar dalam pemilihan umum. Gus Dur menyetujui pembentukan PKB dan menjadi Ketua Dewan Penasihat dengan Matori Abdul Djalil sebagai ketua partai. Meskipun partai tersebut didominasi anggota NU, Gus Dur menyatakan bahwa partai tersebut terbuka untuk semua orang.

Pada November 1998, dalam pertemuan di Ciganjur, Gus Dur, bersama Megawati, Amien Rais, dan Sultan Hamengkubuwono X kembali menyatakan komitmen mereka untuk reformasi. Pada 7 Februari 1999, PKB secara resmi menyatakan Gus Dur sebagai kandidat pemilihan presiden.

Pada Juni 1999, partai PKB ikut serta dalam pemilu legislatif. PKB memenangkan 12% suara dengan PDI-P memenangkan 33% suara. Dengan kemenangan partainya, Megawati memperkirakan akan memenangkan pemilihan presiden pada Sidang Umum MPR.

Namun, kemenangan PDI-P tidaklah mutlak sehingga membentuk aliansi dengan PKB. Pada Juli, Amien Rais membentuk Poros Tengah, koalisi partai-partai Muslim. Poros Tengah mulai menominasikan Gus Dur sebagai kandidat ketiga pada pemilihan presiden dan komitmen PKB terhadap PDI-P mulai berubah.

Pada 7 Oktober 1999, Amien dan Poros Tengah secara resmi menyatakan Gus Dur sebagai calon presiden. Pada 19 Oktober 1999, MPR menolak pidato pertanggungjawaban Habibie dan ia mundur dari pemilihan presiden. Beberapa saat kemudian, Akbar Tanjung, Ketua Golkar dan ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyatakan Golkar akan mendukung Gus Dur. Pada 20 Oktober

1999, MPR kembali berkumpul dan mulai memilih presiden baru. Gus Dur terpilih sebagai Presiden Indonesia ke-4 dengan 373 suara, sedangkan Megawati hanya 313 suara.

Tidak senang karena calon mereka gagal memenangkan pemilihan, pendukung Megawati mengamuk dan Gus Dur menyadari bahwa Megawati harus terpilih sebagai wakil presiden. Setelah meyakinkan Jenderal Wiranto untuk tidak ikut serta dalam pemilihan wakil presiden dan membuat PKB mendukung Megawati, Gus Dur pun berhasil meyakinkan Megawati untuk ikut serta. Pada 21 Oktober 1999, Megawati ikut serta dalam pemilihan wakil presiden dan mengalahkan Hamzah Haz dari PPP.

Sejak PKB didirikan pada Juli 1998, banyak orang partai ini yang berharap bahwa Gus Dur akan menjadi presiden. Paling tidak, mereka mempunyai hak untuk mencalonkan Gus Dur sebagai presiden. Pada 7 Febuari 1999, ketua umum PKB, Matori Abdul Djalil mengumumkan bahwa PKB akan mencalonkan Gus Dur sebagai presiden dan dengan optimis ia berkata akan berhasil mengumpulkan 30% suara.

Pascapemilu 1999 dan menjelang pemilihan presiden melalui MPR, muncul istilah Poros Tengah yang dikomandoi oleh Amien Rais. Di sinilah Amien Rais melalui Poros Tengahnya (partai-partai Islam di luar PDI-P, PKB, dan Golkar) mulai mengembangkan ide untuk mencalonkan Gus Dur sebagai presiden. Pencalonan ini dikaitkan dengan cara untuk menyeimbangkan kekuasaan antara kelompok Megawati dengan PDIP-nya dan Habibie sebagai calon *incumbent* dengan Golkarnya. Diharapkan, dengan wacana ini akan ada calon lain seandainya terdapat jalan buntu mengenai Megawati dan Habibie.

Hingga malam sebelum pemilihan presiden, masih belum jelas benar apa strategi yang dimainkan Gus Dur. Secara pribadi,

ia berkata bahwa ia bersedia untuk ikut pemilihan presiden jika Megawati benar-benar gagal mempersatukan koalisi sekitar partainya. Hal ini membuat pimpinan PKB berada dalam kondisi sulit.[19]

Kabinet pertama Gus Dur, Kabinet Persatuan Nasional, adalah kabinet koalisi yang meliputi anggota berbagai partai politik: PDI-P, PKB, Golkar, PPP, PAN, dan Partai Keadilan (PK). Non-partisan dan TNI juga ada dalam kabinet ini. Gus Dur kemudian mulai melakukan dua reformasi pemerintahan. Pertama, membubarkan Departemen Penerangan, senjata utama rezim Soeharto dalam menguasai media. Kedua, membubarkan Departemen Sosial yang korup. Kedua kebijakan ini dianggap kontroversial. Kontroversi lainnya, pada November 1999, saat Gus Dur mengunjungi negara-negara anggota ASEAN, Jepang, Amerika Serikat, Qatar, Kuwait, dan Yordania. Setelah itu, pada Desember, ia mengunjungi Republik Rakyat China.

Setelah satu bulan berada dalam Kabinet Persatuan Nasional, Menteri Koordinator Pengentasan Kemiskinan (Menko Taskin) Hamzah Haz mengumumkan pengunduran dirinya pada November. Muncul dugaan bahwa pengunduran dirinya diakibatkan karena Gus Dur menuduh beberapa anggota kabinet melakukan korupsi selama ia masih berada di Amerika Serikat. Diduga, pengunduran diri Hamzah Haz diakibatkan karena ketidaksenangannya atas pendekatan Gus Dur dengan Israel.

Sementara itu, untuk mengatasi gejolak sosial politis daerah seperti di Aceh, rencana Gus Dur adalah memberikan referendum kepada Aceh. Referendum ini menentukan otonomi dan bukan kemerdekaan seperti referendum Timor Timur. Gus Dur juga

---

19. Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 342.

ingin mengadopsi pendekatan yang lebih lembut terhadap Aceh dengan mengurangi jumlah personel militer di Negeri Serambi Makkah tersebut. Pada 30 Desember, Gus Dur mengunjungi Jayapura di Provinsi Irian Jaya. Selama kunjungannya, Gus Dur berhasil meyakinkan pemimpin-pemimpin Papua bahwa ia mendorong penggunaan nama Papua.

Kemudian pada Januari 2000, Gus Dur melakukan perjalanan ke Swiss untuk menghadiri Forum Ekonomi Dunia dan mengunjungi Arab Saudi dalam perjalanan pulang menuju Indonesia. Pada Februari, Gus Dur melakukan perjalanan luar negeri ke Eropa lainnya dengan mengunjungi Inggris, Prancis, Belanda, Jerman, dan Italia. Dalam perjalanan pulang dari Eropa, Gus Dur juga mengunjungi India, Korea Selatan, Thailand, dan Brunei Darussalam.

Pada Maret, Gus Dur mengunjungi Timor Leste. Pada April, Gus Dur mengunjungi Afrika Selatan dalam perjalanan menuju Kuba untuk menghadiri pertemuan G-77, sebelum kembali melewati Meksiko dan Hong Kong. Pada Juni, Gus Dur sekali lagi mengunjungi Amerika, Jepang, Prancis, Iran, Pakistan, dan Mesir sebagai tambahan baru ke dalam daftar negara-negara yang dikunjunginya.

Ketika Gus Dur berkelana ke Eropa pada Februari, ia mulai meminta Jenderal Wiranto mengundurkan diri dari jabatan Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan. Gus Dur melihat Wiranto sebagai halangan terhadap rencana reformasi militer dan juga karena terkait pelanggaran HAM di Timor Timur.

Ketika Gus Dur kembali ke Jakarta, Wiranto berbicara dengannya dan berhasil meyakinkan Gus Dur agar tidak menggantikannya. Namun, Gus Dur kemudian mengubah

pikirannya dan memintanya mundur. Pada April 2000, Gus Dur memecat Menteri Negara Perindustrian dan Perdagangan Jusuf Kalla dan Menteri Negara BUMN Laksamana Sukardi. Menurut Gus Dur, keduanya terlibat dalam kasus korupsi, meskipun Gus Dur tidak pernah memberikan bukti yang kuat. Hal ini memperburuk hubungan Gus Dur dengan Golkar dan PDI-P.

Pada Maret 2000, pemerintahan Gus Dur mulai melakukan negosiasi dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dua bulan kemudian, pemerintah menandatangani nota kesepahaman dengan GAM hingga awal 2001. Gus Dur juga mengusulkan agar TAP MPRS No. XXIX/MPR/1966 yang melarang Marxisme-Leninisme dicabut.

Gus Dur juga berusaha membuka hubungan dengan Israel, yang menyebabkan kemarahan kelompok Muslim Indonesia. Isu ini diangkat dalam pidato Ribbhi Awad, Duta Besar Palestina untuk Indonesia, kepada Parlemen Palestina tahun 2000.

Isu lain yang muncul adalah keanggotaan Gus Dur pada Yayasan Shimon Peres. Baik Gus Dur dan Menteri Luar Negerinya Alwi Shihab menentang penggambaran Presiden Indonesia yang tidak tepat, dan Alwi meminta agar Awad, Duta Besar Palestina untuk Indonesia, diganti.

Dalam usaha mereformasi militer dan mengeluarkan militer dari ruang sosial-politik, Gus Dur menemukan sekutu, yaitu Agus Wirahadikusumah, yang diangkatnya menjadi Panglima Kostrad pada Maret. Pada Juli 2000, Agus mulai membuka skandal yang melibatkan Dharma Putra, yayasan yang memiliki hubungan dengan Kostrad.

Melalui Megawati, anggota TNI mulai menekan Gus Dur untuk mencopot jabatan Agus Wirahadikusumah. Gus Dur mengikuti tekanan tersebut, tetapi berencana menunjuk Agus

sebagai Kepala Staf Angkatan Darat. Petinggi TNI merespons dengan mengancam untuk pensiun sehingga Gus Dur kembali harus menurut pada tekanan.

Hubungan Gus Dur dengan TNI semakin memburuk ketika Laskar Jihad tiba di Maluku dan dicurigai dipersenjatai oleh oknum militer. Laskar Jihad pergi ke Maluku untuk membantu orang Muslim dalam konflik dengan orang Kristen. Gus Dur meminta TNI menghentikan aksi Laskar Jihad, namun mereka tetap berhasil mencapai Maluku dan dipersenjatai oleh senjata TNI.[20]

Muncul pula dua skandal pada 2000, yaitu skandal Buloggate dan Bruneigate. Pada Mei, Badan Urusan Logistik (BULOG) melaporkan bahwa $4 juta menghilang dari persediaan kas Bulog. Tukang pijit pribadi Gus Dur mengklaim bahwa ia dikirim oleh Gus Dur ke Bulog untuk mengambil uang.

Meskipun uang berhasil dikembalikan, musuh Gus Dur menuduhnya terlibat dalam skandal ini. Pada waktu yang sama, Gus Dur juga dituduh menyimpan uang $2 juta untuk dirinya sendiri. Uang itu merupakan sumbangan dari Sultan Brunei untuk membantu di Aceh. Namun, Gus Dur gagal mempertanggungjawabkan dana tersebut.

Sidang Umum MPR 2000 hampir tiba, popularitas Gus Dur masih tinggi. Sekutu Gus Dur seperti Megawati, Akbar, dan Amien masih mendukungnya, meskipun terjadi berbagai skandal dan pencopotan menteri. Pada Sidang Umum MPR, pidato Gus Dur diterima oleh mayoritas anggota MPR. Selama pidato, Gus Dur

---

20. Untuk mengetahui hubungan lebih jauh antara Gus Dur dan militer saat menjabat presiden, silakan telusuri buku karya A. Malik Haramain, *Gus Dur, Militer dan Politik*, 2004.

menyadari kelemahannya sebagai pemimpin dan menyatakan ia akan mewakilkan sebagian tugas.

Anggota MPR setuju dan mengusulkan agar Megawati menerima tugas tersebut. Pada awalnya, MPR berencana menerapkan usulan ini sebagai TAP MPR, tetapi Keputusan Presiden dianggap sudah cukup. Pada 23 Agustus, Gus Dur mengumumkan kabinet baru meskipun Megawati ingin pengumuman ditunda. Megawati menunjukkan ketidaksenangannya dengan tidak hadir pada pengumuman kabinet. Kabinet baru lebih kecil dan meliputi lebih banyak non-partisan. Tidak terdapat anggota Golkar dalam kabinet baru Gus Dur.

Pada September, Gus Dur menyatakan darurat militer di Maluku karena kondisi di sana semakin memburuk. Pada saat itu semakin jelas bahwa Laskar Jihad didukung oleh oknum TNI dan juga kemungkinan didanai oleh mantan menteri terakhir Soeharto.

Pada bulan yang sama, bendera bintang kejora berkibar di Papua Barat. Gus Dur memperbolehkan bendera bintang kejora dikibarkan asalkan berada di bawah bendera Indonesia. Ia dikritik oleh Megawati dan Akbar karena hal ini. Pada 24 Desember 2000, terjadi serangan bom terhadap gereja-gereja di Jakarta dan delapan kota lainnya di seluruh Indonesia.

Pada akhir 2000, terdapat banyak elite politik yang kecewa dengan Gus Dur. Orang yang paling menunjukkan kekecewaannya adalah Amien Rais. Ia menyatakan kecewa mendukung Gus Dur sebagai presiden tahun lalu.

Amien Rais juga berusaha mengumpulkan oposisi agar Megawati dan Gus Dur merenggangkan otot politik mereka. Megawati melindungi Gus Dur, sementara Akbar Tanjung menunggu pemilihan umum legislatif tahun 2004. Pada akhir

November, 151 DPR menandatangani petisi yang meminta pemakzulan Gus Dur.

Pada Januari 2001, Gus Dur mengumumkan bahwa Tahun Baru China (Imlek) menjadi hari libur opsional. Tindakan ini diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa. Gus Dur lalu mengunjungi Afrika Utara dan juga Arab Saudi untuk naik haji. Gus Dur melakukan kunjungan terakhirnya ke luar negeri sebagai presiden pada Juni 2001 ke Australia.

Pada pertemuan dengan rektor-rektor universitas pada 27 Januari 2001, Gus Dur menyatakan kemungkinan Indonesia masuk ke dalam anarkisme. Ia lalu mengusulkan pembubaran DPR jika hal tersebut terjadi. Pertempuan tersebut menambah gerakan anti-Gus Dur. Pada 1 Februari, DPR mengeluarkan nota untuk Gus Dur.

Nota tersebut berisi diadakannya Sidang Khusus MPR agar pemakzulan Presiden dapat dilakukan. Anggota PKB hanya bisa *walk out* dalam menanggapi hal ini. Nota ini juga menimbulkan protes di kalangan NU. Di Jawa Timur, anggota NU melakukan protes di sekitar kantor regional Golkar. Di Jakarta, oposisi Gus Dur turun menuduhnya mendorong protes tersebut.

Gus Dur membantah dan pergi untuk berbicara dengan demonstran di Pasuruan. Namun, demonstran NU terus menunjukkan dukungan mereka kepada Gus Dur dan pada April mengumumkan bahwa mereka siap untuk mempertahankan Gus Dur sebagai presiden hingga mati.

Pada Maret, Gus Dur mencoba membalas oposisi dengan melawan disiden pada kabinetnya. Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Yusril Ihza Mahendra dicopot dari kabinet karena ia mengumumkan permintaan agar Gus Dur mundur.

Menteri Kehutanan Nurmahmudi Ismail juga dicopot dengan alasan berbeda visi dengan presiden, berlawanan dalam pengambilan kebijakan, dan dianggap tidak dapat mengendalikan Partai Keadilan, yang pada saat itu massanya ikut dalam aksi menuntut Gus Dur mundur.

Dalam menanggapi hal ini, Megawati mulai menjaga jarak dan tidak hadir dalam inagurasi penggantian menteri. Pada 30 April, DPR mengeluarkan nota kedua dan meminta diadakannya Sidang Istimewa MPR pada 1 Agustus.

Gus Dur mulai putus asa dan meminta Menteri Koordinator Politik, Sosial, dan Keamanan (Menko Polsoskam) Susilo Bambang Yudhoyono untuk menyatakan keadaan darurat. Yudhoyono menolak dan Gus Dur memberhentikannya dari jabatannya beserta empat menteri lainnya dalam *reshuffle* kabinet pada 1 Juli 1999.

Akhirnya, pada 20 Juli, Amien Rais menyatakan bahwa Sidang Istimewa MPR akan dimajukan pada 23 Juli. TNI menurunkan 40.000 tentara di Jakarta dan juga menurunkan tank yang menunjuk ke arah Istana Negara sebagai bentuk penunjukan kekuatan.

Gus Dur kemudian mengumumkan pemberlakuan dekrit yang berisi (1) pembubaran MPR/DPR, (2) mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dengan mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun, dan (3) membekukan Partai Golkar sebagai bentuk perlawanan terhadap Sidang Istimewa MPR.

Namun, dekrit tersebut tidak memperoleh dukungan, dan pada 23 Juli, MPR secara resmi memakzulkan Gus Dur dan menggantikannya dengan Megawati Soekarnoputri. Gus Dur terus bersikeras bahwa ia adalah presiden dan tetap tinggal di Istana

Negara selama beberapa hari, namun akhirnya pada 25 Juli ia pergi ke Amerika Serikat karena masalah kesehatan.[21]

F. Ketika Tidak Lagi Menjadi Presiden

Sebelum Sidang Khusus MPR, anggota PKB setuju untuk tidak hadir sebagai lambang solidaritas. Namun, Matori Abdul Djalil, ketua PKB, bersikeras hadir karena ia adalah Wakil Ketua MPR. Dengan posisinya sebagai Kepala Dewan Penasihat, Gus Dur menjatuhkan posisi Matori sebagai Ketua PKB pada 15 Agustus 2001 dan melarangnya ikut serta dalam aktivitas partai sebelum mencabut keanggotaan Matori pada November.

Pada 14 Januari 2002, Matori mengadakan Munas Khusus yang dihadiri oleh pendukungnya di PKB. Munas tersebut memilihnya kembali sebagai ketua PKB. Gus Dur membalasnya dengan mengadakan Munasnya sendiri pada 17 Januari, sehari setelah Munas selesai, Matori memilih kembali Gus Dur sebagai Ketua Dewan Penasihat dan Alwi Shihab sebagai Ketua PKB. PKB Gus Dur lebih dikenal sebagai PKB Kuningan sementara PKB Matori dikenal sebagai PKB Batutulis.

Pada April 2004, PKB berpartisipasi dalam Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD Indonesia 2004, memperoleh 10.6% suara. Untuk Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2004, yang akan dipilih rakyat secara langsung, PKB memilih Gus Dur sebagai calon presiden.

Namun, Gus Dur gagal melewati pemeriksaan medis sehingga Komisi Pemilihan Umum menolak memasukkannya sebagai kandidat. Gus Dur lalu mendukung Sholahuddin yang

---

21. http://id.wikipedia.org/wiki/Gus_dur

merupakan pasangan dari Wiranto. Pada 5 Juli 2004, Wiranto dan Sholahuddin kalah dalam pemilu. Untuk pemilihan kedua antara pasangan Yudhoyono-Kalla dengan Megawati-Muzadi, Gus Dur menyatakan golput, dan ini juga dilakukan lagi pada pemilu 2009, baik pemilu legislatif maupun eksekutif.

Pada Agustus 2005, Gus Dur menjadi salah satu pemimpin koalisi politik yang bernama Koalisi Nusantara Bangkit Bersatu. Bersama dengan Try Sutrisno, Wiranto, Akbar Tanjung, dan Megawati, koalisi ini mengkritik kebijakan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, terutama mengenai pencabutan subsidi BBM yang akan menyebabkan naiknya harga BBM.[22]

Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana sosok Gus Dur sebagai pejuang yang tangguh dan ulet. Ia tidak patah arang ketika karier politiknya dihancurkan oleh kawan-kawannya sesama pejuang reformasi dalam menumbangkan Orde Baru, Soeharto. Kawan-kawannya, seperti Amien Rais, Megawati, itu tidak dibencinya, tidak dihilangkannya dalam aspek perjuangannya setelah tidak menjadi presiden lagi. Ia tetap mengunjungi para tokoh tersebut dalam rangka membangun demokrasi, dan hebatnya bukan hanya kalangan reformis, melainkan kalangan penguasa pun tak lepas dari jalinan silaturahminya.

Bahkan, ketika posisinya sebagai ketua Syuriah PKB dilengserkan oleh kubu PKB-nya Muhaimin, ia tetap berjuang untuk konteks kebangsaan. Ia berada dalam posisi pengkritik kebijakan pemerintah dan pengkritik pola kepemimpinan PKB-nya Muhaimin.

Ini merupakan bukti bagaimana Gus Dur mampu ditempatkan di mana pun ia berada. Dan di mana pun dan kapan pun ia berada,

22. http://id.wikipedia.org/wiki/Gus_dur

spiritnya adalah memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan atas kemajemukan bangsa, dan pembelaan atas kaum tertindas dan minoritas, baik sebagai penguasa maupun bekerja di luar formal kekuasaan.

Ia juga mengkritik pemerintah mengenai soal BBM yang mencekik kehidupan rakyat kecil, mengkritik pemerintah yang tidak bisa bertindak tegas atas perilaku beberapa kelompok agama yang melakukan kekerasan atas kelompok sosial, ekonomi, dan agama lain yang minoritas.

Ia membela para tokoh KPK ketika mereka berusaha dilemahkan para penguasa ketika KPK bisa dikatakan satu-satunya lembaga pemerintah yang relatif bersih dari kasus penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi. Gus Dur memberikan jaminan agar Bibid dan Chandra bisa dilepaskan dan tidak ditahan kembali, dan mendorong agar pemerintah mengungkapkan para markus.

Begitu juga saat melihat kasus dan skandal Bank Century, Gus Dur sangat memprihatinkan perjalanan reformasi yang sudah 10 tahun lebih tapi persoalan paling vital dan diamanahkan para pejuang reformasi dulu masih parah seperti ini.

BAB III

PEMIKIRAN GUS DUR: PLURALITAS, POPULIS, DAN PROGRESIF

Pada bagian ini akan dibahas sejauh mana pemikiran Gus Dur yang unik dan jernih. Kita akan melihat bagaimana pemikiran Gus Dur bisa ditarik benang merahnya sebagai pemikir yang memikirkan pluralitas, nilai-nilai kemanusiaan, dan memiliki terobosan atau progresif. Pada bagian ini akan dibahas pemikirannya tentang demokrasi, tentang humanisme, tentang agama, tentang keindonesiaan, dan tentang kebudayaan dan kesenian.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pluralitas berasal dari kata plural; jamak, lebih dari satu. Pluralis adalah kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua, bahan yang mempunyai dualis. Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem

sosial dan politiknya), meliputi kebudayaan dengan berbagai ragam dan perbedaannya di dalam sebuah masyarakat.

Populis adalah penganut paham populisme. Populisme adalah paham yang mengakui dan menjunjung tinggi hak, kearifan, dan keutamaan rakyat kecil. Sementara progresif adalah kemajuan, berhaluan ke arah perbaikan keadaan (politik), bertingkat-tingkat naik. Progresivitas adalah kemampuan bergerak maju secara psikologis.[23]

A. Tentang Pluralisme dan Demokrasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bagaimana kata demokrasi adalah sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; sebuah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.[24]

Pandangan Gus Dur tentang pluralisme dan demokrasi sudah terlihat ketika ia menjabat Ketua PBNU, sekitar era 1980-an, ketika itu mulai menguatnya pola pemerintah dalam menerapkan kebijakan yang sektarian. Banyak pemikiran dan perjuangannya dalam mengawal pluralisme dan demokrasi di tanah air.

Tentang bagaimana pandangan Gus Dur tentang demokrasi ini bisa kita lihat dalam salah satu hasil wawancara yang berjudul "Negeri Ini Kaya dengan Calon Presiden" yang dilakukan di zaman Orde Baru. Wawancara ini sekaligus menunjukkan bagaimana Gus Dur sudah sejak lama konsen akan ide demokrasi.

---

23. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2007, hlm. 883, 889, dan 897).
24. *Ibid*, (2007, hlm. 234 dan 883).

Penanya: *Anda sudah cukup lama memperjuangkan demokrasi, misalnya, ternyata tetap tidak ada perubahan?*

Gus Dur: *Oh, yakin dong. Ini masih panjang. Dan, perjuangan juga bisa diwariskan.*

Penanya: *Bagaimana sebenarnya urusan Anda di Forum Demokrasi?*

Gus Dur: *Di sana saya juga tidak ingin apa-apa. Saya hanya ingin menyumbang tenaga. Perkara saya jadi dipilih jadi ketuanya, itu karena saya diangkat. Tapi, kalau ada yang pingin pegang, saya lebih senang lagi. Dari dulu saya berpendapat, pengabdian tidak perlu dengan kedudukan apa-apa. Orang mengabdi bisa dalam kapasitas bermacam-macam, sama saja. Tergantung orangnya.*

Penanya: *Apa sebenarnya tujuan Anda mendirikan organisasi itu?*

Gus Dur: *Bukan saya sendiri dong, melainkan bersama teman-teman. Kita bermaksud membuat suatu wadah yang menampung semua pendapat mengenai demokrasi. Kita juga mengadakan evaluasi. Siapa pun boleh bicara di sana, kita terbuka kok.*

Penanya: *Anda pernah mengatakan, orang banyak bicara tentang demokrasi tapi maksudnya lain-lain. Ini apa maksudnya?*

Gus Dur: *Ya, kan mereka ngomong sudah ada demokrasi dengan mengatakan sudah ada lembaganya. Ada MPR, ada DPR, ada BPK. Ya, semacam itulah. Itu juga demokrasi. Namun, saya sendiri beranggapan, demokrasi itu harus utuh, tidak hanya lembaga tapi juga perilaku orangnya juga harus demokratis. Nyatanya perilaku kita nggak demokratis.*

Penanya: *Yang Anda maksud orang di sini, rakyat atau birokratnya?*

Gus Dur: *Semua, secara keseluruhan.*

Penanya: *Bagaimana caranya agar orang-orang ini dapat berperilaku demokratis seperti yang Anda maksudkan?*

Gus Dur: *Itu proses yang saya nggak bisa ngomong. Ya, harus dibicarakan sama-sama.*

Anda bertanya begitu pun membuktikan Anda tidak mengerti demokrasi. Bentuk konkretnya seperti apa kita juga tidak tahu. Sebab, demokrasi itu `kan nggak pernah berhenti mencari bentuk sendiri.

Penanya: *Jadi, sampai kapan kita bisa mencapai demokrasi sesuai dengan yang kita kehendaki?*

Gus Dur: *Ya, sampai pada masyarakat yang setidaknya sudah melaksanakan demokrasi, walaupun itu nggak sempurna. Jadi, hal-hal yang mendasar dalam kehidupan demokrasi itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.*

Nah, intinya menurut saya, ada beberapa hal. Yaitu, kebebasan pendapat itu betul-betul dijamin undang-undang. Undang-undang dasar menjamin. Tapi, kalau undang-undang justru membungkam dia. Sedangkan Mahkamah Agung tidak mempunyai wewenang untuk mengoreksi undang-undang ya bagaimana? yang terjadi sekarang ini kan begitu.

Kemudian kebebasan berorganisasi dan berserikat, kebebasan berpergian masuk dan ke luar negeri tanpa dikaitkan dengan masalah politik. Orang yang mengkritik pemerintah setajam apa pun itu bukan merupakan alasan untuk melakukan "cekal". Cekal itu

hanya diperuntukkan bagi orang yang melakukan tindakan-tindakan kriminal. Orang yang tidak melakukan tindakan kriminal tidak boleh dicekal, betapa pun keras kritiknya kepada pemerintah.

Penanya: *Apa kendala sebenarnya yang menghambat proses demokratisasi di negeri ini?*

Gus Dur: *Ya, budayanya itu, lho. Budaya berdemokrasi belum tumbuh dan memasyarakat, serta kenyataan juga tidak diberi peluang untuk tumbuh.*

Penanya: *Sudah siapkah rakyat kita sekarang untuk menerima demokrasi dalam arti sesungguhnya?*

Gus Dur: *Dari dulu rakyat sudah demokratis. Di mana saja rakyat demokratis. Dimulai dari suku-suku sampai masyarakat yang berukuran besar.*[25]

Dari wawancara di atas kita bisa melihat sendiri bagaimana pemikiran Gus Dur tentang demokrasi tidaklah hanya persoalan bagaimana menjaganya secara prosedural. Hal tersebut memang penting, tetapi jauh lebih penting lagi adalah bagaimana kita menjiwai nilai-nilai demokrasi sehingga proses dialog, musyawarah menjadi hal utama dalam menata pergaulan dan menata perekonomian, budaya, politik kita yang majemuk sehingga terjalin suatu hubungan yang saling menguntungkan.

Gagasan substansi demokrasi sangat penting ketika persoalan hukum masih terpaku hal-hal prosedural yang ditinggikan. Akhirnya, aspek keadilan yang menjadi spirit demokrasi hanya menjadi kerangka tanpa daging, tanpa darah, dan tanpa ruh.

---

25. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur...*, hlm. 9–12.

Kasus-kasus hukum di tanah air Indonesia akhir-akhir ini menjadi catatan yang menarik untuk menilai hal tersebut. Bagaimana proses kasus-kasus hukum para koruptor di tanah air Indonesia tercinta ini berjalan sangat alot, banyak yang lolos, sementara proses kasus-kasus pencurian kecil-kecilan, seperti maling ayam, maling semangka, dan maling kakao, berjalan cepat dan cepat dipidana atau dipenjaranya. Jelas itu membuktikan kalau nilai demokrasi kita masih prosedural.

Atau, kita bisa melihat bagaimana pandangan Gus Dur mengenai demokrasi dan pluralisme yang dikaitkan dengan Pancasila, sebagaimana wawancara berikut.

Penanya: *Bagaimana pendapat Anda tentang demokrasi yang sedang tumbuh di negeri kita?*

Gus Dur: *Pertumbuhan demokrasi tidak dapat lepas dari perkembangan sejarah. Dulu, demokrasi kita itu langsung diambil dari induknya di negara-negara Barat, dan dijalankan secara Barat. Demokrasi liberallah. Tapi, kemampuan menggunakan bentuk demokrasi itu `kan tidak sama di tiap kelompok masyarakat.*

Nah, kemampuan menumbuhkan demokrasi untuk kepentingan masing-masing kelompok juga tidak sama. Di samping itu, hasil yang diperoleh dari kehidupan bernegara pun akhirnya berlainan dari satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagai akibat, ada pihak yang merasa tidak ada gunanya demokrasi liberal itu dilaksanakan di negeri ini.

Lalu dicarilah bentuk–bentuk demokrasi lain. Bung Karno mencoba demokrasi terpimpin. Lalu Orde Baru sekarang ini mencari bentuk lain, demokrasi Pancasila. Jadi, seperti yang dikatakan tadi, itu

semua adalah akibat dari kenyataan bahwa demokrasi sedang dikembangkan itu dirasakan tidak memenuhi kebutuhan.

Kalau kita berbicara secara historis, maka negeri kita itu sejak zaman dahulu sudah mengenal bentuk-bentuk demokrasi yang nyata. Kalau tidak, `kan tidak akan bisa kita mencapai ketinggian peradaban seperti yang sekarang.

Nah, inilah yang harus digali sebanyak-banyaknya. Sementara itu kita sadar, kebutuhan rakyat akan demokrasi itu nyata. Karena demokrasi itu pada prinsipnya suatu cara untuk mengutarakan pendapat, keinginan dan.... apa itu, untuk memperjuangkan kepentingan. Lalu demokrasi harus menjamin adanya proses adu argumentasi. Itu hakikat demokrasi.

Penanya: *Tentang demokrasi Pancasila bagaimana?*

Gus Dur: *Sekarang ini, kalau kita dianggap tidak bisa menegakkan demokrasi liberal, tentang itu adalah anggapan yang harus kita teliti. Apakah keputusan politis itu sesuai dengan hakikat demokrasi yang memang sudah ada dalam kehidupan bangsa kita sendiri sejak dulu? Kita belum tahu persis.*

Dalam situasi tidak tahu persis ini, okelah, kita laksanakan demokrasi Pancasila. Tetapi, bagaimana agar kita berhasil menghayati wawasan demokrasi Pancasila ini jadi benar-benar demokratis? Artinya, bukan sekadar permainan silat kata. Inti demokrasi itu `kan sebenarnya adalah kontrol sosial. Kritik terhadap pihak yang memegang kekuasaan, oleh orang yang berada di luarnya.

Kalau yang dimaksudkan itu demikian, pemerintah akan berjalan bersih, akan selalu berjalan bersih, akan selalu berjalan pada rel yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan

bersama. Ini esensi demokrasi. Dan kontroversi, ah, kontroversi itu adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan demokrasi.

Lalu masalahnya sekarang, bagaimana melalui demokrasi Pancasila kita bisa melakukan kontrol sosial atas jalannya pemerintahan. Tentu tidak berarti lalu kembali ke zaman demonstrasi, koran kampus, atau apa pun namanya, membawa klaim membawakan suara rakyat. Kita bisa mencari bentuk-bentuk lain.

Umpamanya, kalau di negeri-negeri lain, ada yang namanya ombudsman, semacam lembaga atau perorangan yang bertugas melakukan koreksi. Tapi, dia ini harus netral. Dia tidak membela kepentingan yang memerintah, tapi kepentingan umum.[26]

B. Tentang Humanisme

Kendati Gus Dur belakangan dikenal sebagai bapak pluralisme dan demokrasi, namun sebenarnya yang mendasari semua pemikirannya tidak lain adalah konsep humanisme, memanusiakan manusia. Sepertinya hal tokoh Mahatma Gandhi yang pernah berujar bahwasanya *my nationlism is humanism*, dan Gus Dur ingin mengejewantahkan gagasan kenegaraannya yang humanis tersebut bukan hanya pada Indonesia, bahkan dunia.

Humanisme ini menurut Listiyono adalah humanisme dalam konteks adanya penghargaan yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat secara *inheren* dalam diri manusia. Penghargaan tersebut tecermin dalam tingkah laku manusia yang menghargai kehidupan orang lain yang memiliki

26. *Ibid*, hlm. 185–187.

kebebasan berpendapat, berpikir, berkumpul, dan berkeyakinan atas apa yang diyakini terbaik bagi hidupnya.[27]

Pemikirannya tentang humanisme sudah tecermin ketika ia melakukan pembelaan terhadap kalangan minoritas, kalangan tertindas selama Orde Baru Soeharto melakukan aneksasi istilah pembangunannya pada rakyatnya. Bagaimana pembelaannya atas kasus Kedungombo yang menurutnya tindakan tersebut tidak mengindahkan aspek lingkungan dan kemanusiaan dari rakyat yang tanahnya digusur.

Pembelaannya atas Arswendo Atmowiloto berkaitan dengan kasus daftar orang terpopuler di Indonesia, yang menempatkan Nabi Muhammad pada urutan kesebelas sementara Soeharto pada urutan pertama. Di sinilah Gus Dur ingin agar wacana keagamaan yang dipraktikkan itu jangan sampai terjebak dalam simbol yang akhirnya mengalahkan aspek kemanusiaan yang menjadi inti dari sebuah ajaran agama.

Apa yang ditekankan dari pemikiran Gus Dur tentang humanisme sebagai tindakan praksis dalam kehidupan sehari-hari adalah mencegah terjadinya kekerasan dan meningkatkan upara rekonsiliasi dan dialog. Tak heran kalau Gus Dur selalu mengecam aksi-aksi walaupun aksi tersebut atas nama agama Islam yang melakukan kekerasan dalam memecahkan masalah, seperti menyerbu tempat hiburan, memukuli para pekerja seks komersial (PSK).

Sebaliknya, ia sangat menyukai bentuk pemecahan masalah dengan dialog, dan itu dibuktikannya dengan bagaimana ia mentradisikan dialog antar-iman di tanah air Indonesia dan

---

27. Listiyono Santoso, *Profil Berbagai Daerah dan Kota di Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 101.

khusus kasus dialognya dengan Israel berkaitan dengan persoalan kekerasan agama di tingkat dunia.

Dalam hal ini, tulisan Gus Dur cukup menarik untuk melihat bagaimana sikap tegas dalam persoalan humanisme tersebut, tidak hanya konteks di Indonesia, tapi juga konteks dunia, ketika persoalan kekerasan dan persenjataan menjadi aspek penting dalam menata pergaulan kehidupan manusia itu sendiri. Sikap tersebut terlihat dalam tulisannya berjudul "Mencari Perspektif Baru dalam Penegakan Hak-Hak Asasi Manusia".[28]

Menurut Listiyono, dalam tulisan tersebut, Gus Dur terlihat mempunyai semangat besar untuk memberikan pemahaman baru tentang pentingnya penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Berbagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan justru banyak terjadi di negara-negara yang menganggap dirinya sebagai pejuang Hak Asasi Manusia (HAM).

Adanya ancaman peperangan yang melanda negara-negara di dunia ini adalah wujud dari meningkatnya kekerasan dalam setiap penyelesaian masalah. Kekerasan, disadari atau tidak, adalah bagian dari upaya pereduksian HAM dalam tingkatan apa pun.[29]

Melihat pemikiran ini, tampaknya Gus Dur sangat kritis dalam memetakan konteks humanisme dalam skala global; ketika negara maju diidentikkan sebagai pejuang HAM atau sebagai kategori negara yang demokratis. Justru bagi Gus Dur, negara-negara maju tidak bisa dijadikan jaminan bahwa negara-negara tersebut tidak ada pelanggaran HAM. Karena kebanyakan perang dunia, mulai Perang Dunia I, II, Perang Dingin, beberapa

---

28. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Jogjakarta: LKiS, 1999), hlm. 85.
29. Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, hlm. 105.

konflik di Timur Tengah, negara-negara maju selalu ikut serta, dan bukankah yang memiliki senjata mematikan, nuklir, adalah negara maju itu sendiri.

Dalam konteks ini, Gus Dur (1999:91) secara lugas mengatakan, "Hak-hak asasi manusia harus diwujudkan dalam kemampuan menghindarkan umat manusia secara keseluruhan dari kehancuran dan, dengan demikian, usaha-usaha perdamaian melalui pelucutan senjata menjadi bagian pokok dari hak asasi manusia".

Komitmen terhadap tegaknya nilai-nilai di atas harus ditopang oleh sebuah kekuatan moral. Moralitas yang seharusnya ditegakkan oleh umat manusia adalah moralitas yang berpihak terhadap penegakan hak asasi manusia.

Itulah sebabnya, berdasar komitmen ini, Gus Dur begitu gigih pula melakukan kritik atas model-model moralitas cengeng yang hanya berpihak kepada problem-problem kehiruk-pikukan sekitar bahaya narkoba, rambut gondrong, atau mungkin juga termasuk persoalan goyang maut Inul Daratista. Gus Dur begitu digelisahkan terhadap komitmen kemanusiaan umat, terhadap masalah-masalah kemiskinan dan korupsi besar-besaran di negara ini yang menjadi lahan proses pemiskinan bangsa.

"Dengan demikian, moralitas yang harus ditumbuhkan haruslah memiliki watak utama berupa keterlibatan pada perjuangan si miskin untuk memperoleh kehidupan yang layak dan penghargaan yang wajar atas hak-hak asasi mereka... Moralitas yang sedemikian penuh dengan keterlibatan kepada upaya mengangkat martabat manusia".[30]

30. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran...,* hlm. 73.

Di sinilah kita seharusnya meletakkan bagaimana humanisme adalah spirit, ruh dari perjuangan dan pemikiran Gus Dur. Bagaimana konteks pemikiran dan perjuangan Gus Dur yang sering dikatakan sebagai bapak pluralisme adalah menjaga hak-hak kaum minoritas dan kaum tertindas itu sendiri untuk menjadikan bagaimana pola kehidupan bersama itu ditata secara baik dan berimbang tanpa memikirkan dan pandang bulu atas status dan kelasnya.

Ini menjadi kesimpulan pribadi penulis. Karena seorang humanis bisa dipastikan adalah seorang pluralis, tapi apakah seorang pluralis adalah seorang humanis? Bagi penulis itu belum bisa dipastikan dan belum tentu bisa demikian. Karena bagi subjektif penulis sendiri dasar humanisme bukan sekadar menghormati hak-hak, tapi lebih maju, bagaimana lebih mengutamakan dan bisa memilih sesuatu dari dua pilihan terburuk sekalipun. Sementara kalau pluralisme saja bagi penulis hanya pada tingkatan memilih yang terbaik dari dua pilihan yang sama-sama baik.

C. Tentang Agama

Bagi Gus Dur, nilai terpenting dari sebuah agama adalah pemaknaan terhadap bagaimana manusia menempatkan dirinya di dunia untuk bisa mengelola dan mengaturnya bagi tujuan kebaikan hidupnya tersebut. Ekspresi keagamaan (penyebutan keagamaan memang sering menunjuk pada agama Islam, tetapi dalam konteks ini, Gus Dur tidak berusaha untuk menunjuk pada ajaran Islam secara sosiologis, tetapi filosofis) yang paling benar hanya dapat diraih ketika “semangat hukum” atau hakikat

dijadikan hal yang paling utama daripada "yang tersurat dalam hukum".

Gus Dur berkeyakinan bahwa justru humanitarianisme Islamlah, termasuk juga ajaran-ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial, yang mendorong seorang Muslim tidak seharusnya takut kepada suasana plural yang ada di masyarakat modern, sebaliknya harus meresponsnya secara positif.[31]

Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan dalam segala tindakan dan pemikiran Gus Dur. Beliau adalah orang berkeyakinan bahwa agama apa pun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam suasana pluralitas.

Ketika Gus Dur berusaha mengurai ketegangan problem tarik-menarik antara agama dan kebudayaan umat manusia, ia mengajukan satu pemecahan untuk lebih mengedepankan aspek kemanusiaan ketimbang memperdebatkan alasan tafsir keagamaan yang masih *debatable*.

Pada bagian lain, Gus Dur berkeyakinan bahwa agama jelas mengajarkan kesetiakawanan (1999:23). Secara sederhana, kesetiakawanan selalu berkaitan dengan dipenuhinya penegakan nilai kemanusiaan. Kesetiakawanan selalu berupaya menolak (dengan sendirinya) setiap perilaku dan pikiran yang dapat merusak kadar kualitas dari makna kesetiakawanan. Dengan demikian, berimplikasi pada penolakan atas setiap bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Keyakinan tersebut lebih terlihat dalam tulisan "Islam Kaset dengan Kebisingannya" (1999:37–38) yang secara halus Gus Dur

---

31. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 34 dan Redaksi InCRes, 2000: 45.

melakukan kritik atas bentuk-bentuk pengalaman agama yang sebenarnya justru dianggapnya melanggar nilai kemanusiaan. Tradisi melantunkan bacaan Al-Quran dan *tarhim* (anjuran bangun malam untuk menyongsong shalat subuh), pada lepas tengah malam saat orang sedang tidur lelap, diakui memang sebagai upaya dakwah. Tapi, justru mekanisme ini dianggapnya melanggar hak asasi manusia untuk dapat menikmati hidupnya.

Menurutnya, "Nabi Muhammad mengatakan, kewajiban (agama) terhapus dari tiga manusia: mereka yang gila (hingga sembuh), mereka yang mabuk (hingga sadar), dan mereka yang tidur (hingga bangun). Selama ia masih tidur, seseorang tidak terbebani kewajiban apa pun. Allah sendiri telah menyediakan 'mekanisme' pengaturan bangun dan tidurnya manusia dalam bentuk metabolisme badan kita sendiri. Jadi, tidak ada alasan untuk membangunkan orang yang sedang tidur agar bersembahyang, kecuali ada sebab sah menurut agama yang dikenal dengan nama *illat*.

Ada kiai yang mengetuk pintu tiap kamar di pesantrennya untuk membangunkan para santri. *Illat*-nya, menumbuhkan kebiasaan baik bangun pagi, selama mereka masih di bawah tanggung jawabnya. Istri membangunkan suaminya untuk hal yang sama, karena memang ada *illat,* bukankah sang suami harus menjadi teladan anak-anak dan istrinya di lingkungan rumah tangganya sendiri?

Tetapi, tiap *illat* tidak dapat dipukul rata. Harus ada penjagaan untuk mereka yang tidak terkena kewajiban: orang jompo yang memerlukan kepulasan tidur, jangan sampai tersentak. Wanita haid jelas tidak terkena kewajiban untuk sembahyang. Tetapi, mengapa mereka harus diganggu?

Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan bagi Gus Dur, sebagaimana terungkap dalam tulisan-tulisannya, tidaklah dianggap melawan logika ajaran agama. Nilai kemanusiaan (humanisme) adalah salah satu inti dari ajaran agama.

Tidak ada agama yang tidak mengajarkan penghormatan atas nilai-nilai tersebut. Sehingga, ketika terpaut pengamalan ajaran keagamaan yang berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, maka mekanisme pengalaman tersebut harus dibaca ulang.[32]

Terkait konteks pemikiran keagamaan Gus Dur berdasarkan wawasan politik Islam yang dikembangkannya ini pula, menurut Djamaludin dan Idi Subandy, kita tidak begitu sulit menjelaskan mengapa Gus Dur selama ini menggelindingkan isu-isu 'pribumisasi Islam' yang sempat memancing kontroversi di kalangan umat sendiri.

Selanjutnya, dari wawasan humanisme kita bisa melihat mengapa ia begitu akrab dengan kelompok-kelompok di luar Islam. Keterlibatannya dalam Fordem dan keterbukaannya dalam memenuhi undangan, tidak terkecuali dari penganut agama lain, sebenarnya bisa kita lihat dalam konteks wawasan politik ini.[33]

Berdasarkan pemahaman ini, menjadi wajar pula bila Gus Dur sangat menolak setiap bentuk kekerasan politik, apalagi di dalamnya berdimensikan agama. Masih ingat kasus konflik berdarah di Ambon serta Situbondo, yang ditolaknya adalah pelibatan agama untuk melakukan kekerasan di dalam konflik tersebut.

---

32. Listiyono Santoso, *Teologi Politik...*, hlm. 108.
33. Dedy Djamaludin Malik & Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholis Madjid, Jalaludin Rahmat,* (Bandung: Zaman Mulia, 1998), hlm. 92.

Karenanya, ia pun kemudian tidak setuju dengan pendirian laskar-laskar agama untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut. Secara tegas, ia mengatakan bahwa perjuangan hak asasi manusia, demokrasi, dan kedaulatan hukum adalah perjuangan universal dan bukan hanya menjadi hak atau *claim* satu-satunya sebuah agama.

Bagi Gus Dur, masyarakat seharusnya dirangsang untuk tidak terlalu memikirkan manifestasi simbolik dari agama dalam kehidupan, tetapi lebih mementingkan esensinya. Keadilan, baginya, adalah milik semua bangsa, dan harus ditegakkan oleh umat beragama.

Dalam tulisannya Gus Dur menjelaskan, "Tidak perlu ada kekhawatiran bahwa dengan kesediaan meninggalkan formalitas tersebut Islam akan larut dan kalah. Karena meskipun nilai-nilai keadilan, persamaan, dan demokrasi sebenarnya bukan hanya milik Islam, melainkan juga milik kemanusiaan, namun wawasan, lingkup, watak, sasaran, dan tujuannya tetap berbeda.[34]

Di sinilah sebenarnya pemikiran agama Gus Dur mirip dengan apa yang dipikirkan oleh K.H. Muhamad Misbach (Solo, 1925) yang tidak menyenangi orang-orang Islam *lamisan*, dan oleh karena itu Misbach menyamakan konsep Islam dengan konsep komunis dengan menarik garis intinya pada nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Bedanya, Gus Dur tidak perlu menjadi komunis, tidak perlu banyak berkoar-koar sampai mulut berbusa bahwa Islam itu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang salah satunya dengan menghormati ajaran dan keyakinan milik orang lain, tapi Gus Dur bertindak nyata dengan melakukan dialog antariman

34. Abdurrahman Wahid, 2001:132.

antarumat beragama di Indonesia untuk ikut bersama-sama memikirkan kondisi bangsa dan bersama-sama pula mencari penyelesaian dengan meninggalkan latar belakang (prosedural) untuk pencapaian nilai-nilai agama itu sendiri yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan (substansial).

D. Tentang Indonesia atau Nasionalisme

Melacak pemikiran nasionalisme Gus Dur tentang keindonesiaan, sudah bisa terlihat ketika ia baru menjabat ketua PBNU. Ia tidak hanya melakukan reformasi di dalam tubuh NU yang tengah mengalami erosi politik yang dikomandoi oleh Idham Chalid saat itu, tapi Gus Dur juga bersama K.H. Achmad Siddiq melakukan transformasi proses pemahaman bahwasanya Pancasila adalah titik kompromi yang sudah tepat dan final bagi kondisi kemajemukan dan keragaman budaya di Indonesia. Di sinilah kita mendapatkan bagaimana di bawah kepemimpinannya NU menjadi organisasi sosial keagamaan yang menerima pertama kali ide Pancasila sebagai asas tunggalnya.

Di sinilah kita melihat bagaimana sejak awal Gus Dur selalu konsen akan perjuangan nasionalisme. Bukan saja konteks ketika dia membela Pancasila, melainkan juga bagaimana dia mewujudkan Bhineka Tunggal Ika sebagai bentuk dari pluralisme yang dibingkai dalam ruh nasionalisme.

Di sinilah kita melihat bagaimana perjuangan dan pemikiran Gus Dur akan nasionalisme. Dalam setiap perjuangan dan pemikiran beliau selalu kita lihat bagaimana konteks keindonesiaan tak pernah ia tinggalkan dalam setiap pidato dan tulisannya.

Ini menunjukkan bahwasanya Gus Dur tidak mau ide-ide seperti pluralisme dan demokrasi yang merupakan cangkokan Barat harus menggerus konteks kenasionalannya. Untuk itu, dengan kecerdasannya, ia menghaluskan dan mengakomodasikan bagaimana ide-ide tersebut bisa diejawantahkan dalam konteks kemajemukan Indonesia.

Gus Dur mengakui bahwasanya segala perjuangan dan pemikirannya yang kemudian dibaca orang sebagai bentuk perjuangan atas penyemarakan pluralisme dan demokrasi tidak lain adalah perjuangan nasionalisme Indonesia itu sendiri. Karena, bagi Gus Dur ruh dari nasionalisme adalah bagaimana kita sepakat bahwa segala bentuk penjajahan di permukaan bumi, siapa pun penjajahnya harus dilawan, siapa pun yang terjajah harus kita bela. Oleh karena itulah, kaum minoritas dan yang tertindas selalu dibela oleh Gus Dur, bahkan dia siap pasang badan untuk melakukan pembelaan tersebut.

Ciri khas setiap perjuangan dan pemikiran Gus Dur adalah selalu dilandasi dan dibatasi dalam koridor hukum, UUD 45. Inilah yang membuat kawan dan lawan politiknya mengakui bahwa Gus Dur sebagai politisi adalah politisi yang tangguh.

Dalam artian capaian politik Gus Dur sebagai politisi bukanlah kemenangan, penguasaan jabatan ataupun materi, melainkan bagaimana kekuasaan tidak menjadi sesuatu yang sakral, prosedural, dan tidak bisa dijamah oleh khalayak ramai. Kekuasaan adalah distribusi semua kepentingan yang ada dalam masyarakat.

E. Tentang Kebudayaan dan Kesenian

Dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur pesantren yang

sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba-formal. Kedua, dunia Timur Tengah yang terbuka dan keras. Ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional, dan sekuler. Kesemuanya itu tampaknya masuk dalam pribadi membentuk sinergi.

Hampir tidak ada pengaruh yang dominan dalam membentuk kepribadian Gus Dur. Sampai sekarang, menurut Zastrow, masing-masing melakukan dialog dalam diri Gus Dur hingga saat ini. Inilah yang menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan terkadang sulit dipahami.[35]

Sementara itu, kalau kita tilik lebih jauh dan lebih luas, bahwasanya Gus Dur sejak kecil tentu sudah mengenal atau minimal mendengarkan musik tradisional dari pesantren itu sendiri. Dalam tradisi pesantren, kesenian dan musik yang relatif bisa diterima adalah jenis musik *diba*, *barzanji*, *hadrah*, dan tentu saja musik padang pasir (dari Timur Tengah), karena sejak kecil ia berada dalam sebuah keluarga besar Pesantren Tebuireng, sebuah pesantren yang menjadi rujukan pesantren-pesantren dan para kiai di Jawa kala itu.

Perkenalannya dengan dunia musik juga terjadi ketika di Jakarta ia dititipkan oleh bapaknya K.H. Wahid Hasyim kepada seorang teman Belanda, William Bueller. Melalui orang inilah Gus Dur tidak saja belajar bahasa dan pola kehidupan orang asing di tanah air, Indonesia, tapi juga belajar dan sering mendengarkan musik-musik klasik, terutama karya Bethoven, symphoni ke-9. Di sinilah Gus Dur berkenalan dengan budaya Barat atau budaya sekuler di saat masih kecil. Dan menariknya lagi orang bule tersebut menurut beberapa sumber adalah seorang gay.

---

35. Zastrow, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoretik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur,* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 34.

Kemudian sewaktu di Jogjakarta beliau mengenal seni modern, baik itu melalui nonton film atau nonton musik jazz, maupun seni tradisional seperti pertunjukan wayang ataupun *jathilan* (kuda lumping). Begitu pula ketika ia belajar di pesantren di Magelang, ia berkenalan dengan khazanah dan budaya lokal setempat, seperti *wayang*, *jathilan*, *kubro siswa*, karena Kiai Khudori terkenal sebagai kiai yang mampu mengakomodasi tradisi setempat. Dan ketika kembali ke Jombang, tepatnya belajar dan mengajar di Pondok Pesantren Tambakberas punya K.H. Wahab Hasbullah, di sini Gus Dur juga mengenal tradisi lokal seperti wayang dan kesenian ludruk.

Kemudian hal ini terus berlanjut ketika ia belajar di luar negeri, baik menjadi mahasiswa di Mesir, mahasiswa di Baghdad, mahasiswa keliling di Eropa dan kemudian Amerika. Yang menunjukkan bagaimana masyarakat dan kalangan budayawan serta kesenian memercayai keberadaannya sebagai seorang budayawan adalah tatkala ia menjadi ketua dewan kesenian dan kebudayaan Jakarta, ketua juri film, ketua lembaga sensor film.

Dari ragam tulisan artikel, esai, dan opisinya yang bertebaran di media massa, baik koran, tabloid, ataupun majalah menunjukkan bagaimana isi tulisannya tersebut sebenarnya membicarakan persoalan yang berat namun bisa dibahasakan secara halus dan mudah ditangkap kalangan pesantren sekalipun.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan atau pemikiran Gus Dur atas kesenian dan kebudayaan, bisa kita lihat dalam salah satu wawancara dengannya yang telah dibukukan oleh LKiS.

Penanya: *Tolong deh dicontohin pengarang Islam baik yang dalam negeri maupun yang luar negeri?*

Gus Dur: *Kita harus bagi dua, yaitu yang mementingkan penampilan impuls-impuls Islam, dan kedua yang formal legalistik. Contohnya karya Jamil Suherman, yang menampilkan kehidupan para santri di pesantren, di situ ada unsur formal legalistiknya. Jadi, di situ digambarkan kehidupan yang baik menurut pesantren itu begini, tapi yang begini tidak kalah indahnya dengan sastra biasa asal mampu menggarap.*

Tetapi, religiusitas bisa dicari pada hal-hal yang kelihatan bukan agama, misalnya Jalan Tak Ada Ujung *karya Mochtar Lubis itu. Itu jelas bukan novel agama, itu novel psikologis. Kisah guru Isa yang impoten, dan menemukan kejantanannya lagi setelah hilang ketakutannya. Ini menurut saya tidak kurang religiusitasnya dengan karya Hamka yang berjudul* Di bawah Lindungan Ka'bah*.*

Taufiq Al-Hakim, seorang sastrawan besar Arab yang berkali-kali dicalonkan orang Arab untuk menerima hadiah nobel, itu menceritakan problem kejiwaan orang Muslim pada masa transisi dari tradisional ke masa modernisme.

Sastrawan yang bagus lagi bernama Majid Mahkos, yang mengisahkan orang-orang miskin. Di samping itu, novelnya ada juga yang sejenis dengan Somerset Maugham itu jadi ada suspensinya begitu. Novelnya yang mengharukan bagi saya adalah yang berjudul Lorong-Lorong Sempit*. Nah... dari judulnya saja sudah tergambar, apa maunya pengarang.*

Ada erotisme versi orang miskin, mereka tiada pilihan lain menjalani hidup seperti itu. Kesadaran beragama itu muncul...tergambar...dan mengambil bentuknya yang tidak legal formalistik. Tapi, yang formal dan indah ada juga, seperti pengarang yang bernama Mahmod Atas al-Akkad, yang mengisahkan sahabat-sahabat nabi itu, berserial...

jelas sekali di situ yang digambarkan perang-perang Islam yang termasyhur, tatanan pemerintahan zaman dulu.

Penanya: *Kalau sastrawan Indonesia yang karyanya bernapaskan*

Islam baik yang formal atau yang tidak...?
Gus Dur: *Saya ambil contoh AA. Navis... Amir Hamzah....*

Penanya: *Chairil Anwar?*

Gus Dur: *Semacam Chairil Anwar itu, untuk orang Islam Indonesia yang santri sulit menerima Chairil sebagai sastrawan Islam, tetapi saya sendiri menerimanya ketika ia berbicara tentang Tuhan dan ia beragama Islam ya… itulah ekspresi dari sastra Islam.*

Penanya: *Kalau Taufiq Ismail, bukankah ada tanda formalistik dalam karyanya yang muncul akhir ini?*

Gus Dur: *Ya memang.*

Penanya: *Saya melihat ada kecenderungan bersufi-sufi pada sastrawan kita yang agamanya Islam, akhir-akhir ini?*

Gus Dur: *Kecenderungan tersebut saya pikir suatu kedewasaan, dan ini sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Bagaimana pun juga dunia modern itu `kan menyembunyikan ketegangan antara rasio dan wahyu. Sebab, ada aspek-aspek kehidupan yang harus diikuti secara rasional sampai tuntas.*

Umpamanya saja soal biologi, di mana biologi harus mampu ke bioengineering, di mana manusia di otak-atik padahal itu hak Tuhan, lho....nah, dalam hal ini bagaimana tuntunan rasio yang tuntas, kalau perlu arepo reko-reko motret gusti Allah*....haha… padahal itu `kan kekurangajaran, kalau ditinjau dari sudut agama...lha ini bagaimana? Pada hemat saya, jembatannya ya sufisme itu.*

Dengan sufisme orang kembali kepada kebesaran Tuhan, dan dengan tidak mengingkari kehadiran dunia yang ada sekarang. Orang sufi berkata bahwa ayat Al-Quran itu begini "akhirat itu lebih baik dan lebih langsung, bukan berarti dunia tidak baik? Ha ha ha... mereka selalu begitu. Ukurannya `kan jadi jelas...

Penanya: *Konon penduduk Indonesia 90% beragama Islam, dan hampir setiap kecamatan kalau tak silap pasti ada pesantrennya. Lantas, kenapa kok tidak banyak penyair Islam yang muncul. Lagi pula Al-Qur'an sendiri dalam bentuk syair bukan prosa?*

Gus Dur: *Begini ya....sebabnya sangat kompleks, di samping menyangkut soal bahasa juga kondisi sosiologis berperan pula.*

Tapi, saya melihat dalam perspektif jangka panjang. Kalau kita teliti, ternyata ada penyempitan ilmu. Dimensi ilmu dalam Islam disempitkan. Itu sudah saya jelaskan dengan contoh seorang Al-Khalil yang dengan keterbukaannya dengan tanpa kehilangan asas Islamnya menerima para filsuf Yunani.

Semenjak lima atau enam abad yang lalu ilmu Islam itu dipreteli. Sehingga macam musik dan sastra itu tak termasuk. Padahal kalau mau peradaban Islam menjadi bagus, kuat, seharusnya ya ada. Dan pesantren hanya mengajarkan yang itu.

Ada contoh sastrawan Islam terkemuka yang bernama Al-Ma'ari yang bergelar penyair pahit, dia genius, pintar dalam membangun sastranya...peka begitu. Tapi, beliau ini buta sejak kecil karena suatu penyakit. Nah, dalam syairnya ia memaki-maki Allah, dan maki-makian Al-Ma'ari tadi tak kalah indahnya dengan syair beliau yang memuji Tuhan.

Dan yang begini ini, kalau masuk pesantren kan kena sensor, tinggal yang ngalem atau memuji-muji saja yang bebas, seperti

syairnya Abu Nuwas seorang penyair yang sarkastik, tetapi dipakai di pesantren syairnya yang ini...aduh Allah, aku sebenarnya bukan orang yang patut jadi ahli surga, tapi aku juga tidak kuat di neraka... nah jenis yang gitu yang selamat, lainnya kena sensor...hahahaha. Sebetulnya sih tidak dilarang atau disensor, cuma tidak diajarkan, dan bahasa bakunya kan bahasa Arab. Jadi, perlahan-lahan ada penurunan kualitas dan penciutan cakrawala.

Penanya: *Bagaimana pendapat saudara dengan puisi Emha Ainun Nadjib?*

Gus Dur: *Kalau Emha kan jelas Islam dalam arti membicarakan Asmaul Husna, sembilan puluh sembilan. Doa, otomatis itu formal.*

Padahal yang diperlukan yang tidak formal itu. Sutarji, misalnya, itu tidak pernah formal, tapi dari dalam syairnya ia menyebut-nyebut Allah, Tuhan, tapi tidak membikin definisi resmi yang mapan.

Sebagai ilustrasi, pernah ia bilang kepada saya bahwa ia begitu penuh "Islamnya sehingga ia melihat sungai pun, ia beranggapan bahwa sungai itu Islam, karena itu ia tidak berani berak di sungai... hahaha. Yaitu, menurut saya, itu ekspresi keagamaan dia, kalau benar, ia memang merasa itu. Dan yang begini ini sebetulnya yang

akan bisa berkembang.
Sebab, bagaimana pun juga sastra model Taufiq Ismail atau Emha Ainun Nadjib itu membutuhkan perbendaharaan yang cukup. Tetapi, nanti dengan matangnya kita menyerap informasi dari negara Arab, yang tidak lagi menggunakan bahasa Arab pesantren (... `kan Arab pesantren itu bahasa klasik...bukan Arab sehari-hari, bukan bahasa Arab pasaran... sekarang ya Timur Tengah ini merupakan sumber pengiriman mahasiswa kita yang belajar agama itu `kan

banyak sekali...) baik dari lingkungan pesantren atau tidak dengan

sendirinya kalau mereka nanti pulang, akan membawa sesuatu yang baru yang berbeda dengan mbah-mbah*nya yang dulu.*

Ini saya rasakan sendiri dengan angkatan-angkatan sekarang.

Bedanya begini... angkatan sekarang ini berangkat ke Arab belum "siap" dalam pandangan ilmu agama. Sebab, begini... anak-anak ini ada yang nakal, daripada menjadi korban ganja oleh bapaknya dikirimkan ke Mesir, dengan sendirinya masalah bahasa masih belum baik, sehingga belum siap menerima ilmu agama. Saya lain, ketika berangkat saya umur 23 tahun, saya sudah menyelesaikan gramatika bahasa Arab 1000 baris yang saya sudah hafal. Sehingga sampai di sana langsung nggandeng *dengan ilmu-ilmu Islam yang ada di sana.*

Lha, makanya sekarang! Karena ilmu agama belum siap, mereka menerima ilmu yang lain, termasuk sastra.... sehingga ada keragaman yang besar mereka dapat di sana. Angkatan saya yang jelas begitu itu. Kiai Mustofa Bisri yang ikut baca puisi Palestina dulu itu (maksudnya pembacaan puisi Palestina di TIM) dia ini yang mengikuti sastra Arab dengan rajin, sedangkan saya sambilan saja. Nah, yang begitu itu nanti akan banyak.

Tapi, jangan lupa nanti suara militan Islam juga akan keluar dengan tolok ukur yang sempit dan akan berhadapan dengan kelompok yang tidak terlalu formal dalam mengembangkan ekspresi Islam. Nanti akan tembak-menembak.

*Dan ini kalau tidak di*manage *yang baik oleh pemimpin umat, bisa berakibat fatal bagi kelompok yang mau mencoba mengekspresikan agama secara bebas.*[36]

---

36. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur...*, hlm. 134–135, 136–138.

F. Pemikiran tentang Perempuan

Pemikiran Gus Dur tentang perempuan sebenarnya bisa dilihat dari bagaimana ia tidak melakukan praktik poligami seperti kebanyakan yang dilakukan para kiai tradisional. Sebagaimana kita ketahui, kakeknya K.H. Hasyim Asy'ari juga memiliki banyak istri, beberapa data menyebutkan lebih dari empat. Dalam hal ini, Gus Dur meniru jejak ayahnya, K.H. Wahid Hasyim yang melakukan praktik monogami.

Tentang bagaimana pemikiran Gus Dur tentang perempuan, bisa kita ketahui melalui salah satu wawancaranya sebagai berikut.

Penanya: *Bagaimana Anda memandang wanita?*

Gus Dur: *Saya cenderung melihatnya dari sudut psikologi. Mereka mungkin adalah makhluk yang luar biasa rumitnya. Jauh lebih rumit dari pria. Karena faktor-faktor emosinya lebih banyak, lebih bervariasi. Tapi, justru di situ letak potensi lebih besar dari wanita untuk membuat capaian-capaian jenisnya daripada pria. Selain itu, pada intinya pria dan wanita posisinya sama dalam kehidupan—di samping perbedaan biologis.*

Penanya: *Yang Gus Dur anggap wanita cantik itu seperti apa?*

Gus Dur: *Wah, nggak ada ukuran ya. Wanita cantik itu, ya yang saya anggap cantik nggak lebih dari itu. Cantik itu terasa tiba-tiba saja. Ah, ini cantik, begitu. Saya tak punya ukuran ideal untuk kecantikan.*[37]

---

37. *Ibid*, hlm. 117–118.

Dari wawancara tersebut kita mengetahui bahwasanya Gus Dur bukanlah tipe seorang laki-laki yang hendak menguasai perempuan dalam kehidupan rumah tangganya. Bahkan, ada beberapa data yang menyebutkan Gus Dur dalam kehidupan rumah tangganya sebenarnya lebih dikuasai pihak perempuan.

Ketika Nuriyah kurang *sreg* soal kebijakan dalam rumah tangga, dan kemudian menjadi marah, ini yang kemudian ditakutkan oleh Gus Dur, karena marahnya Nuriyah biasanya hanya diam, dan diamnya lama. Di sinilah Gus Dur sering memberi penjelasan-penjelasan tentang posisi dan kesibukannya.

Untuk lebih jauh mengetahui bagaimana pendapatnya tentang perempuan, bisa dilihat dari data sebuah wawancara yang diterbitkan oleh penerbit LKiS berikut.

Penanya: *Yang gitu selalu menjadi dilema bagi orang-orang sibuk, ya?*

Gus Dur: *Sebetulnya kalau secara normal nggak apa-apa. Istri saya itu orangnya perfeksionis. Jadi, protokoler. Kalau nganterin ya sampai habis gitu lho. Waktu itu, malamnya ada adik saya ulang tahun, saya tanya dia, tadi gimana hasilnya? "memangnya perlu tahu kesehatan saya," tanya istri saya sambil marah. Saya marah juga. Yang bikin marah itu komentar saya, sebetulnya.*

Bukannya saya minta maaf. Malah tanya begitu. Sebetulnya istri saya itu tahan menderita, tahan segala macam. Cuma kadang-kadang jahil saya `kan keluar. Kalau lagi marah begitu, malah saya ledekin, dan itu yang bikin dia marah, sampai seminggu. "Memang perlu tahu kesehatan saya," marahnya. Saya bilang, ngurusin orang serumah sakit nggak repot seperti ngurusin satu orang begini. Terus kayak kemarin juga `kan dia harus periksa lagi. Tapi, karena marah,

nggak mau saya anterin. Cuma minta anaknya ngantar. Saya bilang, "Kebetulan, bebas tugas".

Penanya: *Istri Anda selalu mengikuti sepak terjang dan perkembangan pemikiran Anda?*

Gus Dur: *Nggak, istri itu yang terbaik kalau nggak ikut campur urusan suaminya. Begitu pula suami yang baik itu nggak mau tahu urusan istrinya. Yang penting menghormati masing-masing. Saya nggak pernah cerita-cerita. Dia nggak pernah tanya. Sama saja. Istri kita itu sebetulnya tahan menderita. Orang nggak tahu ya, zaman saya susah, pulang dari Mesir saya `kan ngajar di pondok pesantren.*

Untuk nambah-nambah penghasilan istri saya tiap malam goreng kacang dan bikin es lilin. Kadang-kadang sampai pukul 02.00 pagi. Esok harinya dijual di warung-warung. Dan dia tidak guncang. Sampai hari ini.

Saya selalu ingat saat saya menderita dulu itu. Sampai hari ini istri saya independen dari saya. Duit, cari sendiri. Itu, bunga anggrek yang ada di pojokan rumah itu, jualan dia. Terus bikin bunga kering. Dia juga penulis di majalah Matra*.*

Penanya: *Anda tahu apa yang tidak disukai oleh istri Anda?*

Gus Dur: *Tahu. Pulang malam. Ada lagi, yang namanya kertas; entah itu koran, majalah, buku atau yang lain, sudah ditata rapi, saya datang berantakan lagi. Terus ketiga, teman. Orang yang datang ke saya, seperti mas Taufik ini, istri saya paling nggak senang.*

Kan biasanya terus pergi, kadang-kadang sampai tengah malam.

Istri saya itu paling open *kepada istri teman-teman saya. Tapi, istri*

saya sebenarnya jarang marah. Paling sekian tahun sekali, tapi kalau lagi marah bisa setengah bulan.[38]

Penanya: *Sering berbeda pendapat dengan istri Anda*?

Gus Dur: *Ya, kadang-kadang, seperti kasus* Monitor *kemarin. Dia sependapat dengan opini masyarakat umumnya. Kemudian saya jelaskan pendirian saya. Tapi, dia juga nggak bisa menerima pendapat saya tentang masalah tersebut. Ya, sudah, tapi kita tetap menghormati pendapat kita masing-masing.*[39]

Penanya: *Istri dan anak-anak Anda kok tidak pakai jilbab?*

Gus Dur: *Pakai jilbab itu kewajiban. Lha lantas, mau kita laksanakan sebagai apa? Kalau kita pakai sebagai legislasi sebagai hukum—maksudnya hukum agama—atau mau kita jadikan sebagai etika sosial? Kalau sebagai etika sosial, artinya nggak usah kita jadikan hukum, karena wajibnya wajib agama.*

Orang `kan ada yang bisa menjalankan kewajiban agama ada yang tidak, ada yang menyeluruh ada yang sepotong-sepotong, ya biarkan saja. Nanti suatu ketika kesadarannya akan membuat dia pakai jilbab. Karena tumbuh dari kesadarannya sendiri. Etika sosial di sini dalam arti kesadaran. Buat saya pribadi nggak ada masalah, lha ibu saya kalau keluar juga pakai kerudung.[40]

Atau, kita bisa melihat bagaimana pendapatnya terhadap seorang ibu. Dan itu bisa kita peroleh salah satunya dari hasil wawancara yang masih dalam buku sama.

Penanya: *Menurut Anda, rahasia keberhasilan ibu itu, apa?*

38. *Ibid*, hlm. 160–161.

39. *Ibid*, hlm. 165.

40. *Ibid*, hlm. 166.

Gus Dur: *Ada beberapa faktor. Satu, kepandaiannya memanfaatkan waktu dan peluang. Artinya, beliau itu kok ya denger gitu aja lho. Di sana ada yang butuh beras. Lalu ibu masuk. Selain itu, ibu itu efisien sekali.*

Sampai sekarang. Hanya sekarang ini ada problem, karena beliau punya penyakit jantung. Meskipun begitu maunya sih seperti dulu-dulu saja, ya toh. Jadi, bolak-balik kolesterolnya naik, he-he-he. Sekarang ini dia baru pulang dari rumah sakit, operasi.

Lalu yang kedua, saya kira, ya, itu, pandangan realistis terhadap kehidupan. Apa yang bisa dicapai dengan sebaik-baiknya. Umpamanya adik saya itu dulu sampai tidak sekolah. Dia berhenti dulu, kerja dulu. Sampai tamat insinyur arsitek. Itu berkat petunjuk ibu saya.

Beliau dulu menasihati begini, kalau mau kawin, terserah. Tapi, saya tidak akan membiayai kamu. Sebab, kawin itu berarti mentas, kamu bukan tanggungan saya lagi. Dan adik saya kawin sebelum lulus, dan dia bikin perusahaan. Sekarang sudah berkembang, biro arsiteknya memiliki 85 insinyur. Dan omzetnya sekarang sudah sampai 2 miliar. Setelah 16 tahun prei, dia nerusin lagi. Sudah jadi bos, baru dapat gelar insinyur.

Penanya: *Ibu bisa begitu dari mana? Apa diajar ayah Anda?*

Gus Dur: *Uah, itu hebatnya. Ibu saya waktu kawin dengan ayah saya, dan punya anak saya ini, ya masih buta huruf.*

Nggak tahu ya belajarnya dari mana. Nggak pernah ngomong sih. Tapi artinya, ibu saya ini open minded *ya, dan anu... intensif mengikuti perkembangan. Jadi, kalau ditanya spesialisasi ilmunya, ya nggak ada, tapi orang nggak ada yang komplain bahwa ibu itu goblok, nggak ngerti urusan mau ikut ngomong. Itu nggak ada.*

Sebab, kalau dia nggak tahu, memang nggak ngomong. Lebih seneng ndengarin.

Dan anu, ada lagi. Betul itu correct*. Duwit lima perak juga ditagih kalau itu utang.* Correct *sekali. Saya ingat sekali. Termasuk soal keluarga. Sampai segede saya ini, kalau ada berita orang meninggal, ibu selalu pergi. Lalu suruhan orang ke rumah. Pak, pak anu meninggal, bapak disuruh ke sana....ha-ha-ha. Karena khawatir kalau saya ini he-he-he, nggak nglayat. Saya pikir, ibu saya itu wanita yang ideal dari segala sudut. Correct itu termasuk dalam hal makanan. Yang ampun-ampun itu orang dapur.*

Penanya: *Bagaimana contohnya?*

Gus Dur: *Lho, dibikinin ayam ingkung, hanya kurang satu bumbu, tidak mau makan. Ditinggal.*

Penanya: *Perfeksionis betul, ya?*

Gus Dur: *Perfeksionis, makanya, kala ada pesta di rumah, wooo, yang nggak diundang tapi nimbrung itu banyak. Karena terkenal di rumah kami itu makanannya enak.*

Penanya: *Ooo, ya nggak heran, he-he-he*

Gus Dur: *Ya, semua kami gemuk-gemuk. Adik saya, saya. Nah, tapi yang saya lihat sekarang, ibu saya itu sama cucu malah tidak seperti sama kita dulu. Ini `kan susah. Namanya bapaknya begini. Jangan sampai nanti, kalau nasib saya nggak untung itu lho. Orang kaya saya kan harus memperhitungkan, sewaktu-waktu jadi korban keadaan, kalau misalnya saya ditangkap misalnya...*

Maka istri saya pinter kerja, waktu dulu `kan dia kerja di majalah Zaman*. Nah, anak-anak itu saya ajarin begitu. Tidak boleh jajan*

lebih dari uang yang diberikan. Nah, yang ngerusak itu malah ibu saya ini.

Penanya: *Bagaimana?*

Gus Dur: *Kekurangan ibu saya itu kena di cucunya. Pernah anak saya yang kecil, yang umur 4 tahun, kalau sudah dibawa eyangnya, pulang bawa duit lima ribuan. Sialan, ha-ha-ha.*

Di samping ibu, ada dua orang lagi yang memengaruhi hidup saya. Yang satu, seorang ibu guru bahasa Inggris, tapi dia sudah meninggal. Namanya ibu Rubi'ah, dia anggota Gerwani. Dialah yang memaksa saya membaca buku-buku. Bener, saya dipaksa.

Bayangin, pada usia 15 tahun, saya harus membaca What is To Be Done? *Dari Lenin, dalam bahasa Inggris lagi. Zaman saya masih kelas I SMEP. Makanya sampai sekarang saya merasa terima kasih sekali. Kalau nggak karena itu, mungkin saya nggak punya nafsu membaca. Dia suruh saya baca buku yang alot-alot, bukunya Puskhin,* Captains Daughter*-nya Turgenev, Andre Gide, Al Porte Etroite.*[41]

Penanya: *Sebagai orang Muslim, Anda `kan boleh punya istri lebih dari satu?*

Gus Dur: *Begini ya. Orang sering menafsirkan salah tentang hal itu. Kalau saya menafsirkannya bukan dari masalah istri lebih dari satu saja. Secara sosio historis, di Arab itu laki-laki `kan boleh punya istri beberapa saja. Itu dulu `kan begitu. Nah, Islam menguranginya menjadi empat.*

Kalo dipegang spiritnya, kenapa sih Islam menurunkan menjadi empat? Mungkin yang managable *waktu itu adalah empat. Nah,*

41. *Ibid*, hlm. 195–197.

sekarang pertanyaan saya, apa adil bisa dipertahankan empat itu? Apakah keadilan itu bisa betul-betul dijalankan, menggilir harinya, sehingga belanja lahir-batin itu bisa sama. Jadi, dengan tidak bermaksud menggugat-gugat Islam, saya kalau ditanya apa mau kawin empat balik bertanya. Tanya istri kamu, boleh nggak?

Penanya: *Artinya?*

Gus Dur: *Ya, kalau istrinya nggak boleh, ya udah. Sebab, saya yakin nggak ada istri yang mau. Kalau sampai ada yang mau—jangan dipaksa lho ya—pasti ada kelainan. Tetapi sepanjang yang saya paham, tidak ada istri yang mau. Dalam keluarga saya, paman-paman saya nggak ada yang punya pandangan seperti itu.*

Penanya: *Pandangan Anda tentang wanita sebenarnya bagaimana sih?*

Gus Dur: *Wanita buat saya itu rahasia, hehehe.*

Penanya: *Istri Anda juga rahasia?*

Gus Dur: *Iya dong. Siapa bisa menduga perasaan wanita? Tidak akan ada yang bisa.*

Penanya: *Ah, menduga perasaan pria juga siapa yang bisa?*

Gus Dur: *Tapi, maksud saya, kalau dengan pria saya masih bisa menduga apa maunya. Nah, kalau wanita, walaupun sudah jadi kawan lama, meskipun sudah jadi istri, masih menimbulkan misteri. Misteri dalam arti selalu ada suprise-suprise, gitu lho. Itu mungkin yang membuat perkawinan malah jadi langgeng. Kalau nggak, barangkali malah bosan ya, ha-ha-ha.*[42]

---

42. *Ibid*, hlm. 199.

BAB IV

GUS DUR DAN KONTROVERSINYA

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana sosok Gus Dur dengan segala kontroversinya. Kita akan mengetahui secara lebih jauh bagaimana sebenarnya posisi Gus Dur akan kontroversinya tersebut. Apakah beliau menyadari atau justru beliau menciptakan kontroversi tersebut? Lalu, apa alasannya, baik itu iya ataupun tidak.

Suatu ketika seorang aktivis ornop abangan, yang juga temannya, meminta nasihatnya bagaimana ia harus memberi salam pada suatu pertemuan publik oleh karena ia merasa tidak tepat menggunakan salam standar kaum Muslim, *Assalamu'alaikum*.

Gus Dur memberi nasihat agar temannya itu tidak membiarkan dirinya tertekan dan cukup menggunakan ungkapan "Selamat Pagi". Ia menjelaskan lagi bahwa akar kata 'selamat' sama dengan kata Arab *salaam* dan 'selamat pagi' menyampaikan

pengertian yang sama dengan *assalamu'alaikum* (damai untuk Anda).

Percakapan ini kebetulan terdengar oleh seorang jurnalis yang kemudian menuliskannya di sebuah surat kabar nasional. Lalu, para pengkritik Gus Dur membesar-besarkan masalah ini dengan menyatakan bahwa ia menganjurkan agar *assalamu'alaikum*, yang merupakan penanda identitas yang penting bagi kaum Muslim santri, tidak digunakan lagi dan diganti dengan ucapan sekuler Indonesia 'selamat pagi'.

Pada saat yang sama, yang lain mulai secara terbuka mempertanyakan kesalehan Gus Dur dengan alasan bahwa mereka jarang melihat Gus Dur bersembahyang atau melakukan shalat lainnya. Gus Dur menolak untuk membela diri dan hal ini membuat para pengkritiknya menjadi lebih berani lagi.[43]

Pada era 1990-an dengan jabatan ketua PBNU, Gus Dur sudah terkenal sebagai tokoh kontroversial. Khususnya, sikapnya yang ceroboh dalam memberi komentar mengenai masalah-masalah sosial dan politik yang menjadi pertikaian telah membuat jengkel banyak pihak dalam diri NU juga membuat mereka menjauh dari Gus Dur. Tetapi, sampai tingkat tertentu, kontroversi itu juga disebabkan oleh unsur-unsur yang dekat dengan Soeharto.

Mereka ingin memberi tahu Gus Dur bahwa ia berutang budi kepada presiden mengenai kedudukannya sekarang ini. Oleh karena itu, Gus Dur diharapkan dapat mengendalikan diri dalam memberikan kritik terhadap Soeharto.

Kendati posisi Gus Dur memang dekat dengan Soeharto dalam konteks kebangsaan dan penguatan Pancasila sebagai titik kompromi kebangsaan, namun ia juga ingin kritis terhadap

---

43. Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, hlm. 180.

suatu pemerintahan Soeharto yang tidak adil dan tidak peka atas lingkungan, kemanusiaan, terutama terhadap kalangan minoritas etnis maupun minoritas agama di Indonesia. Di sinilah kita harus mengetahui konteks lahirnya kontroversi tersebut dimunculkan oleh Gus Dur atau dipandang khalayak umum.

Bagaimana pembelaannya terhadap kaum minoritas etnis China, yang dikritik karena China di Indonesia dianggap—terutama kalangan Jawa—sebagai etnis kaya, pelit, dan sering menghina Jawa (pribumi). Kemudian pembelaannya terhadap kalangan agama minoritas, seperti Kristen, Katholik, seringnya ia ke gereja memberikan ceramah, bahkan berdoa di sana, sering dikritik oleh kalangan agama Islam itu sendiri, kalangan Islam modernis, bahkan kalangan NU sendiri, karena dianggap lebih membela kepentingan agama di luar agamanya sendiri.

Begitu juga ketika kalangan intelektual Islam Indonesia mendirikan ICMI, ia tidak saja tidak mau masuk organisasi tersebut, tetapi juga malah mengkritik keberadaan organisasi tersebut. Sebagai bukti nyata penolakannya atas organisasi tersebut ia mendirikan Fordem (Forum Demokrasi) yang kebanyakan orangnya dari kalangan bukan NU, bukan Muslim, malah kebanyakan kalangan Katolik, Kristen, dan kalangan *abangan* Jawa maupun kalangan sosialis. Pembentukan ini sekaligus mengkritik ICMI dan pemerintah yang sektarian dalam persoalan agama.

Kemudian dalam soal kepartaian dan politik Gus Dur era 1990, bukannya membela PPP, ia malah membela Megawati dengan PDI-nya. Bahkan, Gus Dur pernah menjadi anggota MPR dari partai Golkar.

Kontroversi lainnya, ketika Gus Dur mengumumkan dukungannya kepada bekas sekjen PPP, Matori Abdul Djalil, untuk

menjadi ketua baru PPP. Pendirian Gus Dur ini ditentang oleh pamannya sendiri, K.H. Yusuf Hasyim, dan oleh Idham Chalid, bekas ketua PBNU.

Masalah bertambah oleh berita bahwa Gus Dur terpilih sebagai menjadi ketua internasional sebuah ornop yang berbasis di New York, yaitu konferensi dunia mengenai agama dan perdamaian (WCRP). Penunjukan ini secara mengejutkan diliput luas oleh media massa Indonesia, dan banyak orang secara terbuka mengkritik hubungannya dengan organisasi tersebut.[44]

Tindakan Gus Dur yang menimbulkan kontroversi lagi adalah ketika ia menerima undangan untuk berkunjung ke Israel pada oktober 1994 untuk menyaksikan perdamaian baru Israel dengan Yordania. Setelah berkunjung ke Yerusalem dan berkeliling ke Israel, dengan ditemani Djohan Effendi, ia pulang ke tanah air dan merekomendasikan kepada pemerintah agar menyelidiki kemungkinan membuka hubungan diplomatik dengan Israel.

Kecaman yang diterimanya dari kaum islamis konservatif bisa diduga, barangkali sama halnya dengan serangkaian kritik yang datang dari unsur-unsur konservatif dalam NU sendiri, seperti Idham Chalid dan Yusuf Hasyim. Gus Dur tampaknya sama sekali mengabaikan kritik-kritik seperti itu, walaupun pada November tahun itu ia harus memberikan laporan kepada anggota-anggotanya dalam muktamar. Sejumlah teman dan pengagumnya memuji keberaniannya ini, sedangkan yang lainnya, termasuk banyak temannya, menyatakan bahwa ia benar-benar ceroboh.[45]

---

44. *Ibid*, hlm. 228.
45. *Ibid*, hlm. 230.

Kontroversinya berlanjut ketika Gus Dur secara ajaib menjadi Presiden RI ke-4. Selama menjabat presiden ia sering pergi ke luar negeri yang menurutnya bertujuan untuk meyakinkan dunia internasional bahwa Indonesia adalah negeri aman dan cocok sebagai lahan investasi, dan meyakinkan bahwa kaum minoritas China dan minoritas agama dihormati. Namun, publik menyerangnya karena tidak ada hasilnya ia ke luar negeri, dan banyak biaya yang keluar ketika ia melakukan *tour* ke luar negeri.

Kemudian, Gus Dur juga dalam kebijakan dalam negerinya dianggap melakukan beberapa kebijakan kontroversial. Salah satunya adalah ia mungkin satu-satunya Presiden Indonesia yang berani mengatakan bahwa pencopotan Wiranto sebagai panglima besar angkatan bersenjata sewaktu ia di luar negeri, termasuk pencopotan kedudukan Faisal Tandjung terkait kasus kerusuhan dan kekerasan selama proses reformasi dan terkait kasus 2 Juli di kantor PDI.

Bukan itu saja, bisa jadi Gus Dur adalah satu-satunya presiden yang dalam waktu singkat, 2 tahun, paling banyak memecat para pembantunya yang duduk di kementerian. Mulai dari Laksamana Sukardi, Jusuf Kalla, Yusril Ihza Mahendra, hingga Nur Mahmudi Ismail. Kemudian, ia juga berusaha memaksakan pemecatan Kapolri Bimantoro, dan memaksakan pengangkatan Deputi Jenderal Kapolri Chaeruddin Ismail menjadi Kapolri.

Ini belum lagi kasus kontroversialnya dengan lembaga perwakilan rakyat. Barangkali hanya Gus Dur-lah satu-satunya presiden yang berani mengatakan lembaga perwakilan rakyat itu sebagai taman kanak-kanak. Begitu juga dengan kontroversi pencabutan Tap MPRS tentang PKI. Gus Durlah satu-satunya presiden yang berani melakukan hal tersebut, dan menanggung

risiko, termasuk popularitasnya menurun di kalangan NU konservatif.

Sosok misterius. Predikat itu sangat lekat pada Gus Dur, selain predikat lainnya seperti kontroversial, demokratis, pluralis, dan lain-lain. Bahkan, almarhum Nurcholis Madjid atau Cak Nur setengah bercanda pernah mengatakan, "Hal yang misterius dan hanya Allah yang tahu, selain jodoh, maut, dan rezeki, adalah Gus Dur".

Gus Dur memang kerap membuat manuver politik yang sulit ditebak. Hal itu sering membuat orang salah sangka dan salah langkah menghadapi manuvernya. Apa yang dilakukan Presiden ke-4 Indonesia ini selama hidupnya memang serba tak terduga dan misterius. Bahkan, pemikirannya juga sering melampaui zaman. Pemikiran atau gagasannya baru terbukti kebenarannya kemudian.

Saat dia mengungkapkan gagasan, pasti caci maki muncul. Namun, dia tetap bersikeras dan tak pernah mundur selangkah pun. Tetapi, seiring berjalannya waktu orang baru sadar apa yang dikatakannya adalah benar adanya. Misalnya, ketika dia berurusan dengan DPR. Kala itu Gus Dur sebagai presiden dengan gagah berani menghadiri undangan hak interpelasi DPR. Mungkin hanya Gus Durlah presiden yang berani menghadapi dewan secara langsung.

Dalam pidato jawabannya di hadapan wakil rakyat, Gus Dur dengan lantang menyebut DPR seperti taman kanak-kanak. Hal itu kontan memancing banyak reaksi. Ada yang marah, ada yang menilai dia gila dan asal berbicara. Intinya, kala itu pendapatnya disalahkan, walau mungkin banyak yang membenarkan.

Waktu berjalan, Gus Dur sudah lengser dan DPR berganti. Ternyata, DPR baru kemudian menunjukkan tingkah polah mirip taman kanak-kanak dengan nyaris berbaku pukul.

Saat itu, hampir semua televisi memutar adegan memalukan sembari memutar rekaman saat Gus Dur menyebut DPR taman kanak-kanak. Banyak yang lantas berkata, “Benar juga ya Gus Dur dulu bilang gitu”.

Hal misterius lainnya yang dikenal dari Gus Dur adalah misteri tidurnya. Gus Dur selama ini sering terlihat tidur saat menjadi pembicara diskusi atau saat memimpin rapat kabinet di istana. Anehnya, meski tertidur Gus Dur tahu apa yang dibicarakan orang di sekitarnya selama dia tidur. Saat bangun dia akan menjawab semua dan tahu apa yang dibicarakan seolah dia sedang terjaga saat pembicaraan dan pertanyaan itu diajukan sehingga mengejutkan mereka yang hadir.

Misteri tidur Gus Dur ini sudah banyak disaksikan orang. Sahabat Gus Dur yang juga penulis terkenal Mohammad Sobari pernah menulis kesaksiannya soal hal itu. Sobari mengatakan banyak menteri yang terheran-heran dengan apa yang dilakukan presidennya.

Hal yang sama juga dikemukakan pakar Komunikasi Politik UI Effendy Ghazali. Effendy mengatakan dalam sebuah diskusi Gus Dur tertidur pulas, saat itu banyak orang yang bertanya pada Gus Dur.

“Saya sampai mencatat lengkap semua pertanyaan mereka,” kata Effendy yang takut Gus Dur tidak tahu ada yang tanya. Namun, dugaan Effendy meleset, saat bangun Gus Dur tahu semua pertanyaan dan siapa yang bertanya. Mulai saat itu Effendy percaya tentang cerita misteri tidur Gus Dur.

Bagi yang tidak melihat langsung, biasanya tidak percaya dan menilai misteri tidur itu bualan semata. Namun, banyak pula yang keheranan melihat hal itu. Bagi santri kampung bahkan

menilai hal itu sebagai karamah atau kelebihan khusus Gus Dur semacam indra keenam.

Saya termasuk yang penasaran. Maka, dalam sebuah kesempatan bertemu dia, saya menanyakan hal itu. Mengapa saat tertidur dia bisa tahu pembicaraan yang terjadi bahkan tahu pertanyaan yang diajukan pada dirinya. Gus Dur hanya menjawabnya dengan tawa. Saat saya menanyakan lagi baru dia menjawab dengan santai, "Biasa aja, saya ingat saja topik terakhir sebelum ketiduran, paling nanti pembicaraannya tak jauh dari situ," jawabnya enteng.

Bagi mereka yang tidak percaya hal gaib seputar misteri tidur Gus Dur akan puas dan maklum dengan jawaban itu. Namun, bagi mereka yang menyaksikan sendiri misteri tidur Gus Dur tentu tak percaya dengan jawaban itu.

Bagi saya sendiri misteri tidur Gus Dur masih misterius. Kini misteri itu akan semakin menjadi misterius karena sang guru bangsa telah membawanya pergi bersama dirinya.[46]

Kematian Gus Dur masih menjadi perbincangan hangat. Berbagai sisi pun dikupas tentang latar belakangnya. Benteng Demokrasi Rakyat (Bendera) juga berusaha mengungkap sisi misterius kematian Gus Dur. Tokoh paranormal, budayawan, dan advokat dihadirkan untuk membedah sisi misterius mantan Ketua Umum PBNU ini.

Dalam diskusi ini, disinggung soal wasiat Gus Dur yang menyerempet politis. Adalah Sri Bintang Pamungkas dan Ridwan Saidi, yang menuturkannya. Gus Dur, memberikan wasiat kepada 30 tokoh dalam pertemuan 4 Desember 2009 di kediaman mantan

---

46. Dian Widiyanarko, Koran SI/hri, okezone.com, atau "Misteri Tidur Gus Dur", Dalam http://www.dpp-pkb.or.id, Diakses Kamis, 31 Desember 2009.

Wakil Ketua DPR Soetardjo Soerjogoeritno (Mbah Tardjo), Jalan Denpasar, Kuningan, Jakarta. "Pesannya dua, turunkan SBY dan gantikan dengan pemerintahan baru," ujar Ridwan dengan nada serius.

Sebelum wafat, Gus Dur sempat melakukan pertemuan pada 4 Desember. Dalam pertemuan itu, Gus Dur menyampaikan sikap politiknya terkait dengan Century. Budayawan Ridwan Saidi mengaku, dirinya mendengar cerita tersebut karena berada dalam tempat yang sama saat pertemuan berlangsung.

Ridwan mengatakan, selain bercerita soal aib-aib Presiden SBY, Gus Dur juga bercerita sejarah dan pernyataan politik Gus Dur soal skandal Century. "Sikap politik Gus Dur saat itu, kita harus mengganti pemerintahan SBY dan membentuk pemerintahan yang baru. Tapi, Gus Dur tidak menjawab siapa pengganti SBY nanti," kata Ridwan menirukan pernyataan Gus Dur.

Sekelompok aktivis yang menamakan diri Gerakan Rakyat Menggugat (Geram) meminta agar pihak istana menjelaskan kunjungan Presiden SBY ke ruang perawatan Gus Dur di RS Cipto Mangunkusumo pada Rabu petang (30/12), sesaat sebelum Gus Dur dinyatakan meninggal dunia. Kalau hal ini tidak dijelaskan, maka spekulasi mengenai penyebab kematian Gus Dur akan berkembang ke arah yang dapat merugikan. Pihak istana dan RSCM harus menjelaskan kematian Gus Dur dengan memperlihatkan bukti visum. Juga harus dijelaskan mengapa CCTV dimatikan saat SBY menjenguk.

Gus Dur selama hidup begitu banyak orang mendekat kepadanya, sebagai media membangun citra dan ajang komoditas

politik, lalu apakah kemudian setelah wafatnya Gus Dur masih harus mengalami hal yang sama? *Wallâhu a'lam*.[47]

47. "Wafatnya Gus Dur Antara Citra SBY dan Komoditas Politik", Dalam http://polhukam.kompasiana.com, Diakses 4 Januari 2010.

BAB V

GUS DUR DAN ANEKDOT HUMORNYA

Bagian ini akan membahas bagaimana sosok Gus Dur dengan segala anekdot, humor, atau *joke-joke* segarnya. Pada bab ini kita akan melihat lebih jauh bagaimana kisah humornya Gus Dur, bagaimana posisi beliau atas humornya itu, belajar dari mana humornya itu, dan bagaimana humor itu dijadikan sebagai alat perjuangan atau pertahanan hidupnya, dan bagaimana orisinalitas humornya Gus Dur.

Berikut ini penulis berikan beberapa anekdot Gus Dur.

■ Sate Babi

Suatu ketika Gus Dur dan ajudannya terlibat percakapan serius.

Ajudan: Gus, menurut Anda makanan apa yang haram?

Gus Dur: Babi.

Ajudan: Yang lebih haram lagi?

Gus Dur: Mmmm... babi yang mengandung babi!

Ajudan: Yang paling haram?

Gus Dur: Mmmm...nggg...babi mengandung babi tanpa tahu bapaknya dibuat sate babi![48]

Gus Dur Diplintir Media

Gus Dur, dalam satu acara peluncuran biografinya, menceritakan kebiasaan salah kutip media massa atas berbagai pernyataan yang pernah dikeluarkannya.

Dia mencontohkan, ketika berkunjung ke Sumatera Utara Gus Dur ditanya soal pernyataan Menteri Senior Singapura Lee Kuan Yew tentang gembong teroris di Indonesia, dia mengatakan, pada saatnya nanti akan mengajarkan demokrasi di Singapura. Namun, sambungnya, media massa mengutip dia akan melakukan demo di Singapura. Walah...walah, gitu aja kok repot![49]

Jenderal

Pada saat selesai melantik Wakapolri di istana, Gus Dur mengadakan konferensi pers dengan wartawan.

Pada kesempatan itu, diungkapkan tentang permintaan Gus Dur agar Kapolri Jenderal Suroyo Bimantoro mengundurkan diri.

48. Okezone.com, Selasa, diakses 1 September 2009.
49. *Ibid.*

Ketika konferensi pers itu selesai, dan Gus Dur dipapah memasuki mobil, beberapa wartawan mulai tidak mengerubutinya lagi.

Gus Dur berkata: "Hei, saya masih punya satu informasi lagi. Kalian mau tidak?"

"Apa itu, Gus?" tanya para wartawan serentak.

"Saya mau sebutkan nama seorang jenderal yang paling berbahaya dan berpotensi mematikan siapa saja," ujar Gus Dur.

"Wah, siapa itu Gus?" Keroyok para wartawan yang tadinya sudah mulai menjauh. Mereka berlarian untuk mendapatkan berita eksklusif itu.

"Ok, saya akan katakan," kata Gus Dur meyakinkan. "Jenderal itu adalah jenderal...(*general*) *electric*..."

"Wooo kok itu sih, Gus?" protes para wartawan.

"Lha kalian ini, maunya bikin gosip melulu. Lha, saya `kan benar kalau *General electric* itu paling berbahaya. Coba, mau nggak mau kesetrum lampunya *general electric*? Berbahaya kan?!, kamu bisa mati kan kalau kesetrum????"[50]

Kombak-Kambek Rp. 5000

Seorang wisatawan asal Amerika, kata Gus Dur, datang ke Jogjakarta ingin melihat beberapa tempat wisata. Seminggu dia berada di kota Gudeg itu, setelah mengunjungi beberapa tempat wisata kali ini ia ingin ke Kebun Binatang Gembira Loka.

50. GusDur.net

Setelah bertanya letak kebun binatang itu kepada petugas hotel tempatnya menginap, akhirnya ia putuskan untuk mengunjunginya dengan naik becak. Sebab, semua jenis angkutan sudah pernah ia coba kecuali becak.

Sambil membawa ransel kecilnya turis ini pun segera memanggil tukang becak yang mangkal di depan hotelnya.

"*How much to* Gembira Loka?" tanya sang turis.

Sambil memekarkan lima jari tangan kanannya si tukang becak menjawab, "*Five thousand kombak kambek* mister!"[51]

■ Tiang Listrik Bengkok

Suatu kali, Gus Dur bepergian bersama rombongan kiai NU dengan naik bus. Seorang kiai dalam rombongan itu dikenal punya hobi menyandarkan tangannya di jendela mobil. Kadang tangannya sampai ke luar jendela.

Dan betul, saat perjalanan itu, tangan sang kiai itu keluar dari jendela. Kebetulan Gus Dur melihatnya, lalu ia pun mengingatkan pak kiai ini agar memasukkan tangannya, supaya tidak cedera seandainya menyenggol tiang listrik. Kiai itu menolak.

Merasa jengkel peringatannya tidak dihiraukan, akhirnya Gus dur bilang "Tolong, Pak Kiai, tangannya jangan dikeluarkan, kalau kesenggol tiang listrik, tiang listriknya bisa bengkok."

---

51. *Ibid.*

Sang kiai segera memasukkan tangannya—tampaknya dia puas "kesaktian"nya diakui.[52]

Eternit

Suatu kali ada seorang kiai asal Madura yang membanggakan pembangunan pesantrennya pada Gus Dur. "Wah, pesantren saya sudah jadi. Lengkap, bangunannya luas, bertingkat," katanya dengan wajah bangga. "Kapan-kapan Gus Dur harus ke sini, soalnya sudah lengkap dengan eternit," tambahnya lagi.

"Eternit?" tanya Gus Dur sambil berpikir setiap bangunan `kan memang perlu eternit (langit-langit plafon).

"Itu yang dipakai ada komputernya," jelasnya lagi.

"Ohh... internet," jawab Gus Dur bersama beberapa orang yang hadir.[53]

Mengapa Clinton Ngakak?

Saat Presiden Gus Dur bertemu Presiden AS Bill Clinton, Januari 2000, tentu saja banyak diliput pers. Koran-koran Amerika memuat foto Gus Dur bersama Bill Clinton, dan Clinton terlihat tertawa terbahak-bahak sampai kepalanya mendongak. Apa yang dikatakan Gus Dur sampai membuat Clinton terpingkal-pingkal begitu?

Menurut Gus Dur, barangkali tentang *joke* yang disampaikan Presiden John Kennedy.

52. *Ibid.*
53. *Ibid.*

Gus Dur bercerita, suatu hari Kennedy mengajak serombongan wartawan ke ruang kerja Presiden AS. Di salah satu dindingnya ada sebuah lubang kecil tempat Presiden Dwight Eisenhower menaruh peralatan golfnya.

"Ini lho, perpustakaannya Eisenhower," kata Kennedy mengejek pendahulunya itu. Clinton terpingkal mendengarkan cerita Gus Dur itu.

Dari mana Gus Dur mendapat cerita itu? "Saya baca di buku Ted Sorrensen," kata Gus Dur.

"Lho, jadi Presiden Clinton sendiri tidak tahu cerita itu?" tanya Jaya Suprana.

"Ya, mungkin nggak tahu, sebab dia nggak baca buku. Mana mungkin Presiden Amerika baca buku? Kalau dia baca buku berarti kelihatan dia nggak punya kerjaan.

Nah, kalau Presiden Indonesia justru harus baca buku, sebab nggak ada kerjaan," timpal Gus Dur.[54]

■ Salah Sebut

Saat diundang pada suatu acara di Malang, Jawa Timur, Gus Dur ditunggu banyak pihak. Banser yang selalu sibuk bila Gus Dur ada acara di daerah juga memantau melalui HT. Salah seorang anggota Banser berada di Bandara Abdurrahman Saleh, Malang. Ia senantiasa melaporkan perkembangan di sana setiap saat.

Begitu pesawat yang ditumpangi Gus Dur mendarat, dia senang bukan main. Maka, dengan penuh semangat dia

54. *Ibid.*

langsung melapor ke panitia lokasi acara, melalui HT-nya. Karena begitu bersemangat dia pun gugup tak keruan.

"Halo, kontek, kontek! Kiai Abdurrahman Saleh sudah mendarat di bandara Abdurrahman Wahid," katanya. Tentu saja panitia yang menerima laporannya kaget dan sekaligus tertawa.[55]

Gila NU

Rumah Gus Dur di kawasan Ciganjur sehari-harinya tak pernah sepi dari tamu. Dari pagi hingga malam, bahkan tak jarang sampai dini hari para tamu ini datang silih berganti, baik yang dari kalangan NU maupun bukan. Tak jarang mereka datang dari luar kota.

Menggambarkan fanatisme orang NU, menurut Gus Dur, ada tiga tipe orang NU. "Kalau mereka datang dari pukul tujuh pagi hingga jam sembilan malam, dan membicarakan tentang NU, itu biasanya orang NU yang memang punya komitmen dan fanatik terhadap NU," tegas Gus Dur.

Orang NU jenis kedua, mereka yang meski sudah larut malam, sekitar jam dua belas sampai jam satu malam, namun masih mengetuk pintu Gus Dur untuk membicarakan NU, "Itu namanya orang gila NU," katanya.

"Orang jenis ketiga, Gus?"

"Tapi, kalau ada orang NU yang masih juga mengetuk pintu saya jam dua dini hari hingga jam enam pagi, itu namanya orang NU yang gila," katanya.[56]

---

55. *Ibid.*
56. *Ibid.*

Malu dan Kemaluan

Kisah ini terjadi di Jawa Timur (Jatim). Suatu kali ada seorang caleg (calon legislatif) PKB marah-marah karena namanya tidak masuk dalam daftar calon terpilih. K.H. Hasyim Muzadi (yang saat itu menjadi Ketua DPWNU Jatim) bilang, "*Wis to* (sudahlah), soal caleg itu `kan masalah dunia. Itu soal kecil."

Tapi, caleg batal itu tetap jengkel, kata si caleg, "Bukan begitu, Kiai. Tapi, ini masalah kemaluan."

Sambil terkekeh, Gus Dur berkomentar, "Ya, begitu itu orang NU. Malu dan kemaluan dicampur-campur."[57]

"Nyedot Kang ?"

"Para santri dilarang keras merokok!" Begitulah aturan yang berlaku di semua pesantren, termasuk di Pesantren Tambakberas asuhan Kiai Fattah, tempat Gus Dur pernah nyantri. Tapi, namanya santri, kalau tidak bengal dan melanggar aturan, rasanya kurang afdal.

Suatu malam, tutur Gus Dur, listrik di pesantren itu tiba-tiba padam. Suasana pun jadi gelap gulita. Para santri ada yang tidak peduli, ada yang tidur, tapi ada juga yang jalan-jalan mencari udara segar.

Di luar sebuah rumah, ada seseorang sedang duduk-duduk santai sambil merokok. Seorang santri yang kebetulan melintas di dekatnya terkejut melihat ada nyala rokok di tengah kegelapan itu .

57. *Ibid.*

"*Nyedot*, Kang?" sapa si santri sambil menghampiri "senior"nya yang sedang asyik merokok itu.

Langsung saja orang itu memberikan rokok yang sedang dihisapnya kepada sang "yunior".

Saat diisap, bara rokok itu membesar sehingga si santri mengenali wajah orang tadi.

Saking takutnya, santri itu langsung lari tunggang langgang sambil membawa rokok pinjamannya.

"Hei, rokokku jangan dibawa!" teriak Kiai Fattah.[58]

Indonesia Minta Dijajah

Dalam sebuah seminar beberapa tahun yang lalu, Gus Dur mengungkapkan bahwa Belanda bukan sebuah negara yang besar, tidak punya modal, tidak punya pemikir-pemikir ulung. Jadi, mereka tidak memberikan apa-apa kepada kita, malah merampok kita habis-habisan.

Lain dengan India yang dijajah Inggris, atau Filipina yang dijajah Amerika. Negara-negara penjajah yang itu punya sesuatu yang diberikan kepada negara-negara yang dijajah, misalnya saja tentang sistem hukum yang lebih teratur, dan sebagainya.

Nah, lalu ada pemikiran gila, supaya Inggris dan Amerika memberikan sesuatu kepada kita.

Bagaimana caranya?

Kita nyatakan perang melawan Inggris dan Amerika!

Lho, kenapa begitu?

58. *Ibid.*

Logikanya kita `kan pasti kalah, jadi kita akan dijajah lagi oleh Amerika dan Inggris.

Masalahnya sekarang bukannya kalau kita kalah, tapi bagaimana kalau Indonesia yang menang?[59]

Takut Istri

Memberikan contoh dengan lelucon adalah kebiasaan Gus Dur ketika berpidato. Tujuannya, agar hadirin dapat memahami maksud dari apa yang disampaikan.

Dalam sebuah forum yang membahas soal kesetaraan laki-laki dan perempuan, seorang peserta bertanya kepada kiai eksentrik ini, yang isinya mungkin agak “pribadi.”

Peserta itu bertanya, apakah kiai sebesar Gus Dur juga takut pada istri?

Mendengar pertanyaan yang sensitif itu Gus Dur menjelaskan dengan “bijak” (jika tidak mau disebut berkelit).

“Begini ya..... Saya punya cerita,” kata Gus Dur memulai, sementara peserta sudah siap-siap dengan serius mendengarkan jawaban tentang “jeroan” rumah tangga Gus Dur.

“Nanti di akhirat, orang dibagi dua barisan.”

Gus Dur melanjutkan, “Barisan pertama untuk orang-orang yang takut sama istrinya. Barisan kedua untuk yang berani sama istrinya.”

Peserta seminar yang tadinya serius, langsung dapat menerka ini pasti guyonan.

---

59. *Ibid.*

"Di barisan pertama orang antre berduyun-duyun. Ternyata di barisan kedua cuma ada satu orang, badannya kecil lagi."

"Orang-orang di barisan pertama heran melihat si kecil itu sendirian. Mereka pikir berani sekali tuh orang kecil-kecil." Lalu dikirim delegasi dari barisan pertama untuk menanyakan. Datanglah delegasi itu pada si kecil dan bertanya, "Hey kamu kok berani banget baris sendirian di sini, emangnya kamu nggak takut sama istri kamu?"

Mendengar pertanyaan itu, si kecil menjawab, "Wah... saya juga nggak tahu nih. Saya di sini disuruh istri saya."

Atas jawaban dari sang Kiai, seluruh peserta langsung terbahak. Tahulah mereka maksudnya. Kesimpulannya, semua laki-laki di dunia....[60]

Becak, Dilarang Masuk!

Saat menjadi presiden, Gus Dur pernah bercerita kepada Menteri Pertahanan saat itu, Mahfud MD tentang orang Madura yang katanya banyak akal dan cerdik.

Ceritanya, ada seorang tukang becak asal Madura yang pernah dipergoki oleh polisi ketika melanggar rambu "becak dilarang masuk". Tukang becak itu masuk ke jalan yang ada rambu gambar becak disilang dengan garis hitam yang berati jalan itu tidak boleh dimasuki oleh becak.

"Apa kamu tidak melihat gambar itu? Itu `kan gambar becak tak boleh masuk jalan ini," bentak pak polisi. "Oh saya melihat, Pak, tapi itu `kan gambarnya becak kosong, tidak

60. *Ibid.*

ada pengemudinya. Becak saya `kan ada yang mengemudi, tidak kosong berarti boleh masuk," jawab si tukang becak.

"Bodoh, apa kamu tidak bisa baca? Di bawah gambar itu `kan ada tulisan bahwa becak dilarang masuk," bentak pak polisi lagi.

"Tidak, Pak, saya tidak bisa baca, kalau saya bisa membaca maka saya jadi polisi seperti sampeyan, bukan jadi tukang becak seperti ini," jawab si tukang becak sambil cengengesan.[61]

■ Kecerdikan Kiai Syukri

Ini cerita tentang Kiai Syukri yang cerdik dan sering disebut sebagai "*godfather* kelompok mafia intelektual" di sebuah daerah di Jawa Tengah. Dia cerdik dalam membuat pendapatnya paling unggul, disimak, dan seperti merangkum semua pembicara lain dalam setiap pertemuan, dengan cara bicara paling akhir. "Merk dagang" Kiai Syukri yang sudah diketahui semua orang adalah angkat telunjuk dengan berkata, "Apa masih ada waktu buat saya?", persis ketika acara akan diakhiri.

Suatu kali, sejumlah orang Muhammadiyah dan NU dengan bergurau memperdebatkan soal "hadiah" membacakan surat Al-Fatihah kepada orang yang sudah meninggal. Apakah "kiriman" itu bisa sampai kepada sang arwah, seperti pos kilat yang menyampaikan paket ke suatu alam dalam kehidupan dunia? Apa dasar pendapat yang diikuti masing-masing pihak?

---

61. *Ibid.*

Yang dari Muhammadiyah tidak melihat "dalil yang dapat dipegang" dari Al-Quran maupun Hadis Nabi Muhammad, untuk menunjang kemungkinan kiriman via "Pos Akhirat" sampai ke tujuan di alam sana.

Yang NU berpegang pada pendapat para ulama mazhab yang empat, yang menerima kemungkinan seperti itu.

Pandangan Kiai Syukri? Semua orang menatapnya dengan penuh harapan. Ternyata harapan mereka tidak meleset. "Hadiah Fatihah tidak sampai ke alamatnya menurut Imam Syafi'i," kata Kiai Syukri. "Ia sampai menurut ketiga imam lainnya. Jadi, kita ikuti suara mayoritas sajalah."

Semua lega. Yang dari Muhammadiyah merasa aman karena pendapat mereka juga sejalan dengan pendapat imam pendiri mazhab yang paling banyak diikuti di Indonesia. Yang dari NU gembira karena masih bisa mengirim "hadiah ulang tahun (kematian)" yang mereka warisi dari para kiai zaman dulu.

"Sudah tentu kirimannya tidak segera sampai secepat pos kilat khusus karena tidak didukung oleh Imam Syafi'i," komentar Gus Dur," tapi mereka *toh* sudah biasa dengan pola alon-alon asal kelakon![62]

■ Hanyutnya Presiden Soeharto

Sudah tentu mantan Presiden Soeharto kebagian sentilan Gus Dur. Ceritanya, suatu hari Pak Harto memancing di sebuah sungai. Bekas orang kuat itu dikenal gemar

62. *Ibid.*

memancing (dan barangkali bukan cuma ikan yang dipancingnya). Saking asyiknya, Pak Harto tidak sadar bahwa air sungai itu meluap, lalu terjadilah banjir besar.

Pak Harto hanyut terbawa arus deras. Selama hanyut itu rupanya dia tak sadarkan diri, dan ketika dia terbangun dia berada jauh dari tempatnya semula. Keadaannya sangat sepi, hanya ada seorang petani, yang rupanya telah menolong Pak Harto.

Merasa berutang budi dan sangat berterima kasih, Pak Harto berkata pada penolongnya itu.

"Kamu tahu nggak saya ini siapa?" tanya Pak Harto.

"Tidak," jawab si penolong.

"Saya ini Soeharto, Presiden Republik Indonesia. Nah, karena kamu sudah menolong saya, maka kamu boleh minta apa saja yang kamu mau, pasti saya beri. Ayo katakan saja keinginan kamu."

"Saya cuma minta satu hal saja, Bapak Presiden," kata sang penolong. "Katakan saja apa itu?" kata Pak Harto.

"Tolong jangan bilang siapa-siapa bahwa saya yang menolong Bapak."[63]

Obrolan Tiga Presiden

Saking sudah bosannya keliling dunia, Gus Dur mencoba mencari suasana di Pesawat RI-01. Kali ini dia mengundang Presiden AS dan Prancis terbang bersama Gus Dur untuk keliling dunia. Boleh dong, emangnya AS dan Prancis saja

63. *Ibid.*

yang punya pesawat kepresidenan. Seperti biasa, setiap presiden selalu ingin memamerkan apa yang menjadi kebanggaan negerinya.

Tidak lama presiden Amerika, Clinton mengeluarkan tangannya dan sesaat kemudian dia berkata, "Wah kita sedang berada di atas New York!"

Presiden Indonesia (Gus Dur), "Lho kok bisa tau sih?"

"Itu… patung Liberty kepegang!", jawab Clinton dengan bangganya.

Nggak mau kalah, Presiden Prancis, Jacques Chirac, ikut menjulurkan tangannya keluar.

"Tau nggak... kita sedang berada di atas kota Paris!", katanya dengan sombongnya.

Presiden Indonesia, "Wah... kok bisa tau juga?"

"Itu... menara Eiffel kepegang!", sahut presiden Prancis tersebut.

Karena disombongin sama Clinton dan Chirac, giliran Gus Dur yang menjulurkan tangannya keluar pesawat...

"Wah... kita sedang berada di atas Tanah Abang!!!", teriak Gus Dur.

"Lho kok bisa tau sih?" tanya Clinton dan Chirac heran karena tahu Gus Dur itu `kan nggak bisa ngeliat.

"Ini... jam tangan saya ilang...", jawab Gus Dur kalem.[64]

---

64. *Ibid.*

Kaum Almarhum

Mungkinkah Gus Dur benar-benar percaya pada isyarat dari makam-makam leluhur? Kelihatannya dia memang percaya, sebab Gus Dur selalu siap dengan gigih dan sungguh-sungguh membela "ideologi"nya itu. Padahal, hal tersebut sering membuat repot para koleganya.

Tapi, ini mungkin jawaban yang benar, ketika ditanya kenapa Gus Dur sering berziarah ke makam para ulama dan leluhur.

"Saya datang ke makam, karena saya tahu. Mereka yang mati itu sudah tidak punya kepentingan lagi," katanya.[65]

Jin dan Tiga Manusia

Menurut Gus Dur, pernah ada sebuah kapal berisi penumpang berbagai bangsa karam. Ada tiga orang yang selamat, masing-masing dari Prancis, Amerika, dan Indonesia. Mereka terapung-apung di tengah laut dengan hanya mengandalkan sekeping papan.

Tiba-tiba muncul jin yang baik hati. Dia bersimpati pada nasib ketiga bangsa manusia itu, dan menawarkan jasa. "Kalian boleh minta apa saja, akan kupenuhi," kata sang jin. Yang pertama ditanya adalah si orang Prancis.

"Saya ini petugas lembaga sosial di Paris," katanya.

"Banyak orang yang memerlukan tenaga saya. Jadi, tolonglah saya dikembalikan ke negeri saya." Dalam sekejap, orang itu lenyap, kembali ke negerinya.

---

65. *Ibid.*

"Kamu, orang Amerika, apa permintaanmu?"

"Saya ini pejabat pemerintah. Banyak tugas saya yang telantar karena kecelakaan ini. Tolonglah saya dikembalikan ke Washington."

"Oke," kata jin, sambil menjentikkan jarinya. Dan orang Amerika lenyap seketika, kembali ke negerinya.

"Nah, sekarang tinggal kamu orang Indonesia. Sebut saja apa maumu."

"Duh, Pak Jin, sepi banget di sini," keluh si orang Indonesia. "Tolonglah kedua teman saya tadi dikembalikan ke sini."

Zutt, orang Prancis dan pria Amerika itu muncul lagi.[66]

■ Gus Dur Beli Pesawat

Dalam kunjungannya ke Amerika Serikat dulu, pertengahan 2000, Gus Dur bertemu dengan eksekutif puncak Boeing, industri pusat raksasa pesawat terbang. Orang pun bertanya-tanya, apa pula urusannya Gus Dur dengan pembuat pesawat itu? Memangnya dia ahli pesawat terbang seperti Habibie?

Akhirnya, Kepala Protokol Istana Presiden, Wahyu Muryadi mengungkapkan maksud pertemuan itu; Gus Dur mau beli pesawat kepresidenan, yang selama ini memang tidak pernah dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Kebiasaan Gus Dur tetap ampuh; bikin pernyataan kontroversial di luar negeri, dan menimbulkan reaksi di dalam negeri.

---

66. *Ibid.*

Pers Indonesia pun sibuk mengusut rencana pembelian pesawat yang waktunya dirasa tidak tepat itu. Krisis ekonomi saja sama sekali terlihat belum diatasi, lha kok Presiden RI mau punya pesawat pribadi. “Perlu dong,” kata Wahyu Muryadi sambil membandingkan dengan Presiden Amerika Serikat, yang sudah lama memiliki air *force one* yang mewah itu.

Dari mana uang puluhan juta dolar untuk membeli pesawat itu? Menko Rizal Ramli, yang bekas aktivis dan pengamat ekonomi yang kritis kok malah bilang siap melaksanakan dan uang untuk pembelian pesawat sudah ada, apa ini bukan pemborosan uang negara? Apa memang ada “uang nganggur” di laci pemerintah? Apa Rizal Ramli ingin cari muka kepada bosnya?

Mendengar sikap siap melaksanakan Rizal Ramli, kritik publik kian gencar. Sampai Gus Dur sendiri kembali ke Jakarta.

Wartawan bertanya, “Gus, mengapa Anda merasa perlu membeli pesawat Boeing itu?”

Jawab Gus Dur, “Lho, siapa yang mau beli pesawat?”

Wahyu Muryadi dan Rizal Ramli kali ini yang pusing. Sudah sibuk membela rencana Gus Dur, eh yang dibela malah membantahnya.[67]

Menebak Usia Mumi

Ini cerita Gus Dur beberapa tahun yang lalu, sewaktu zaman Orde Baru. Cerita tentang sayembara menebak usia mumi

67. *Ibid.*

di Giza, Mesir. Puluhan negara diundang oleh pemerintah Mesir, untuk mengirimkan tim ahli paleoantropologinya yang terbaik. Tapi, Pemerintah Indonesia lain dari yang lain, namanya juga zaman Orde Baru yang waktu itu masih bergaya represif semisal banyaknya penculikan para aktivis. Makanya, pemerintah mengirimkan seorang aparat komandan intel.

Tim Prancis tampil pertama kali, membawa peralatan mutakhir, ukur sana ukur sini, catat ini dan itu, kemudian menyerah tidak sanggup. Pakar Amerika perlu waktu yang lama, tapi taksirannya keliru. Tim Jerman menyatakan usia mumi itu tiga ribu dua ratus tahun lebih sedikit, juga salah. Tim Jepang juga menyebut di seputar angka tersebut, juga salah.

Giliran peserta dari Indonesia maju, pak komandan ini bertanya pada panitia, bolehkah dia memeriksa mumi itu di ruangan tertutup.

“Boleh, silakan,” Jawab panitia.

Lima belas menit kemudian, dengan tubuh berkeringat pak komandan itu keluar dan mengumumkan temuannya kepada tim juri.

“Usia mumi ini lima ribu seratus dua puluh empat tahun tiga bulan tujuh hari,” Katanya dengan lancar, tanpa keraguan sedikit pun.

Ketua dan seluruh anggota tim juri terbelalak dan saling berpandangan, heran, dan kagum.

Jawaban itu tepat sekali! Bagaimana mungkin pakar dari

Indonesia ini mampu menebak dengan tepat dalam waktu

sesingkat itu? Hadiah pun diberikan. Ucapan selamat mengalir dari para peserta, Pemerintah Mesir, perwakilan negara-negara asing dan sebagainya dan sebagainya. Pemerintah pun bangga bukan kepalang.

Menjelang kembali ke Indonesia, pak komandan dikerumuni wartawan dalam dan luar negeri di lobi hotel.

“Anda luar biasa,” kata mereka. “Bagaimana cara Anda tahu dengan persis usia mumi itu?”

Pak komandan dengan enteng menjawab, “Saya gebuki, ngaku dia!”[68]

Lebih Enak Jadi Makelar Motor

“Gus, apakah Gus Dur ikut menjadi mak comblangnya Dessy dengan Latief?” tanya wartawan pada saat isu pernikahan Menteri Tenaga Kerja A. Latief dengan artis Dessy Ratnasari beredar.

“Ah, nggak! Daripada jadi makelar begituan, lebih enak jadi makelar motor,” jawab Gus Dur.

Mendengar jawaban tersebut, si wartawan terus mengejar, “Apakah untungnya lebih besar kalau jadi makelar motor, Gus?”

“Bukan begitu. Bayangkan, kalau menjadi makelar orang kawin itu susah. Kalau makelar sepeda motor `kan bisa ngelapi, dan nyobain, lalu numpaki. Coba, mana bisa begitu

68. *Ibid.*

kalau jadi makelar kawinan? Jangankan mau numpaki, mencet klaksonnya saja dilarang," jawab Gus Dur.[69]

Kemudian masih ada pula guyonan lain dari Gus Dur.

Sebelum kematian Gus Dur, Chandra Hamzah, wakil ketua KPK, sempat diberi oleh-oleh guyonan secara empat mata. Guyonan yang sempat muncul sebelum Gus Dur meninggal adalah mengenai julukan 'prof'.

Humor tentang julukan 'prof' ini disampaikan Gus Dur saat bertemu Wakil Ketua KPK Chandra Hamzah di kantor PBNU, Jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat awal Desember 2009 lalu. Chandra menceritakan guyonan itu saat berbincang-bincang dengan detikcom, Kamis (31/12/2009).

Menurut Chandra, dalam pertemuan empat mata selama setengah jam, Gus Dur membahas hal-hal serius, namun juga berbicara hal-hal lucu. "Saya diceritakan mengenai guyonan prof tadi," kata dia.

Gus Dur bercerita bahwa ada temannya dari kampung terpilih sebagai anggota DPR. Setelah di DPR, teman-temannya memanggil dia dengan sebutan 'prof'. Teman Gus Dur itu jelas heran bukan kepalang. Sebab, dia tidak pernah mengajar, bukan dosen, tapi kok selalu dipanggil 'prof'.

"Setelah dicek ke sana-sini, ternyata prof yang dimaksud oleh teman-temannya itu bukan profesor, tapi provokator," kata Chandra menirukan Gus Dur. Chandra pun dibuat Gus Dur terpingkal-pingkal dengan lelucon itu.

Dalam acara KickAndy! yang pernah disiarkan MetroTV, Gus Dur juga pernah memunculkan lelucon.

69. http://anekdot.ismailfahmi.org/arc/gus_dur.php

"Coba saya tanya, adakah dalil yang membolehkan seorang dai menangkap seorang imam? Tapi, ini benar-benar terjadi di Indonesia. Dai yang menangkap itu adalah Da'i Bachtiar (Kapolri saat itu) dan yang ditangkap adalah Imam Samudra," kata Gus Dur terkekeh.[70]

Dari sini jelaslah bahwa kalau kita menyimak bagaimana biografi Gus Dur bisa kita simak melalui humor dan anekdotnya. Bahkan, menurut hemat penulis, melalui cerita humornya tersebut kita juga melihat sisi perjuangan dan pemikiran beliau dari berbagai sisi. Di sinilah kita harus mengakui bahwa Gus Durlah yang mampu demikian, dan barangkali hanya Gus Durlah yang bisa seperti itu.

70. "Guyonan Gus Dur soal julukan 'Prof'", detiknews.com, 31 Desember 2009.

BAB VI

GUS DUR, MISTIK, DAN TASAWUFNYA

Mistik adalah subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, tasawuf, dan suluk; atau hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa. Dan, mistisisme adalah ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tak terjangkau oleh akal manusia.[71] Sementara, tasawuf adalah ajaran (cara) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana Gus Dur dengan segala kisah mistiknya. Pada bagian ini akan ditunjukkan bagaimana kompleksitas sosok Gus Dur, yang berlatar belakang sebagai orang Jawa dan sekaligus dari kalangan pesantren, yang

71. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:1147.

kebanyakan tidak bisa melepaskan diri dari dunia lain, yakni dunia mistik. Kita akan melihat bagaimana kebijaksanaannya yang diambil dari proses belajar tasawufnya baik itu secara otodidak maupun secara khusus belajar pada seseorang.

Perkenalan Gus Dur dengan pengetahuan mistik atau tasawuf dimulai semenjak ia belajar di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, di bawah asuhan K.H. Khudori. Melalui kiai inilah Gus Dur diajak dalam ritus-ritus sufi dan praktik-praktik ritual mistik secara mendalam pada ranah Islam Jawa. Di bawah bimbingan Kiai Khudori, Gus Dur mulai melakukan ziarah ke beberapa kuburan keramat para wali di Jawa.

Hal ini dilakukan dengan ritual dan waktu tertentu, misalnya dengan menggunakan hitungan hari Arab yang digabungkan dengan hitungan hari Jawa seperti Jumat Legi. Pada hari Kamis malam, Gus Dur mengunjungi kuburan di Candimulyo untuk membaca Al-Quran dan berdoa di sana. Dan selanjutnya, demikian dia mengisahkan,

"Saya pergi ke kuburan lain, yang berjarak 15 kilometer. Perjalanan itu ditempuh dengan jalan kaki dan bersarung piyama dalam. Saya pernah berjalan kaki kira-kira 50 km dalam 24 jam tanpa tidur. Dan dalam perjalanan tersebut berhenti di makam-makam keramat, saya berdoa di tempat-tempat tersebut." Ini merupakan kisah yang menunjukkan bagaimana beliau memiliki pengalaman dimensi spiritual yang mendalam.[72]

Begitu juga sewaktu Gus Dur menjadi mahasiswa di Baghdad. Di luar aktivitas universitas, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pendiri jamaah Thariqah Qadiriyah. Dia juga

---

72. Zastrow, *Gus Dur...*, hlm. 19–20.

menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.[73]

Gus Dur, seperti yang disinggung oleh pakar komunikasi UI Effendi Ghozali dalam komentarnya pada salah satu stasiun TV nasional saat wafatnya, memiliki kemampuan lain. Berdasarkan pengalaman Effendi Ghozali ketika menjadi moderator dengan narasumber utamanya adalah Gus Dur.

Pada sesi tanya jawab, sebagai moderator ia sibuk mencatat nama penanya dan apa pertanyaannya, sedangkan Gus Dur tertidur pulas. Setelah selesai para penanya bertanya, Gus Dur pun bangun dan langsung memberikan penjelasan sesuai dengan urutan penanya dan apa pertanyaannya.

Juga kejadian lain dalam Sidang Kabinet ketika Gus Dur menjadi Presiden RI ke-4. Ketika para menteri secara bergiliran sibuk menyampaikan laporannya, Gus Dur pulas. Anehnya, ketika para menteri selesai menyampaikan laporan mereka, Gus Dur langsung memberikan tanggapannya satu per satu sesuai dengan laporan para menteri tadi. Inilah informasi yang disampaikan oleh Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra kepada penulis.

Analisis lain juga menyebutkan bagaimana dunia mistik meliputinya, dalam hal ini mistik angka-angka, yaitu 9. Angka sembilan adalah angka kesempurnaan bagi semua kelompok dan kalangan. Tak terkecuali di lingkungan warga Nahdliyin. Angka sembilan juga menjadi misteri yang melingkupi kehidupan Gus Dur semasa hidup sampai akhir hayatnya.

Seperti dijelaskan oleh keluarga, Gus Dur meninggal pukul 18.45 WIB. Angka ini dijumlah dengan hitungan apa pun

73. *Ibid,* hlm. 25.

ketemu angka 9. Angka 1 plus 8 adalah 9, demikian juga dengan penjumlahan 4 dan 5 menjadi 9.

Gus Dur wafat dalam usia 69 tahun. Ini adalah sepasang angka yang berbentuk simetris dan menunjukkan angka 9. Jika dibalik angkanya tetap 69. Tahun wafat pun 2009, tahun kesembilan di abad ke 21 ini.

Nah, rupanya angka 9 selalu mewarnai hidupnya sejak muda, belajar berpolitik, dan akhirnya menjadi presiden. Gus Dur pertama kali melanglang buana ke luar negeri saat belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Tahun berapa? 1963. 6 Plus 3 adalah 9.

Pendidikan tuntas, Gus Dur pun memulai kiprahnya di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). NU adalah organisasi berlambang bintang 9. Bintang yang paling besar adalah simbol Nabi Muhammad Saw, kemudian bintang untuk 4 sahabat, dan bintang untuk 4 imam madzhab.

Gus Dur mulai dikenal sebagai tokoh yang kritis dan menjadi Ketua Umum PBNU selama 3 periode. Gus Dur bahkan berani berseberangan dengan ICMI yang dinilainya sektarian dan mendukung Presiden Soeharto. Dia lalu membentuk Forum Demokrasi dengan mengumpulkan intelektual dan berbagai tokoh komunitas religius. Ada 45 orang yang dihimpun Gus Dur. 4 Plus 5, kita kembali bertemu angka 9.

Kiprah politiknya kian cemerlang dengan membidani lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) bahkan Gus Dur menjadi Ketua Dewan Syuro. Lambang PKB adalah bola dunia yang dilingkari 9 bintang. Saat Gus Dur wafat, PKB sedang memiliki 27 kursi di DPR RI untuk periode 2009–2014. 2 plus 7, lagi-lagi angka sembilan.

PKB juga yang kemudian menjadi kendaraan politis Gus Dur untuk menjadi Presiden RI. Tahunnya adalah 1999, kombinasi 2 angka 9. Tanpa diduga sebelumnya, Sidang Umum MPR meloloskan Gus Dur sebagai presiden keempat mengalahkan Megawati Soekarnoputri setelah pemilu pertama di era Reformasi. Jabatan presiden menjadi puncak karier politik Gus Dur.[74]

Wawancara berikut ini menyebutkan bagaimana posisi dan pemikirannya terkait dunia mistik.

Penanya: *Gus Dur cukup lama di makam. Ngapain saja?*

Gus Dur: *Apa lagi, ya berdoa. Minta selamat, minta kekuatan. Saya memang percaya pada daya dari luar diri kita yang bisa memberikan intervensi kekuatan ruhani kepada kita. Sejak kecil saya sudah dibiasakan begitu. Ada beberapa makam sunan yang selalu saya ziarahi. Di luar negeri, antara lain, makam Ali Al-Humaidy, Imam Al-Ghazali. Saya tadinya mau ke sini sebelum Munas Lampung, tapi sekarang baru sempat.*

Penanya: *Dalam doa di makam, apa yang Gus Dur minta selain keselamatan dan kekuatan?*

Gus Dur: *Biasanya minta kemajuan Islam. Saya ini mengikuti Imam Khomeini, lho. Hanya dari segi ruhani. Pandangan politik saya dengan beliau memang berbeda. Pandangannya nggak cocok buat di Indonesia.*

Tapi, semangat beliau memberikan segala-galanya untuk Islam, wah luar biasa. Dan kami bersepupu, lho. Riwayatnya panjang. Mesti diurut sampai beberapa generasi ke belakang.

---

74. "Misteri Angka 9 dalam Kehidupan Gus Dur", Dalam http://www.detiknews.com, Diakses Kamis, 31/12/2009 12:01 WIB.

Penanya: *Jika mencapai sesuatu yang diinginkan, apakah terasa dan bisa dibedakan berkah itu dari mendiang yang mana?*

Gus Dur: *Yakin saja bahwa itu berkah. Tapi buat apa mesti yang jelas, berkah yang itu dari mendiang yang ini. Ya ndak perlu tho. Wong ndak ada SK-nya. Yang penting kan hasilnya itu kita yakini atas rekomendasi dari para mendiang itu. Masak sih niat baik nggak mau didukung? Ha…ha...ha… Kiai-kiai yang rajin tirakat sering dititipi salam untuk saya dari para mendiang itu.*[75]

Kemudian, dalam salah satu petikan wawancara lain menceritakan,

Penanya: *Tolong deh, diuraikan tentang sufisme...?*

Gus Dur: *Ya, sufisme merupakan jembatan, tidak sepenuhnya legal formalistik, justru legal formalistik yang selalu harus-harus... jangan-jangan di-*counter *dengan pendekatan Tuhan,* familiarity, *keakraban dengan Tuhan yang bisa menembus benteng harus... jangan-jangan...tadi dengan suatu lompatan. Artinya begini, oleh orang sufi itu* inheren *dalam pemikiran, bahwa penyelematan itu letaknya di tangan Tuhan semata. Kita harus mampu memiliki rasa cinta kepada Tuhan semata.*

Kita harus mampu memiliki rasa cinta kepada Tuhan untuk memahami kapasitas Tuhan Sang Penyelamat itu. Nah, itu sebenarnya ciri-ciri agama yang lahir di Timur Tengah, misalnya Yesus sang penyelamat, Abraham sang penyelamat, Yosep sang penyelamat, bahkan David yang bisa membunuh Goliat saja dianggap penyelamat. Itu pola Timur Tengah.

---

75. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur...*, hlm. 102–103.

Lain dengan agama Asia Timur, penyelamat dilakukan oleh subjek itu sendiri bukan Tuhan, misalnya Buddhisme. Jadi, pada dasarnya agama Asia Timur itu tidak butuh Tuhan. Misalnya, Taoisme dan lain-lain. Di Asia Barat itu, Tuhan sebagai penyelamat, karena manusia itu ya objek ya subjek dari kehidupan ini.

Nah, sufisme mewarisi tradisi Timur Tengah, dan itu berarti bahwa apa pun yang Anda perbuat, apakah Anda pengikut seratus persen legal formalistik atau pengikut syariah yang paling top, apakah Anda itu orang suci yang paling memelihara kehidupan dan semua kewajiban dalam Islam Anda penuhi dan semua kewajiban dalam Islam Anda penuhi dan semua lapangan Anda jauhi, belum tentu Anda diterima oleh Tuhan. Sebab, penerimaan itu ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh Anda. Ini inti dari sufisme... yang harus menjembatani manusia dengan Tuhan, hingga Tuhan itu gampangnya mau tergerak untuk menyelamatkan manusia.

Itu adalah CINTA ANDA KEPADA TUHAN, karena itu akan membuat Tuhan cinta kepada Anda. Karena itu, cinta dan kasih merupakan elemen terpenting dari sufisme, maka di sini saya tekankan tentang kesalehan orang-orang sufi. Kesalehan yang bukan karena legal formalistiknya.[76]

Mahfud MD, ketua MK, dalam salah satu tulisannya menceritakan bagaimana keajaiban Gus Dur.

Dari alunan takbir yang syahdu, saya mendengar banyak pengunjung yang menambah kalimat tahlil sambil menangis, Lâ ilâha illallâh, Muhammadurrasûlullâh, Gus Dur waliyullâh, "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, dan Gus Dur adalah wali Allah". Meski banyak yang tidak percaya,

76. *Ibid*, hlm. 136.

banyak juga yang percaya bahwa Gus Dur adalah seorang wali, yakni, manusia yang oleh Allah diberi kemampuan khusus untuk mengetahui dan mengantisipasi hal-hal yang belum terjadi.

Ada yang menyebut Gus Dur mempunyai indra keenam. Gus Dur sendiri tertawa dan menolak kalau dirinya disebut wali. "Tak usah percaya kalau saya wali, saya hanya wali murid," tuturnya sambil tertawa.

Sebenarnya, mereka yang memercayai itu tidak dapat disalahkan. Di dalam Islam memang ada manusia khusus yang disebut wali dengan kemampuan yang luar biasa. Dalam perjalanan hidup dan perilaku Gus Dur juga ada hal-hal aneh yang kadang kala tak masuk akal, tetapi kerap kali terjadi.

Sebutlah sebagai contoh tentang pernyataan-pernyataan bahwa dia akan menjadi presiden. Ini bukan hanya disaksikan orang-orang NU, juga oleh orang non-Muslim, seperti Marsillam Simanjuntak dan Irwan David, yang pernah bercerita langsung kepada saya. Ketika sama-sama menjadi menteri di era pemerintahan Gus Dur, Marsillam Simanjuntak pernah bercerita kepada saya bahwa jauh sebelum menjadi presiden, Gus Dur sudah menceritakan adanya pesan gaib bahwa dia akan menjadi presiden.

Saat menjadi Presiden pun kalau mau bersikap atau mengambil keputusan Gus Dur sering merujuk isyarat-isyarat gaib. Tentu saja hal itu tak diungkapkan dalam rapat kabinet, tapi tecermin dari pernyataan dan langkah-langkah nyatanya. Kalau ngobrol dengan saya, Gus Dur sering bercerita bahwa "Tadi malam saya ditemui Mbah Makhdum," atau "Mbah Hasyim berpesan begini…" Mbah Makhdum adalah nama asli Sunan Bonang.[77]

---

77. "Gus Dur dan Kegaiban," Mahfudz MD, Dalam Seputar-Indonesia.com, atau www.dpw-pkb.or.id. Diakses Kamis, 07 Januari 2010.

BAB VII

GUS DUR DAN SAKITNYA

Pada bab ini akan dibahas riwayat sakitnya Gus Dur. Mengapa riwayat ini perlu dibahas dalam bab khusus? Karena sakitnya Gus Dur memang sangat fenomenal, yang untuk ukuran orang biasa dipastikan ia tidak akan bisa bangkit baik secara psikis maupun fisik, tetapi Gus Dur bisa menjadi Presiden.

Setidaknya, riwayatnya sakitnya yang parah, kompleks, dan momentum sakitnya dikaitkan dengan beberapa peristiwa bersejarah bangsa ini. Kendati menderita komplikasi penyakit: jantung, saraf, dan stroke, ia masih selamat.

Riwayat sakitnya Gus Dur sudah dimulai sejak ia belum menjabat Presiden RI ke-4. Riwayat sakitnya pun tidaklah main-main, mulai dari stroke, jantung, diabetes, komplikasi, dan lain sebagainya. Banyak data yang menunjukkan bahwasanya sakit Gus Dur itu dimulai sejak ia menjabat Ketua PBNU kedua.

Mengikuti tulisan Greg Barton dalam kata pengantar buku *Prisma Pemikiran Gus Dur*, di sana disebutkan bahwasanya pada

akhir 1990-an, khususnya pada 1998 dan 1999, ia mendapat ujian yang berat yang kemudian menjadi rutinitas penyakitnya yang parah dan membahayakan hidupnya. Pada pertengahan 1990-an mobil yang ditumpangi istrinya mengalami kecelakaan sehingga merenggut nyawa ibunya, orang yang paling dekat dengannya, dan membuat istrinya harus duduk di atas kursi roda. Ini merupakan tekanan yang luar biasa pada Gus Dur dan semakin menambah beban pikirannya yang sudah banyak.

Kemudian pada Januari 1998, dia menderita stroke parah dan tidak sedikit dokter yang memperkirakan kematiannya saat itu. Bila sembuh pun, Gus Dur diduga tetap akan cacat. Namun, kenyataannya sangat mengejutkan, ia sembuh dengan cepat dan baik. Tapi, Gus Dur kehilangan penglihatan mata kirinya. Oleh karena itu, bisa dikatakan selama 1998 dan 1999 mungkin adalah masa paling sulit bagi Gus Dur dalam kondisi hiruk-pikuknya dunia politik saat itu. Bukan hanya bertempur dengan kondisi psikisnya, melainkan juga kondisi fisiknya, kesehatan badannya.

Para pakar medis bidang trauma, khususnya kebutaan, menjelaskan, hal biasa bagi seseorang yang tiba-tiba kehilangan kondisi fisiknya apalagi pandangan mata akan mengalami fase tidak menerima dalam beberapa tahun. Selama masa penolakan itu, biasanya mereka mengalami perubahan *mood* dan iritasi. Kepribadian normalnya dan keyakinan rasional bahwa ia akan segera sembuh.

Dengan kondisi semacam itu, tidak banyak pasien yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap cacat fisiknya itu. Gus Dur adalah perkecualian dalam hal ini, dan faktor ini saja, yaitu perjuangan psikologis untuk menerima cacat hilangnya pandangan mata kirinya secara permanen lebih dari cukup untuk mendiskualifikasi para pakar profesional.

Ketika menganggap bahwa tekanan yang ia alami, yang memiliki banyak risiko, tingkat komitmennya yang sangat tinggi sebagai pemimpin agama dan politik, tidak mengherankan bila ia mampu melampaui masa-masa berat ini dengan luar biasa.[78]

Sementara itu, data lain menyebutkan bagaimana riwayat sakitnya Gus Dur, walaupun sakitnya ini barangkali sepele, tetapi kesembuhannya juga termasuk agak lama, penulis sengaja mencantumkan karena dari sanalah kita mengetahui bahwa secara fisik dan psikis Gus Dur memang mulai menurun.

Hal tersebut terjadi pada 2005. Saat itu dua penyidik Polda Metro Jaya mendatangi Gus Dur di Jl. Warung Silah, Ciganjur, Jaksel, karena Gus Dur tengah sakit. Telapak kaki eks presiden itu tengah sakit mata ikan.

"Saya sakit mata ikan atau apalah," kata Gus Dur kepada wartawan yang menemuinya di rumahnya yang luas, Kamis (17/3/2005).

Sebelumnya, diberitakan ada dua penyidik Polda yang datang ke rumah Gus Dur. Mereka rupanya tidak memeriksa Gus Dur. Mereka justru mencatat pengaduan Gus Dur terhadap suatu kasus. Sakit mata ikan itu membuat telapak kaki kiri Gus Dur membengkak.

"Ini sudah 19 hari. Saya nggak bisa jalan," cerita Gus Dur.

Gus Dur melayani wartawan dengan mengangkat kaki kirinya yang sakit dan ditumpangkan ke kaki kanannya. Dia mengenakan kaos polo warna biru bergaris dan bersarung biru kotak-kotak. Meski tengah sakit, dia tetap seperti gaya biasanya: santai dan penuh humor. Karena sakitnya itulah Gus Dur terpaksa

---

78. Greg Barton, *Gagasan Islam*..., hlm. xlii-xliii.

78. Greg Barton, *Gagasan Islam...*, hlm. xii-xiii.

memanggil polisi ke rumahnya. Dia melaporkan soal somasi eks tapol yang ditujukan pada dirinya.

"Saya tahu, sebagai pelapor saya harusnya saya datang ke kantor polisi. Tapi, saya nggak bisa jalan, jadi saya minta polisi ke sini," kata Gus Dur. "Gara-gara sakit ini, saya dulu ke Malaysia pakai sandal jepit," imbuh suami Ny Nuriyah ini.

Disebutkan, pekan lalu Gus Dur memang ke Malaysia. Di sana juga bertemu dengan PM Abdullah Badawi, termasuk membahas Ambalat. Dan untuk mengobati sakitnya ini, Gus Dur sering kontrol ke RSCM.[79]

Dari sinilah kita mengetahui bagaimana fenomena sakitnya Gus Dur mengungkapkan sisi lain dari sosok dan kiprahnya. Kita bisa menilai juga bahwa riwayat sakitnya Gus Dur juga bisa menunjukkan riwayat saktinya. Bagaimana tidak sakti, ada beberapa sumber terdekat menyebutkan bahwa Gus Dur sebenarnya sudah lebih dari tiga kali kena serangan stroke, dan menurut ukuran medis, seharusnya sudah tamat riwayatnya, namun Gus Dur masih saja hidup, bahkan maju mengkritik kebijakan pemerintah yang menyengsarakan rakyat setelah beliau tidak menjadi presiden lagi.

---

79. "Gus Dur Didatangi Polisi karena Sakit Mata Ikan", Dalam http://www.detiknews.com. Diakses 17 Maret 2005.

detiknews.com, Diakses 17 Maret 2009.

BAB VIII

PANDANGAN KHALAYAK TENTANG SOSOK GUS DUR

Pada bab ini akan dibahas tentang bagaimana pandangan para khalayak terhadap sosok Gus Dur. Tujuan dari bab ini adalah untuk mengetahui secara berimbang bagaimana sosok Gus Dur yang diterima oleh berbagai golongan masyarakat yang ada. Untuk itu, bab ini akan dibagi dalam beberapa pandangan, mulai dari pandangan kalangan pesantren, kemudian dari kalangan akademisi, politisi, budayawan, agamawan, aktivis, hingga khalayak umum.

A. Pandangan dari Kalangan Pesantren

Sebelum mengembuskan napas terakhirnya pada pukul 18.45 WIB Rabu (30/12/2009) kemarin, Gus Dur sempat mengunjungi kolega lawasnya, K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus), di Rembang, Jawa Tengah.

Bagi seorang Gus Mus, Gus Dur adalah sosok yang luar biasa. Dalam bukunya berjudul *Membuka Pintu Langit* (2007)

biasa. Dalam bukunya berjudul *Membuka Pintu Langit* (2007)

terbitan Penerbit Buku Kompas, Gus Mus menulis tentang cucu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) K.H. Hasyim Asy'ari itu. Dalam tulisannya itu sangat tampak bagaimana penghargaan Gus Mus terhadap sosok Gus Dur. Gus Mus menjuluki sobatnya itu sebagai 'tokoh paling populer abad ini.'

"Lahir dengan nama Abdurrahman Ad-Dakhil, nama yang sama dengan seorang tokoh Dinasti Umayyah yang berhasil menaklukkan Andalusia, pada 4 Agustus 1940, secara nasab Gus Dur memang tak tertandingi," demikian tulis Gus Mus.

Ayah Gus Dur adalah K.H. A. Wahid Hasyim, putra dari K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU. Baik Wahid Hasyim maupun Hasyim Asy'ari merupakan pahlawan nasional. Ibu Gus Dur bernama Sholehah, putri K.H. Bisri Syansuri yang juga merupakan salah satu pendiri NU.

"Mereka semua adalah pejuang nasional yang diakui tidak hanya di kalangan NU. Jadi, kalau gus merupakan panggilan atau gelar anak kiai, Gus Dur boleh dikatakan adalah gusnya gus," tulis Gus Mus.

Selain keistimewaan dari segi nasab (keturunan) itu, Gus Dur juga dikarunia banyak keistimewaan lain yang sulit dicari duanya, antara lain kecerdasan yang luar biasa serta bacaan dan pergaulannya yang sangat luas. Tidak aneh jika di pedesaan banyak orang menyebutnya sebagai wali, sedangkan di perkotaan orang menjulukinya sebagai genius.

"Seandainya Tuhan tidak mengurangi potensi kekuatan hamba-Nya yang satu ini dengan mengurangi kemampuan fisiknya, entah apa jadinya. Mungkin akan lebih hebat pengaruh buruk bagi dirinya maupun bagi yang lainnya," lanjut Gus Mus.

Dengan berbagai kelebihannya itu, menurut Gus Mus, tak heran jika nama Gus Dur identik dengan NU, organisasi yang

pernah dipimpinnya selama 15 tahun. NU adalah Gus Dur dan Gus Dur adalah NU. Ini mirip dengan Bung Karno yang pada tempo dulu identik dengan Indonesia. Indonesia adalah Bung Karno dan Bung Karno adalah Indonesia. Bahkan, ada kalanya nama Gus Dur melebihi NU.

Karena kebesarannya itulah, menurut Gus Mus, Gus Dur terlalu besar untuk ditampung di NU maupun PKB, partai yang didirikan oleh kalangan nahdliyin. Bahkan, Gus Mus memperkirakan karena dinilai terlalu besar inilah para kiai tak setuju saat Gus Dur didorong untuk menjadi presiden pada 1999 lalu.

"Pendek kata, Gus Dur sudah menjadi lembaga tersendiri yang agak repot bila masuk ke lembaga lain," tulis Gus Mus.

Namun kebesaran ini bukan tanpa risiko. Gus Dur sebagai lembaga ini sering dimanfaatkan oleh mereka yang tidak punya akses ke lembaga lain.

"Mereka yang tidak punya akses ke NU, misalnya, bisa masuk lewat Gus Dur. Yang tidak punya akses ke PKB bisa melewati Gus Dur. Bahkan, dukun-dukun yang kepingin laku dan tidak cukup mu'tabar di kalangan masyarakat bisa melalui Gus Dur," kata Gus Mus.

Dalam doa usai pemakaman Gus Dur di Komplek Tebu Ireng Jombang, Jatim, Gus Mus memberikan doa yang paling halus dan iba kepada Allah agar mengampuni salah dah khilaf Gus Dur selama hidup di dunia. Gus Mus pun berdoa agar Gus Dur di dalam kubur mendapat rahmat dan pengampunan Allah serta mendapat tempat mulia di sisi-Nya. Amin.[80]

---

80. "Gus Mus: Gus Dur Tokoh Paling Populer Abad Ini", Dalam www.detik.com, atau http://www.dpp.pkb.or.id/. Diakses Kamis, 31 Desember 2009 15:16.

atau http://www.dpp-pkb.or.id/, Diakses Kamis, 31 Desember 2009 15.16.

Sementara itu, ada satu peristiwa yang tidak bisa dilupakan AGH Sanusi Baco terhadap sosok almarhum K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur. Menurut Sanusi, sekitar 1970-an, saat Gus Dur baru menjabat sebagai ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PB NU), dia ke Makassar dan menginap di salah satu hotel. Sanusi pun menjemputnya di hotel.

Pada saat itu, kata Sanusi, dirinya belum memiliki mobil sehingga Gus Dur dia jemput naik motor. "Jadi saya bonceng beliau dengan motor dari hotel ke Jalan Pongtiku. Begitu sampai di Cumi-Cumi, ban motor saya kempes, akhirnya beliau turun mendorong. Dia bilang ini motormu motor apa," ungkap Sanusi sambil terkekeh.

Sanusi dan Gus Dur saling kenal sejak di Universitas Al Azhar Kairo Mesir pada tahun 1963–1967. Menurut Sanusi, dia dan Gus Dur tinggal satu asrama di Asrama Mahasiswa Asia. Menurut Sanusi, setiap bertemu dengan Gus Dur, cucu pendiri PB NU itu selalu membawa buku. "Di mana saja saya bertemu dengan dia, selalu saja ada buku yang dia pegang," ungkap Sanusi.

Gus Dur, lanjut ulama karismatik Sulsel ini, adalah orang yang dalam keadaan apa pun selalu membuat suasana jadi santai. Selalu pintar memancing suasana agar selalu riang. "Gus Dur itu sama dengan orang Lise (nama sebuah kampung di Sidrap, red) tidak ada satu perkataan yang tidak ada jawabannya. Itu membuat beliau gampang akrab dengan orang," tutur Sanusi.

Sesepuh NU Sulsel ini mengaku terakhir bertemu Gus Dur pada saat Muktamar NU di Solo empat tahun lalu. Dia menambahkan, wafatnya Gus Dur membuat warga Nahdliyin di Makassar maupun di seluruh Indonesia merasa sangat kehilangan.

Menurut agama kita, almarhum adalah manusia paling baik. Ciri-cirinya tambah panjang umurnya, tambah banyak amalnya, dan Gus Dur sampai akhir hayatnya masih memikirkan agama, bangsa dan negara," papar Sanusi.[81]

B. Pandangan dari Kalangan Akademisi

Cucu pendiri NU yang karismatik ini kemudian bahkan dikenal sebagai penganjur utama Islam yang toleran, moderat, beradab, modern, dan maju. Prof. Andree Feillard, akademisi Prancis yang pernah meneliti soal NU, melihat betapa pengaruh Gus Dur tak tertandingi. Islam tradisional yang bersahaja, NU di era Gus Dur diajak mengarungi lautan modernisasi dan demokratisasi. Inilah yang di sisi lain menimbulkan benturan nilai-nilai dan selisih paham.

Malah apa yang disuarakan Samuel P. Huntington sebagai benturan peradaban (*clash of civilizations*) sejatinya terjadi juga di kalangan NU dan Islam Indonesia dalam menghadapi demokratisasi dan modernisasi. Dengan pendekatan pribumisasi Islam, Gus Dur berusaha mengikis Wahabisme dan radikalisme serta ekstremisme dari khazanah Islam di Indonesia yang kini menghinggapi *mindset* sebagian umat yang latah dengan kekonyolan semacam itu. Gus Dur telah menjadi 'jendela' bagi umat Islam tradisional dalam melihat dunia yang luar biasa.

Sementara itu, menurut Widodo Judarwanto SpA, tidak hanya bangsa Indonesia yang merasa kehilangan sosok Abdurrahman Wahid, tetapi juga dunia internasional. Karena sosoknya sudah diakui oleh dunia internasional sebagai perekat persaudaraan antar-umat beragama.

---

81. "Gus Dur Pernah Dorong Motor Sanusi Baco", Dalam http://www.fajar.co.id, Diakses Kamis, 31 Desember 2009.

Gus Dur mengajarkan bahwa agama bukan menjadi alat bertempur, melainkan sebagai pesaudaraan antar-umat beragama. Selama hidupnya, Gus Dur telah menampilkan peran tertentu dan memberikan jasa bagi bangsa Indonesia. Kendati Gus Dur sering bersikap kontroversial, tetapi banyak pula idenya yang bermanfaat terutama dalam pengembangan kemajemukan dan penguatan demokrasi.

Gus Dur juga sosok pemersatu bangsa yang hingga kini belum tertandingi oleh siapa pun. Kita benar-benar kehilangan seorang tokoh besar, tokoh pemersatu bangsa dalam sejarah modern Indonesia. Saat ini sangat sulit untuk mencari tokoh-tokoh pemersatu bangsa seperti Gus Dur.

Hilangnya seorang tokoh umat dan tokoh bangsa, akan segera tergantikan tokoh lainnya meski tiada yang sehebat dan seunik dia. Selamat jalan sang prularis, perjuanganmu akan terus selalu menginspirasi bangsa ini. Warna hidupmu akan terus menjadi rujukan dalam mengatasi permasalahan bangsa ini.[82]

C. Pandangan dari Kalangan Politisi

Sosok seorang Gus Dur tampaknya membekas begitu mendalam di benak orang-orang yang pernah mengenalnya. Tokoh nasional Adnan Buyung Nasution mengenang Gus Dur sebagai seorang cendekiawan dan pejuang demokrasi yang berperan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Tokoh Dewan Pertimbangan Presiden ini mengenal sosok Gus Dur sebagai pejuang demokrasi yang pandai dalam membina hubungan beragama di Indonesia.

---

82. "Selamat Jalan Kiai Nyeleneh dan Jenius", Dalam http://myzone.okezone.com. Diakses 31 Desember 2009.

com, Diakses 31 Desember 2009.

"Beliau tokoh besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hubungannya dengan negara dan agama, khususnya agama Islam, sangat luar biasa," kata Adnan Buyung Nasution usai melayat ke rumah duka, Rabu (30/12/2009) malam, di Ciganjur, Jakarta Selatan.

"Dengan kemampuannya," kata Adnan, "Gus Dur mampu membangun hubungan yang sangat demokratis antara negara dan agama." Padahal, kata dia, dua hal tersebut merupakan salah satu hal yang paling sulit untuk disinergikan.

Ia pun mengajak semua elemen masyarakat untuk meneladani sikap Gus Dur yang dianggapnya sebagai contoh seorang pejuang yang tak kenal lelah memperjuangkan kemanusiaan.

Sementara itu, mengiringi kepergian jenazah mantan Presiden K.H. Abdurrahman Wahid (69), mantan juru bicara Gus Dur, Wimar Witoelar, mengaku bangga dengan sosok Gus Dur.

"Pandangan-pandangan hidup Gus Dur membuat rasa malu saya sebagai orang Indonesia diganti dengan rasa bangga," ujar Wimar seusai jenazah Gus Dur diberangkatkan dari rumah duka, Warung Sila, Ciganjur, Jakarta.

Wimar yang sangat dekat dengan Gus Dur tampak sangat tenang melepas kepergian mantan Presiden RI itu.

"Pandangan hidup beliau membuat pandangan saya jadi lengkap. Pandangan beliau jauh lebih besar daripada politisinya, pejabatnya, birokratnya, pedagangnya Indonesia," ujarnya.

Sayangnya, Wimar tidak dapat mengikuti upacara pemakaman Gus Dur di Jombang. "Enggak, saya enggak kuat," imbuhnya.

Sementara itu, usulan penganugerahan gelar pahlawan nasional kepada mantan Presiden Keempat, Abdurrahman

Wahid (Gus Dur) yang dicetuskan Partai Kebangkitan Bangsa, mendapatkan dukungan.

Wakil Ketua MPR, Lukman Hakim Saifuddin menilai, Gus Dur layak menjadi pahlawan nasional. Sebelumnya, Ketua Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa, Marwan Djafar mengatakan, pihaknya mengusulkan kepada pemerintah agar memberikan gelar pahlawan nasional kepada Gus Dur.

"Menurut saya, Gus Dur amat sangat layak menjadi pahlawan nasional karena jasa-jasanya. Maka, sudah sepantasnya negara memberikan apresiasi kepada beliau dengan gelar pahlawan nasional," kata Lukman.

Lukman menilai, peran Gus Dur sangat signifikan bagi pengembangan kehidupan demokrasi di Indonesia.

"Dari sekian banyak jasa beliau, yang paling berkesan dan fundamental bagi saya adalah bagaimana beliau bisa menjelaskan pada warga NU khususnya dan Muslim Indonesia pada umumnya tentang keberadaan Pancasila dalam konteks Indonesia. Gus Durlah yang berperan bagaimana kedudukan Pancasila bisa diterima seluruh mayoritas umat Islam Indonesia," ujar politisi PPP ini.[83]

Orang dekat Gus Dur, Hermawi Taslim, mengungkapkan bahwa Gus Dur tak pernah mau memakai iring-iringan pengawal jika bepergian. Seperti lazim dijumpai di jalanan, para pejabat negara, apalagi mantan presiden, biasanya diikuti beberapa mobil maupun motor pengawal dari pihak kepolisian.

"Gus Dur dikenang sebagai sosok yang sederhana. Beliau sangat sederhana. Makan seadanya. Tidak pernah mau

83. "Sosok Gus Dur Di Mata Para Tokoh Nasional", Dalam http://www.suaramedia.

com/berita-nasional, Diakses 31 Desember 2009.

dikawal ketat. Tidak pernah mau melalui jalan VIP. Agak susah mendapatkan sosok seperti Gus Dur," kata Hermawi dengan suara tersendat kepada *Kompas.com*, Rabu (30/12/2009) malam.

Sejak lengser dari kursi kepresidenan, Gus Dur mendapatkan tiga pengawal pribadi. Akan tetapi, hubungannya dengan para pengawal seperti teman.

"Gus Dur itu sering *ngobrol* seperti teman dengan para pengawalnya atau ajudannya. Obrolannya bisa soal memelihara bebek, lele, dan lain-lain. Beliau sangat *low profile*," ungkap Hermawi yang pernah menjabat ketua DPP PKB.[84]

Usulan agar almarhum K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur mendapatkan gelar pahlawan nasional didukung sejumlah kalangan, baik dari Nahdliyin maupun yang lainnya. Salah satu tokoh di luar NU yang mendukung pemberian gelar pahlawan nasional untuk Gus Dur adalah Amien Rais.

Menurut mantan Ketua MPR Amien Rais, secara otomatis Gus Dur harus mendapatkan gelar pahlawan nasional dari pemerintah. Menurut Amien, siapa pun atau pihak mana pun, tidak perlu lagi mempersoalkan layak tidaknya Gus Dur mendapat gelar pahlawan.

Amien mengatakan bahwa separo dari perjalanan hidup Gus Dur sudah didedikasikan pada bangsa ini. Untuk itu, Amien meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono langsung saja membuat keputusan bahwa Gus Dur sebagai pahlawan nasional.[85]

---

84. "Gus Dur Tak Mau Dikawal", Dalam http://nasional.kompas.com, Diakses Rabu, 30 Desember 2009.

85. "Amien Rais: Pahlawan untuk Gus Dur Otomatis", Dalam http://metrotvnews.

com, Diakses Minggu, 3 Januari 2010 18:20 WIB.

D. Pandangan dari Kalangan Budayawan

Seniman dan budayawan pun merasa kehilangan dengan wafatnya K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur, sang Presiden RI ke-4 pada Rabu (30/12) malam lalu.

Pasalnya, ketokohan Gus Dur sebagai anak bangsa mampu memberikan pencerahan dalam pelbagai perspektif kehidupan, termasuk kebudayaan. Realitas itulah yang membuat seniman dan budayawan amat terkesan dengan eksistensial sang guru bangsa tersebut.

"Saya kali pertama bertemu Gus Dur saat dia menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, tahun 1980-an. Waktu itu dalam perhelatan pembacaan puisi bertajuk Perlawanan Afganistan melawan Soviet, Gus Dur dalam pidatonya yang provokatif mengisahkan tentang keindahan patung-patung kuda mahakarya seniman Afganistan yang dihancurkan oleh Taliban. Padahal, patung-patung itu sangat monumental dan menjadi keindahan Afganistan," kata Akhudiat, budayawan arek Suroboyo kepada *Kompas*.

Gur Dur di mata Cak Diat, sapaan Akhudiat, adalah sosok yang mencari sudut pandang lain yang tidak umum alias kontroversial, misalnya, dalam memahami ungkapan salam *Assalamamualaikum* dalam perspektif kebudayaan yang tidak berbeda dengan selamat pagi atau *good morning*.

"Gus Dur sangat menguasai betul sosiologi budaya. Semua hal bisa dilihat dari sudut pandang yang lain. Saking kreatifnya pandangannya tidak umum, namun ada kebenaran dari sudut pandang yang lain," katanya.

Dikatakan, semasa Orde Baru, kebenaran adalah monopoli penguasa. Tapi Gus Dur menjungkirbalikkannya dengan

pandangan bahwa kebenaran tidak bisa dimonopoli, karena ada kebenaran yang lain.

Gus Dur memperbarui cara berpikir pada umumnya dengan cara berpikir yang lain, karena kebenaran multak milik Tuhan. "Gus Dur mendorong kita berpikir kreatif dan tidak mengulang-ulang. Berpikir kreatif jangan sampai macet," kata Cak Diat.

Akhudiat menyatakan, "kita senang memamah-biak dan itu pekerjaan sapi, bukan manusia. Kita harus menghindari berpikir mamah-biak, akan tetapi rupanya kita senang berpikir memamah-biak."

Ketua Aliansi Seni Surabaya Solichin Jabbar secara terpisah mengatakan bahwa pikiran-pikiran Gus Dur sebagai negarawan telah mengubah dan menempatkan demokrasi yang berorientasi kepada kemanusiaan, bukan kepada kepentingan politik.

"Sikapnya sebagai sosok budayawan bisa menangkap perkembangan perilaku pemimpin yang menara gading, tapi menjadi mercusuar yang memberikan cahaya terang kepada peradaban budaya, karena pemimpin kita tidak paham budaya politik," katanya.

Pemimpin Komunitas Ludruk Irama Budaya Mojokerto, Eko Edi Karya Susanto mengatakan bahwa seniman tradisi amat kehilangan dengan meninggalnya Gus Dur sebagai kiai sekaligus budayawan. "Sebagai seniman tradisi saya sangat kagum dengan keterbukaan Gus Dur yang ceplas-ceplos, *apik-elek* dilontarkan," katanya.

Edi Karya mengaku terkesan dengan ketokohan Gus Dur sebagai bapak bangsa yang tidak membedakan kelas penguasa dan wong cilik. "Saya menangkap kesan dari Gus Dur untuk

tidak ada perbedaan antara para penguasa dan wong cilik," ujarnya.[86]

Menurut budayawan Radhar Panca Dahana, Gus Dur tidak hanya di masa ia jadi Presiden memberikan perhatian luas ke dunia seni dan kebudayaan, tapi sejak awal 1980-an. Di masa itu, dunia seni dan kebudayaan sebenarnya mendapatkan jenderal baru, yang dengan senjata kata-katanya, rajin memperjuangkan posisi seni dan kebudayaan dalam berbagai sektor hidupnya lainnya, yakni sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Gus Dur lelaki berkaca mata tebal itu berperan kuat mengusik kesenian untuk tidak asyik sekaligus membusuk di dalam tempurung egoismenya sendiri. Di masa ketika rezim pemerintahan mencengkeram kuat hampir semua kegiatan ekspresional, banyak bagian dari kerja kesenian, termasuk kerja intelektualnya, yang tiarap atau sekurang-kurangnya bersembunyi dalam retorika teoretis.

"Pola diskursus Gus Dur yang lugas, pedas, cerdas, dan humoris, seperti mitraliur yang membongkar persembunyian dan membangkitkan semangat yang tiarap. Membuat seni yang tidur tetap terjaga. Sebagaimana Gus Dur tetap tanggap biar pun lelap," katanya.

Gus Dur adalah tokoh yang mengharamkan diskriminasi bahkan paternalisme yang dominatif. Akar liberatif yang membuatnya menjadi figur yang menerima dan diterima. Dalam kesenian, menurut Radhar, Gus Dur adalah pintu yang tak berdaun.

---

86. "Gus Dur di Mata Seniman dan Budayawan", Dalam http://oase.kompas.com,

Diakses Jumat, 1 Januari 2010.

Di mana, kapan pun kita bisa datang berduyun. Seperti saat tanpa kata, ia segera setuju memimpin Dewan Kehormatan Federasi Teater Indonesia. Lalu datang, terlibat, bekerja di dalamnya. Sebagaimana ia lakukan pada kita, di lapangan apa pun kita bermain dan ada. Dengan spontan saja.[87]

Di mata budayawan Butet Kertaradjasa, Gus Dur adalah sosok yang luar biasa. Bahkan, Butet menyebut Gus Dur sebagai seorang sufi karena mampu mengolok-olok dan menertawakan diri sendiri. Sesuatu yang jarang bisa dilakukan orang lain.

Selain itu, Butet juga mengaku kagum akan semangat Gus Dur menjunjung tinggi pluralisme, menghargai dan menghormati keragaman di Indonesia. Apalagi, ia melanjutkan, salah satu ciri kebudayaan Indonesia adalah keberagaman itu sendiri.

Selama menjadi budayawan, Butet mengaku kerap bertemu dan bersinggungan dengan Gus Dur. Bahkan, tak jarang, Butet melontarkan guyonan tentang Gus Dur dalam pentas monolog yang dihadiri oleh sang mantan presiden itu. Bukannya tersinggung, Gus Dur malah tertawa karena beliau juga menyukai humor.

Sementara itu, seniman kawakan Indonesia, Slamet Rahardjo Djarot menjelaskan, seperti halnya Presiden Pertama RI, Soekarno, Gus Dur membuat dirinya berbeda dengan para politisi bangsa Indonesia saat ini karena dia seorang budayawan.

"Artinya, sebagai seorang budayawan, Gus Dur memiliki jiwa seni dan sosial yang tinggi. Sehingga, ketika dia terjun ke dunia politik, beliau mewarnai semuanya itu dengan kekayaan berkesenian yang beliau miliki dan dalami. Lahirnya pluralisme,

87. "Radhar Panca Dahana: Gus Dur Jenderal Seni dan Kebudayaan", Dalam

merupakan salah satu keputusan Gus Dur sebagai seorang budayawan yang berpolitik. Harus diakui, soal pluralisme ini, merupakan langkah berani Gus Dur dalam mengambil risiko," kata Slamet.

Lebih lanjut, pemain film, teater, dan sutradara ternama Indonesia itu menambahkan, segala kepiawaian yang dimiliki Gus Dur, khususnya untuk bangsa ini, tidak bisa dilepaskan dari kehidupan beliau dari sisi budaya yang tentunya sangat mengedepankan keindahan.

"Yang jelas, di mana ada krisis, di situ ada Gus Dur sebagai sang penyelamat. Di mana ada ketidakadilan di situ ada Gus Dur sebagai sang pengadil," ujarnya.

Kematian itu, kata Slamet, adalah keniscayaan. Jarang sekali ada orang yang meninggal secara terhormat seperti Gus Dur. Maka, banggalah keluarga punya ayah dan suami yang sangat berjasa buat negara.[88]

Kiai *mbeling*, Emha Ainun Najib alias Cak Nun sangat kehilangan atas meninggalnya K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Ia mengibaratkan Gus Dur itu mutiara. Bahkan, ia juga menyebut bahwasanya Gus Dur itu lebih dari seorang pahlawan.

Ditemui usai ziarah, Cak Nun mengatakan, banyak yang sudah dilakukan oleh Gus Dur untuk negeri ini. "Untuk itu, kami mengajak seluruh elemen bangsa untuk menemukan kembali benih-benih yang telah disemai oleh Gus Dur," kata Cak Nun dengan mimik sedih, Selasa (5/1/2009).

88. "Gus Dur, Tokoh Politik yang Sangat Berbudaya", Dalam http://www.

suarapembaruan.com.

Ditambahkannya, jika dilihat dari apa yang sudah dilakukan oleh cucu pendiri NU tersebut, Gus Dur lebih dari seorang pahlawan. Namun, jika negara memberinya gelar pahlawan, menurut Cak Nun, hal itu tidak menjadi masalah. "Jika kita semua adalah batu, maka Gus Dur itu mutiara," tambahnya.

Ke depan, Cak Nun, meminta kepada negara untuk menurunkan tim. Tim tersebut akan mengumpulkan ilmu dan pemikiran yang sudah disemai oleh Gus Dur.[89]

E. Pandangan dari Kalangan Agamawan

Perasaan kehilangan juga dirasakan warga Tionghoa. Tokoh Tionghoa Sulsel, Yonggris juga menyampaikan rasa dukanya atas wafatnya Gus Dur. Menurut Yonggris, Gus Dur adalah orang yang sangat berjasa karena telah menghilangkan sekat diskriminasi warga Tionghoa.

"Gus Dur sangat monumental bagi kami. Pada saat beliau memimpin negeri ini, banyak aturan-aturan diskriminatif yang dicabut. Antara lain menjadikan hari raya Imlek sebagai hari raya nasional," ungkap Yonggris.

Dia menambahkan, demokratisasi di Indonesia banyak diwarnai oleh Gus Dur. Menurutnya, Gus Dur adalah sosok yang sangat menarik, polos dalam menyampaikan sesuatu, dan tampil apa adanya.

Perasaan kehilangan tokoh bangsa, juga diungkapkan Ketua Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) Sulselbatra, Paulus Patanduk. Menurut Paulus, gereja-gereja menyatakan duka cita

---

89. "Cak Nun: Gus Dur Ibarat Mutiara Lebih dari Pahlawan," Dalam http://newscop.wordpress.com, Diakses 5 Januari 2010, "Cak Nun: Gus Dur Ibarat Mutiara,

Lebih dari Pahlawan", Dalam beritajatim.com, Diakses 5 Januari 2010.

yang mendalam atas perginya Gus Dur, bapak bangsa yang pluralis dan humanis.

Sosok Gus Dur di mata Paulus adalah sosok yang memandang pentingnya peningkatan harkat kemanusiaan. Paulus mengharapkan, semangat juang Gus Dur bisa ditiru generasi muda. "Meski kesehatan terganggu, sampai pada detik-detik terakhir pun, Gus Dur masih memikirkan negeri ini," kata Paulus.[90]

Wafatnya mantan Pesiden RI Abdurrahman Wahid meninggalkan duka mendalam bagi bangsa Indonesia. Tak terkecuali para tokoh agama dan tokoh kemasyarakatan.

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) wilayah Sumatra Utara (Sumut), Prof. Dr. Abdullah Syah MA atas nama ulama langsung mengucapkan belasungkawanya.

"Hal ini juga menjadi iktibar bagi kita semua khususnya bagi pemimpin, bahwa jabatan apa pun yang kita emban pasti akan disudahi. Baik itu karena masa jabatannya berakhir, atau karena dipanggil Yang Mahakuasa. Maka itu, jangan sekalipun melupakan Allah Swt., apalagi mengerjakan perbuatan yang dilarang-Nya," tegasnya.

Rasa kehilangan juga dirasakan Kepala Departemen Marturia Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pdt. Dr Binsar Nainggolan S.Th. Salah satu pimpinan HKBP itu mengatakan, Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur selama ini menjadi teladan yang sangat membantu membina masyarakat yang majemuk di Indonesia.

---

90. "Gusdur Pernah Dorong Motor Sanusi Baco," Dalam http://www.fajar.co.id,

Diakses Kamis, 31-12-09.

Gus Dur selama ini memang dikenal dekat dengan umat beragama di Indonesia. Bahkan HKBP, menurut Pendeta Binsar, punya kesan dan kedekatan khusus kepada mantan Presiden RI itu.

Pendeta Binsar berharap akan muncul tokoh-tokoh lain yang mampu bersuara dan bersikap demi menjaga kesatuan dalam kemajemukan suku, budaya, agama, dan sosial kemasyarakatan.

Sedangkan masyarakat Tionghoa di Kota Medan tak kalah merasa kehilangan. Figur Gus dur di mata warga Tionghoa khususnya di Kota Medan memiliki peran besar atas identitas warga minoritas tersebut. Sejak Gus Dur menjabat menjadi Presiden RI ke IV, seolah-olah terbukanya pintu untuk warga Tionghoa untuk menjalankan kebudayaan dan menjalani ritual keagamaan Konghucu.

Ketua Umum Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Sumut, Eddy Djuandi mengatakan hal itu. Mewakili warga Tionghoa di Sumut, ia juga mengucapkan belasungkawa sedalam-dalamnya atas meninggal dunia Gus Dur yang dianggap mereka sebagai toko pembaruan di tanah air.

"Tidak ada tokoh yang bisa menggantikan sosok Gus Dur, karena dalam kepemimpinannya semua agama bisa bersatu, mulai dari Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Sejak kepemimpinannya pula perayaan tahun baru China atau imlek menjadi libur nasional meski awalnya libur fakultatif," kata Eddy.[91]

---

91. "Tokoh Agama dan Masyarakat Kehilangan," Dalam http://www.

hariansumutpos.com, Diakses 31 Desember 2009.

F. Pandangan dari Artis

Wafatnya mantan presiden RI ke-4 Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, menyentak semua orang. Termasuk Asti Ananta yang mengaku pernah merasakan ramahnya keluarga Gus Dur.

"Saya punya kenangan dengan beliau dan ibu Sinta Nuriyah. Sekitar dua tahun lalu saya membawakan acara *Grebeg Sahur* dan diperbolehkan *live* di rumah beliau. Rasanya gimana gitu," ujar Asti mengenang kesempatannya bertemu Gus Dur.

Asti merasakan sekali kehangatan di keluarga pentolan NU ini. "Waktu lagi syuting itu, kita duduk bareng dan bercanda terus. Kalau ketemu bukan bicara politik, tapi beliau terus-menerus bercanda. Sambutan keluarga beliau waktu itu sangat baik," tutur host *Star Kids* ini.

Bagi gadis berambut panjang ini, Gus Dur adalah sosok Presiden yang komplet. "Beliau itu pintar, cerdas, berwibawa, humoris, dan unik. Beliau nggak pernah membeda-bedakan agama," ujar Asti.

Meski menjadi panutan para pengikut NU, Gus Dur juga dikagumi oleh warga keturunan Tionghoa karena memperjuangkan hak orang-orang minoritas.[92]

"Gus Dur adalah orang yang cepat memaafkan," ujar Dorce Gamalama, seperti dilansir *Halo Selebriti SCTV*, Kamis (31/12).

Ungkapan senada meluncur dari bibir Ayu Azhari. Bakal calon wakil bupati Sukabumi, Jawa Barat, itu menganggap kalau ideologi Presiden Pertama RI, mendiang Soekarno, dekat dengan Gus Dur. "Mementingkan kaum minoritas," kata Ayu.

---

92. "Asti Ananta, Terngiang-ngiang Keramahan Gus Dur," Dalam http://www.

rmblitz.com, Diakses Sabtu, 02 Januari 2010.

Sementara pelawak Jarwo Kwat dengan haru mendoakan agar tokoh nasional itu beristirahat dengan tenang. Ia yakin, Gus Dur pasti masuk surga.[93]

Kepergian Gus Dur begitu banyak meninggalkan kenangan, contoh kecilnya dirasakan oleh artis Dorce Gamalama, dia mengatakan Gus Dur pernah memberinya sebuah pesan sehingga Dorce akan selalu ingat pesan dari almarhum.

"Gus Dur pernah pesan, kamu jangan takut untuk hidup karena hidup kamu sudah ada yang ngatur. Surga dan neraka bukan manusia yang menentukan tapi Tuhan," kata Dorce mengingat pesan Gus Dur untuknya saat ditemui di rumah duka di bilangan Ciganjur, Jakarta Selatan.

Selain itu, Dorce juga menjelaskan dia memiliki kenangan bersama Gus Dur. Dia merasa bangga dengan kenangan tersebut.[94]

Penyanyi Tere, Daan 'Project Pop', dan pelawak Miing memberikan pandangan berbeda terhadap mantan Ketua Umum PBNU ini. Di mata Tere, Gus Dur adalah bapak bangsa yang pantas menjadi panutan. Penyanyi yang kini menjadi anggota DPR-RI mengatakan, almarhum adalah 'guru bangsa' yang melahirkan banyak pemikiran yang dapat mencerahkan bangsa ini.

"Pemikiran yang lahir dari seorang Gus Dur merupakan perspektif yang belum bisa ditemukan pada tokoh besar lain di negeri ini. Almarhum adalah seorang tokoh plural yang bisa mempersatukan pemahaman tentang kebebasan beragama dan berpendapat," ungkap Tere.

---

93. "Sejumlah Artis Berduka atas Kepergian Gus Dur," Dalam http://showbiz.liputan6.com, Diakses 31 Desember 2009.

94. "Inilah Pesan Gus Dur untuk Dorce Gamalama," Dalam http://babamz.

dagdigdug.com, Diakses 31 Desember 2009.

Dedy 'Miing' Gumelar mengatakan, Gus Dur merupakan tokoh Islam yang dicintai oleh agama lain. Dan, ini fenomena yang belum bisa tergantikan oleh tokoh mana pun. "Saat Gus Dur menjabat sebagai presiden masyarakat kecil boleh masuk Istana Presiden itu luar biasa. Dan, itu belum pernah terjadi pada presiden-presiden sebelumnya atau sekarang."

Miing sendiri pada 1999 pernah dipanggil Gus Dur yang kala itu baru menjabat sebagai presiden. Gus Dur minta penjelasan tentang masalah yang banyak diperbincangkan orang seputar pemakaian sosok Gus Dur dalam penampilan 'Bagito' di acara Gebyar BCA. Saat itu, Miing dan kedua rekannya Didin dan Unang berpikir kalau Gus Dur akan marah.

"Ternyata apa yang kami khawatirkan tidak terjadi sama sekali. Saat bertemu Gus Dur, beliau malah mengatakan Bagito jangan pernah berhenti mengkritik pemerintah lewat penampilan. Sebab, kalau pemerintah tidak mendapat kritik maka negara akan hancur," jelas Miing.

Saat itu pula, Gus Dur mengatakan penyelesaian masalah antara Bagito dan Gus Dur adalah dengan berfoto bersama. "Ketika kami menanyakan apakah kami harus berhenti menjadi pelawak, Gus Dur mengatakan jangan tanya saya. Memang saya yang punya stasiun televisi.

"Silakan Mas Miing tanya langsung pemilik televisi. Saya tidak punya hak untuk melarang siapa pun berkreativitas, termasuk Mas Miing. Di situ awal kekaguman saya pada Gus Dur yang sangat bersahaja dan tidak ada satu pun pemimpin yang bisa bersikap seperti beliau," lanjut Miing.

Sementara Daan, salah satu personel 'Project Pop' menilai Gus Dur sebagai sosok bapak yang sangat mengayomi. Sifat keterbukaan Gus Dur yang selalu mengungkapkan pendapat

keterbukaan Gus Dur yang selalu mengungkapkan pendapat

secara langsung merupakan sikap demokratis yang tidak dimiliki setiap orang. “Gus Dur memiliki sifat terbuka yang mau membantu siapa pun. Ia merupakan tokoh penyeimbang di saat semua orang mencari kebenaran sendiri-sendiri,” ujar Daan.[95]

G. Pandangan dari Kalangan Aktivis

Menurut Adi Masardi, mantan juru bicara mantan presiden RI ke-4, Abdurrahman Wahid atau kita sering menyebutnya Gus Dur sebelum meninggal dunia dan ketika masih dirawat di rumah sakit, sempat memberikan pesan kepada para aktivis, pesannya sebagai berikut.

“Pesannya, agar selalu mengingatkan para pemimpin bangsa sekarang.” Kemudian pesan lain yang berkaitan ketika para aktivis melakukan demo pada 9 Desember soal Pansus Century adalah sebagai berikut,

“Ada pesan terakhirnya ketika akan galang demo 9/12, Gus Dur mengaku cemas dengan kasus Century. Kata Gus Dur, kalau Century bisa dibongkar, maka 50% lebih masalah bangsa ini bisa selesai!”[96]

Sementara itu, pandangan Fajar Riza dalam mencermati sosok pendiri Forum Demokrasi (Fordem) di era Orde Baru ini telah terjadi persenyawaan tiga peran sekaligus: agamawan, budayawan, dan politisi. Sehingga, tidak sedikit pihak yang mengidentifikasi Gus Dur sebagai potret cendekiawan organik-Gramcian dalam kancah keindonesian.

---

95. “Gus Dur di Mata Para Artis: Tak Ada yang Dapat Menggantikan,” Dalam http://www.beritakota.co.id, Diakses Sabtu, 02 Januari 2010.
96. “Inilah Pesan Terakhir Gus Dur ke Para Aktivis”, Dalam inilah.com, Diakses

31 Desember 2009.

Pemikiran dan aksi pemihakannya terhadap isu-isu minoritas dan pluralisme telah menempatkan cucu pendiri Nahdhatul Ulama ini sebagai sumber inspirasi bagi tumbuh dan berseminya gerakan-gerakan Islam kritis-transformatif, tidak hanya di kalangan generasi muda NU, melainkan juga kelompok-kelompok sosial di luar itu.

Pemikiran-pemikiran pembaruan Islam yang digaungkan Gus Dur selama hidupnya telah menerobos sekat-sekat kultural Nahdliyin. Dalam sebuah wawancara, seorang aktivis Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI), sebuah organisasi yang berpaham Syiah, di Makassar mengekspresikan kesepakatan pandangan dirinya dengan Gus Dur dalam konteks penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan penerimaannya terhadap gagasan pluralisme.[97]

Gus Dur terkenal karena kepeduliannya dengan kaum minoritas. Namun tidak itu saja, di mata pemerhati anak, Kak Seto, Gus Dur sosok yang sangat peduli dengan anak-anak.

“Kami pernah sama-sama memperjuangkan sekolah Sang Timur yang akan ditutup karena masalah SARA. Namun, beliau maju paling depan untuk menyadarkan masyakarat dan membela anak-anak yang bukan dari kalangan Muslim,” kenang Kak Seto yang ditemui di rumah Gus Dur di bilangan Ciganjur, Jakarta Selatan, Rabu (30/12) malam.

Kak Seto mengaku sangat kehilangan tokoh unik seperti Gus Dur. Kak Seto sangat kagum dengan pemikiran-pemikiran Gus Dur yang sangat berani.

---

97. Fajar Riza, “Gus Dur, yang Melampaui NU,” Dalam http://www.maarifinstitute.

“Pandangan yang sangat luas dan keberanian mempertahankan kebenaran. Dan kebenaran itu juga akhirnya diyakini oleh masyarakat. Beliau adalah tokoh bangsa dengan pemikiran yang khas dan autentik dan unik,” tutur Kak Seto.[98]

Sementara itu, penulis buku “Gurita Cikeas”, George Junus Aditjondro, mencantumkan kutipan pernyataan dari Gus Dur pada halaman pertama buku yang menggegerkan tersebut. Dari situ kita melihat bahwa George mengakui kapasitas Gus Dur soal kebangsaan, demokrasi, dan humanisme.

Kemudian di dalam buku “Korupsi Kepresidenan: Reproduksi Oligarki Berkaki Tiga, Istana, Tangsi dan Partai Penguasa” yang ditulis dan diterbitkan George Junus Aditjondro tahun 2006 lalu ada bagian yang menyoroti nepotisme di era pemerintahan Gus Dur.

“Tetapi, beliau tidak menghambat, tidak menekan, juga tidak meminta bagian itu disensor,” ujar George ketika dihubungi (Kamis, 31/12).

Mengenai Gus Dur, di halaman 25 buku itu misalnya, George menulis, “Memang, rezim Gus Dur patut diberikan jempol karena berani mengambil langkah-langkah menegakkan supremasi sipil dan mulai mengadili Soeharto. Namun, dalam hal membiarkan nepotisme keluarga Wahid serta kroniisme para pendukungnya dari lingkungan NU dan PKB, Gus Dur belum banyak bergeser dari tradisi Soeharto.”

“Alhasil, skandal Bulog-gate I dan Brunei-gate memberikan umpan kepada lawan-lawan politiknya untuk menggulingkan dia atas nama “pemberantasan KKN di lingkungan penyelenggara

98. “Kak Seto: Gus Dur Sangat Peduli dengan Anak-Anak,” Dalam http://artis.

inilah.com, Diakses 31 Desember 2009.

negara". Padahal, saat itu wacana politik tingkat nasional sudah mulai dijangkiti kecaman-kecaman terhadap Taufiq Kiemas, suami Megawati Soekarnoputri, Wakil Presiden yang dijagokan untuk menggantikan Gus Dur."

Pada bagian selanjutnya, sebut George, buku itu juga menyoroti bagaimana orang-orang di sekitar Gus Dur berusaha untuk mendapatkan proyek pemerintah, dan ada juga yang menjadi makelar kasus BLBI.

"Saya tidak perlu sebutkan secara rinci. Tetapi yang jelas Gus Dur tidak melarang dan tidak marah. Menurut saya, Gus Dur jauh lebih demokrat dibandingkan orang yang menyebut dirinya Partai Demokrat," ujarnya.

PENUTUP

Apa yang dapat kita simpulkan dari biografi pemikiran dan perjuangan Gus Dur? Kita hanya akan menemukan sosok yang kompleks, mulai dari yang tradisional Islam, kitab kuning, hingga teks-teks Barat yang berat. Kecerdasannya tidak saja bisa dilihat dari tulisan-tulisan dan esainya, tetapi juga dari pidatonya.

Belum lagi perjuangannya yang beragam, baik dalam organisasi besar, organisasi kecil, organisasi sosial keagamaan, maupun organisasi politik. Ia selalu menjadi ikon mulai dari NU, Fordem, hingga PKB. Ia selalu ditunggu oleh kalangan kuli tinta, para wartawan sehingga ia dijuluki sebagai *king of news*, karena pernyataan-pernyataannya selalu membuat kejutan dan berisi terobosan.

Sebagaimana dikatakan Zastrow, Gus Dur tidak sekadar sosok individu seorang manusia. Lebih dari itu, Gus Dur telah menjadi sebuah teks dalam kehidupan kebangsaan di Indonesia. Apa yang dilakukan, dibicarakan, dan dipikirkan menjadi bahan

Apa yang dilakukan, dibicarakan, dan dipikirkan menjadi bahan

pembicaraan masyarakat berbagai kalangan. Berbagai tafsiran dan komentar muncul terhadap pikiran dan tindakan Gus Dur: ada yang menggugat, menentang, sinis, dan prihatin; sebaliknya, ada yang setuju, senang, dan mendukung atas apa pun yang diucapkan, dipikirkan, dan dilakukan Gus Dur.

Kelompok pertama berusaha menafikan dan mengeliminasi gagasan dan tindakan Gus Dur karena dianggap merugikan umat atau masyarakat, sementara kelompok kedua berusaha mensosialisasikan gagasan dan pikiran Gus Dur. Masing-masing berusaha memberikan justifikasi pendapatnya mengenai Gus Dur dengan tafsiran-tafsirannya sendiri. Hingga yang terjadi adalah adu argumentasi dan penafsiran atas apa yang dilakukan dan diucapkan Gus Dur mengenai suatu masalah. Akibatnya, suasana perdebatan publik menjadi semakin dinamis.

Tidak berlebihan sekiranya kita menyamakan sosok Gus Dur dengan filsuf Jerman, Hegel. Sebagaimana kita ketahui bersama, Hegel adalah tokoh dan sosok filsuf yang digandrungi di zamannya. Maka, setelah meninggalnya, para muridnya yang menafsirkan gagasan inti dari pemikirannya pun bermacam-macam, yang pada muaranya adalah dua hal, yaitu Hegelian kiri diwakili oleh Karl Marx dan Hegelian kanan diwakili oleh Karl Popper dan Heidegger.

Begitu pun sosok Gus Dur, ada Gus Dur kiri dan Gus Dur kanan. Gus Dur kiri diwakili oleh kalangan aktivis dan LSM yang memperjuangkan hak-hak orang tertindas, sementara Gus Dur kanan adalah kelompok politisi maupun intelektual liberal. Bahkan, lebih dari itu, karena keanekaragaman pemikiran dan perjuangannya Gus Dur, muncul pula Gus Durian mistiknya, Gus Durian humornya, dan berbagai Gus Durian lainnya.

Durian humornya, dan berbagai Gus Durian lainnya.

Ketangguhan dan keuletan Gus Dur sebagai pejuang memang tak bisa disangkal salah satunya telah menjadi warisan dari kakek dan ayahnya. K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahid Hasyim telah menjadi contoh bagi dirinya tentang bagaimana leluhurnya tak melepaskan dirinya untuk hidup di dunia dengan hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup bersama.

Terlepas dari itu, bagi penulis, sosok perjuangan Gus Dur yang tangguh dan ulet baik sebagai pejuang demokrasi, pejuang pluralisme, pejuang humanisme, dan pejuang nasionalisme memang patut kita tiru semangatnya.

Namun demikian, kita sepatutnya menempatkan Gus Dur sesuai dengan proporsinya. Bagaimana pun Gus Dur adalah manusia, yang tetap seperti manusia lainnya, punya kesalahan dan kelupaan. Untuk itu, kiranya sudah selayaknya kita menghormati Gus Dur dengan mengambil hal-hal baik yang sesuai dan bisa kita jadikan spirit dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, semoga Gus Dur bisa jadi cermin bagi kita semua untuk melangkah ke depan menjadi manusia merdeka, manusia humanis, pluralis, dan demokratis. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Haramain. 2004. *Gus Dur, Militer, dan Politik*. Jogjakarta: LKiS.

Aceh, Abu Bakar. 1957. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim.

Anwar, Fuad. 2004. *Melawan Gus Dur*. Jogjakarta: LKiS.

Bakri, Syamsul & Mudhofir. 2004. *Jombang-Kairo, Jombang-Chicago, Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

Barton, Greg & Greg Fealy (editor). 2006. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Jogjakarta: LKiS.

Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina.

Wahib, dan Abdurrahman Wahid. Jakarta: Paramadina.

Barton, Greg. 2003. *Biografi Gus Dur*. Jogjakarta: LKiS.

Bisri, Mustofa dkk. 2000. *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: Rosda dan InCRes.

Khalieqy, Abidah El. 2008. *Nirzona*. Jogjakarta: LKiS.

Kompas, Litbang. 2004. *Profil Berbagai Daerah dan Kota di Indonesia.* Jakarta: Kompas.

Malik, Dedy Djamaludin & Idi Subandy Ibrahim. 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholis Madjid, Jalaludin Rahmat.* Bandung: Zaman Mulia.

Santoso, Listiyono. 2004. *Teologi Politik Gus Dur.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wahid, Abdurrahman. 1998. *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*. Jogjakarta: LKiS.

__________. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur.* Jogjakarta: LKiS.

_________. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi.* Jakarta: Wahid Institute.

Zastrow. 1999. *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoretik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur.* Jakarta: Erlangga.

Zuhri, Saifuddin. 1983. *Kiai Haji Abdul Wahab Khasbullah, Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama. Jogjakarta: Pustaka Falakiyah.*

Sumber dari Internet

http://www.saptoanggoro.com/?p=239

www.tokohIndonesia.com

www.nu.or.id

www.gusdur.net.id

http://anekdot.ismailfahmi.org/arc/gus_dur.php

www.wahid institue.org

"Inilah Pesan Terakhir Gus Dur ke Para Aktivis". Dalam inilah.com. Diakses 31 Desember 2009

"Guyonan Gus Dur Soal Julukan 'Prof'". Dalam detiknews.com. Diakses 31-12-2009

"Jiwa Kepemimpinan Gus Dur Terlihat Sejak Kecil". Dalam http://www.republika.co.id. Diakses 31 Desember 2009

"Gus Dur 20 Tahun yang Lalu". Dalam http:newspaper.pikiran-rakyat.com. Diakses 6 Januari 2010

"Gus Dur Wafat, Inayah Berduka di Saat Ulang Tahun". Dalam http://www.detiknews.com. Diakses Kamis, 31 Desember 2009

"Gus Dur Memberikan Isyarat Kepergiannya". Dalam VIVAnews dan/atau http://artikeltopikconanda.wordpress.com. Diakses 4 Januari 2010

www.dpp-pkb.org

http://id.wikipedia.org/wiki/PKB

http://id.wikipedia.org/wiki/Gus_dur

"Misteri Tidur Gus Dur". Dalam www.dpp-pkb.or.id. Diakses Kamis, 31 Desember 2009

31 Desember 2009

"Masya Allah, Peziarah "Curi" Tanah Pusara Gus Dur". Dalam http://news.id.msn.com/okezone. Diakses 1 Januari 2010

"Misteri Angka 9 dalam Kehidupan Gus Dur". Dalam http://www.detiknews.com. Diakses Kamis, 31 Desember 2009

"Lelucon Ala Gus Dur". Dalam http://artikeltopikconananda.wordpress.com. Diakses 4 Januari 2010

"Gus Dur Didatangi Polisi karena Sakit Mata Ikan". Dalam http://www.detiknews.com. Diakses 17 Februari 2005

"Gus Mus: Gus Dur Tokoh Paling Populer Abad Ini". Dalam detik.com, atau http://www.dpp-pkb.or.id. Diakses Kamis, 31 Desember 2009

"Gus Dur Pernah Dorong Motor Sanusi Baco". Dalam http://www.fajar.co.id. Diakses Kamis, 31 Desember 2009

"Selamat Jalan Kiai Nyeleneh dan Jenius". Dalam http://myzone.okezone.com. Diakses 31 Desember 2009

"Sosok Gus Dur Di Mata Para Tokoh Nasional". Dalam http://www.suaramedia.com/berita-nasional. Diakses 31 Desember 2009

"Gus Dur Tak Mau Dikawal". Dalam http://nasional.kompas.com. Diakses Rabu, 30 Desember 2009

"Amien Rais: Pahlawan untuk Gus Dur Otomatis". Dalam http://metrotvnews.com. Diakses Minggu, 3 Januari 2010 18:20 WIB

"Gus Dur di Mata Seniman dan Budayawan". Dalam http://oase.kompas.com. Diakses Jumat, 1 Januari 2010

"Radhar Panca Dahana: Gus Dur Jenderal Seni dan Kebudayaan". Dalam http://oase.kompas.com. Diakses Jumat, 1 Januari 2010

"Gus Dur, Tokoh Politik yang Sangat Berbudaya". Dalam http://www.suarapembaruan.com

"Cak Nun Gus Dur Ibarat Mutiara Lebih dari Pahlawan". Dalam beritajatim.com. Diakses 5 Januari 2010

"Gusdur Pernah Dorong Motor Sanusi Baco". Dalam http://www.fajar.co.id. Diakses Kamis, 31-12-09

"Tokoh Agama dan Masyarakat Kehilangan". Dalam http://www.hariansumutpos.com. Diakses 31 Desember 2009

"Asti Ananta, Terngiang-ngiang Keramahan Gus Dur". Dalam http://www.rmblitz.com.

Diakses Sabtu, 02 Januari 2010

"Gus Dur Wafat, Artis-Artis Berduka Cita di Twitter. Dalam http://www.detikhot.com. Diakses 30 Desember 2009

"Sejumlah Artis Berduka Atas Kepergian Gus Dur". Dalam http://showbiz.liputan6.com. Diakses 31/12/2009

"Inilah Pesan Gus Dur untuk Dorce Gamalama". Dalam http://babamz.dagdigdug.com. Diakses 31 desember 2009

"Gus Dur Di Mata Para Artis: Tak Ada yang Dapat Menggantikan". Dalam http://www.beritakota.co.id. Diakses Sabtu, 02 Januari 2010

"Inilah Pesan Terakhir Gus Dur ke Para Aktivis". Dalam inilah.com.

Diakses 31 Desember 2009

Diakses 31 Desember 2009

"Fajar Riza: Gus Dur, yang Melampaui NU". Dalam http://www.maarifinstitute.org. Diakses 31 Desember 2009

"Kak Seto: Gus Dur Sangat Peduli dengan Anak-Anak". Dalam http://artis.inilah.com. Diakses 31 Desember 2009

Sumber Koran atau Majalah

Nadjib, Emha Ainun. "Tharikat Nurcholisy". Dalam Tempo, 3 Oktober 1987.

INDEKS

P

R

S

T

W

Y

BIOGRAFI PENULIS

M. Rifai, lahir di Tulungagung 28 November 1978. Pendidikan umum dari tingkat dasar sampai SLTA dijalani di kota kelahirannya. Pernah mendapat pendidikan pesantren selama 2 tahun, tingkat ibtidaiyah, di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung. Menempuh Pendidikan Perguruan Tinggi di Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, yang sekarang berubah menjadi UIN. Sekarang tinggal di Temanggung.